

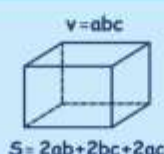


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Kepala Sekolah Menengah Atas

Pengembangan Bukti Baik Karya KSPSTK Nusantara 2023

(Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan)



$$x_1 = \frac{-b + \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$$



$$x_2 = \frac{-b + \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$$

$$\left(\frac{a}{b}\right)^n = \frac{a^n}{b^n}$$





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN , RISET DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Pengembangan Bukti Baik Karya KSPSTK Nusantara 2023

**(Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga
Kependidikan)**

Kepala Sekolah Menengah Atas

**Hak Cipta Pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang**

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku tentang praktik baik bagi Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan. Buku ini digunakan secara terbatas pada sekolah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pengembangan Buku Baik Karya KSPSTK Nusantara 2023
(Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan)
Kepala Sekolah Menengah Atas

Pengarah

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M. Pd (Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan)
Dr. Kasiman (Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan)

Penanggungjawab

Dr. Paiman (Ketua Tim Kerja Publikasi, Kemitraan, Penghargaan dan Perlindungan)
Dr. Rita Dewi Suspalupi (Kasubag TU Dit. KSPSTK)

Penulis

Achmad Djaya Adi, S.Pd	Edi Supriyanto, S.Pd., M.Pd	Lisa Lazwardi, S.Pd
Mariati, M.Pd	Dra Hj. Ria Wilastri, M M	Nansy Rahman, S.Pd., M.Pd
Cyprianus Mau, S.Pd.,M.Ed	Fadiyah Suryani, S.Pd, M.Pd.Si	Tawakkal Kahar, S.Pd., M.Pd
Supiandi, M.Pd	Hendri Yulianto, S.Pd	Wijaya Kurnia Santoso, M. Pd
Enok Nurjanah, M.Pd.I	Wahyudi Putra, S.Pd	Clerie Marni Nora Repi, S.Si.,
Deden Rachmawan, S.Pd., M.M	Drs. I Wayan Janiarta, M.Si	M.Pd

Editor

Ir. Hendarman, M.Sc. Ph.D.	Dr. Kasiman
Dr. Sumi Lestari	Dr. Paiman
Dr. Rukmana	

Desain Sampul dan Penata Letak

Caesar A FFA dan Berliani Nur Isnaini

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan (Dit. KSPSTK)
Kompleks Kemendikbudristek, Gedung D Lantai 14 Jalan Pintu 1 Senayan, Jakarta Pusat,
10270 (021) 5797412 <https://kspstendik.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama 2024

ISBN 978-623-504-060-8

ISBN 978-623-504-059-2 (PDF)

DAFTAR ISI



Sambutan Pengantar

1-4

Pendahuluan

5-12

Dengan “LOVE” Pembelajaran
Diferensiasi Oke, Sekolah Move

13-22

Meningkatkan Motivasi Belajar
Siswa Menggunakan Model
Pembelajaran *Problem Based
Learning*

23 – 32

Penerapan *Coaching Clinic* dalam
Rubah (Ruang Berbagi Hati) untuk
Meningkatkan Disiplin Kerja Guru

33 – 40

Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin
Pembelajaran dalam Implementasi
Kurikulum Merdeka

41 – 50

NGOPI (Ngobrol Pintar) Di
Kelompok Belajar Madani
Menjadikan Guru Pintar

51 – 60

Kolajar 12 (Komunitas Guru
Pembelajar) Sarana Meningkatkan
Kompetensi Guru

61 – 68

Membangun Diversifikasi
Pembelajaran Melalui Budaya Riset

69 – 76

Membangun Diversifikasi
Pembelajaran Melalui Budaya Riset

77 – 82

SMADARA “BERGEMA”

83 – 90

Kepemimpinan Pembelajaran
Dengan Program CBCR

91 – 96

ECO FRIENDLY WASTE CREDIT

97 – 104

“MOPOLAYIO HULONTALO” Dalam
Implementasi Kepemimpinan
Pembelajaran

105 – 112

PENDEKAR; Strategi Pengimbasan
Kurikulum Merdeka

113 – 120

GJBB MEREKAH: Tumbuhkan Spirit
Kepedulian Beramal dan
Tingkatkan Prestasi Sekolah

121 – 128

Kepemimpinan Pembelajaran
Kepala Sekolah dengan Manajemen
*Key Performance Indicator Balance
Scorecard*

129 – 136

Meningkatkan Kemampuan Guru
Dengan Media Pembelajaran
Melalui Supermiting

137 – 144

SINTAS SANTIK (Sekolah Integritas,
Sekolah Antikorupsi) Upaya
Mewujudkan Generasi Antikorupsi

SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang dengan rahmat dan karunia-Nya, memandu langkah kita hingga saat ini. Pada kesempatan yang penuh kebahagiaan, kami dengan bangga mempersembahkan buku hasil pengembangan bukti baik mengenai Merdeka Belajar, yang disusun dengan penuh dedikasi oleh para kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan dari seluruh provinsi di Indonesia. Mereka turut serta dalam apresiasi KSPSTK 2023, sebagai bagian dari peringatan Hari Guru Nasional (HGN) 2023.

Buku ini adalah wujud nyata dari dedikasi dan inovasi luar biasa yang ditunjukkan oleh para KSPSTK dalam mewujudkan visi Merdeka Belajar sebagai pijakan perubahan dalam dunia pendidikan Indonesia. Penelitian dan praktik terbaik yang terangkum dalam buku ini memberikan gambaran jelas tentang peran krusial para profesional pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

Sebagai wahana berbagi dan sumber inspirasi, buku ini diharapkan dapat memotivasi praktisi pendidikan lainnya, sekaligus menjadi rujukan penting bagi para pembuat kebijakan di bidang pendidikan. Prestasi yang terdokumentasikan dalam buku bukti baik ini mencerminkan komitmen bersama untuk bertransformasi, tidak hanya dalam hal teknologi, melainkan juga dalam cara berpikir dan pola kerja. KSPSTK diharapkan dapat terus membuka diri terhadap ide-ide baru, mengambil risiko dalam eksplorasi hal-hal baru, dan menjadi lebih terbuka, inovatif, serta kreatif dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian buku ini. Semoga buku ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga menjadi landasan untuk terus bergerak maju dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Mari kita terus bersinergi dan bekerja keras, menjunjung tinggi nilai-nilai keunggulan, keimanan, dan budi pekerti luhur, demi menciptakan generasi yang unggul.

Jakarta, April 2024

Direktur Jenderal GTK
Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd



PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas pengembangan bukti baik karya Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan (KSPSTK) yang diterbitkan sebagai bagian dari kegiatan apresiasi KSPSTK yang diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional tahun 2023. Buku “Bukti Baik Karya KSPSTK Nusantara 2023” diterbitkan untuk memotivasi profesionalisme dan budaya positif di kalangan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga kependidikan yang inovatif dan inspiratif untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional di lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kebijakan Merdeka Belajar memberikan kesempatan bagi Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan bermakna bagi peserta didik.

KSPSTK memiliki peran penting dalam merealisasikan paradigma baru dalam kepemimpinan pendidikan yang menekankan pada peran pemimpin dalam menciptakan ekosistem belajar yang merdeka dan berpihak pada siswa dengan menciptakan pembelajaran yang aman, nyaman, menyenangkan dan inklusif, agar dapat membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan untuk memfasilitasi siswa mencapai potensi terbaiknya untuk memenangkan persaingan global.

Kolaborasi Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah, membangun budaya belajar yang positif, meningkatkan kualitas pembelajaran, mengelola sekolah secara efektif dan inspiratif akan membuat perbedaan besar dalam kehidupan siswa dan masa depan sekolah. Terima kasih.

Jakarta, April 2024

Direktur KSPSTK
Dr. Kasiman





Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dipimpin oleh Direktur yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal. Sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,

Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan menyelenggarakan fungsi:

1. penyiapan perumusan kebijakan di bidang perencanaan kebutuhan, pengembangan karier, pendistribusian, pemindahan lintas daerah provinsi, pembelajaran, pengembangan kompetensi nonvokasional, peningkatan kualifikasi, standar dan penjaminan mutu, pendidikan profesi, kesejahteraan, penghargaan, dan perlindungan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan;
2. penyusunan norma, prosedur, dan kriteria di bidang perencanaan kebutuhan, pengembangan karier, pendistribusian, pemindahan lintas daerah provinsi, pembelajaran, pengembangan kompetensi nonvokasional, peningkatan kualifikasi, standar dan penjaminan mutu, pendidikan profesi, kesejahteraan, penghargaan, dan perlindungan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan;
3. pelaksanaan kebijakan di bidang perencanaan kebutuhan, pengembangan karier, pendistribusian, pemindahan lintas daerah provinsi, pembelajaran, pengembangan kompetensi nonvokasional, standar dan penjaminan mutu, pendidikan profesi, kesejahteraan, penghargaan, dan perlindungan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan;
4. pelaksanaan kebijakan di bidang standar dan penjaminan mutu calon kepala sekolah dan pengawas sekolah dan tenaga kependidikan;
5. penyiapan bahan pembinaan di bidang perencanaan kebutuhan, pengembangan karier, pendistribusian, pemindahan lintas daerah provinsi, pembelajaran, pengembangan kompetensi nonvokasional, peningkatan kualifikasi, standar dan penjaminan mutu, pendidikan profesi, kesejahteraan, penghargaan, dan perlindungan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan;
6. fasilitasi di bidang perencanaan kebutuhan, pengembangan karier, pendistribusian, pemindahan lintas daerah provinsi, pembelajaran, pengembangan kompetensi nonvokasional, peningkatan kualifikasi, standar dan penjaminan mutu, pendidikan profesi, kesejahteraan, penghargaan, dan perlindungan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan;
7. pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang perencanaan kebutuhan, pengembangan karier, pendistribusian, pemindahan lintas daerah provinsi, pembelajaran, pengembangan kompetensi nonvokasional, peningkatan kualifikasi, standar dan penjaminan mutu, pendidikan profesi, kesejahteraan, penghargaan, dan perlindungan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan;
8. penyiapan bahan pembinaan jabatan kepala sekolah dan jabatan fungsional pengawas sekolah dan tenaga kependidikan;
9. pemantauan, evaluasi, dan pelaporan di bidang kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan; dan
10. pelaksanaan urusan ketatausahaan Direktorat

Kontak Kami:

Direktorat KSPSTK: Kompleks
Kemendikbudristek, Gedung D Lantai 14
Jalan Pintu 1 Senayan, Jakarta Pusat, 10270
(021) 57974127

<https://kspstendik.kemdikbud.go.id>



Direktorat Ksps Dan Tendik



KS PS dan Tendik Kemdikbudristek



direktorat.ks.ps.tendik



Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah Tendik

Pengembangan Bukti Baik Karya KSPSTK Nusantara 2023

Kepala Sekolah Menengah Atas

Dengan rendah hati dan kebanggaan yang mendalam, kami hadirkan kumpulan karya bukti baik para Kepala Sekolah jenjang SMA terpilih se-Indonesia, dengan tema: "Ciptakan Pembelajaran Berkualitas melalui Kurikulum Merdeka". Karya Bukti Baik ini merupakan hasil seleksi yang dilaksanakan oleh Direktorat KSPSTK Kemdikbudristek, dalam rangka peringatan Hari Guru Nasional tahun 2023.

Setiap karya yang terangkum di dalamnya merupakan cerminan dari dedikasi, komitmen, dan inovasi yang luar biasa dari para pemimpin pendidikan di tingkat SMA di seluruh tanah air. Melalui kumpulan karya ini, kami berharap dapat memberikan penghargaan yang layak bagi para kepala sekolah yang telah memberikan kontribusi nyata untuk menciptakan pembelajaran berkualitas melalui Kurikulum Merdeka yang tentunya menjadi bagian dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia.

Kami juga sangat mengapresiasi atas semangat kepemimpinan yang tercermin dalam kumpulan karya ini yang senantiasa berkobar. Mari kita terus berkolaborasi, belajar, dan berinovasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan inklusif bagi generasi masa depan.

Sebagai bagian dari komunitas pendidikan, kami memiliki harapan besar bahwa kumpulan karya ini akan menjadi landasan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Mari kita bersama-sama mewujudkan visi untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah melalui pembangunan dan pemberdayaan pendidikan yang berkelanjutan.

Setiap tulisan dalam buku ini dirancang dengan pendekatan yang terstruktur melalui format STAR (Situasi, Tantangan, Aksi, dan Refleksi Hasil) untuk memberikan pengalaman membaca yang komprehensif dan mudah dipahami bagi pembaca. Tulisan dimulai dengan menyajikan situasi, menghadirkan latar belakang atau konteks yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Sesi ini bertujuan agar pembaca dapat meresapi kondisi nyata. Selanjutnya, tantangan-tantangan khusus yang dihadapi dalam konteks tersebut diuraikan dengan rinci, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas masalah yang dihadapi.

Setelah membahas tantangan, tulisan berfokus pada aksi, di mana pembaca akan diberikan wawasan mendalam tentang strategi dan tindakan konkret yang diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. Informasi ini disajikan secara terstruktur dan sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami langkah-langkah yang diambil. Tulisan ditutup dengan sesi refleksi hasil, memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi dan memahami dampak serta hasil dari strategi yang telah diterapkan.

Dengan menggunakan format penyajian ini, setiap tulisan diharapkan mampu memberikan pengalaman membaca yang menyeluruh, memandu pembaca melalui serangkaian konten yang terstruktur dan mudah dicerna. Pendekatan ini tidak hanya memberikan informasi mengenai situasi dan tantangan, tetapi juga memberikan pandangan jelas mengenai aksi dan hasil yang dapat memberikan inspirasi serta panduan praktis bagi pembaca. Sebagai sumber inspirasi, bahan masukan, dan alat pertimbangan, pembaca akan mendapatkan energi baru di setiap bagian dari buku ini untuk terus memberikan sumbangsih nyata dalam meningkatkan kualitas di sekolah-sekolah di Indonesia.

Akhir kata, kami berharap kumpulan karya ini dapat memberikan inspirasi, motivasi, dan arahan bagi para praktisi pendidikan, pemangku kepentingan, serta seluruh masyarakat Indonesia. Semoga kita semua dapat terus bersinergi dan berkolaborasi dalam memajukan dunia pendidikan demi keberlangsungan bangsa dan negara, Aamiin. Terima kasih.

“

Kepemimpinan bukanlah tentang menjadi yang terbaik. Kepemimpinan adalah tentang membuat semua orang di sekitar Anda menjadi lebih baik.

- Jack Welch -

”

Dengan “LOVE”

Pembelajaran Diferensiasi *Oke*, Sekolah *Move*

Achmad Djaya Adi, S. Pd

SMA Negeri 1 Raha, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara

SITUASI

Terkait episentrum pembelajaran atau sering kita kenal dengan istilah *student-centered*, selama ini kita sering berasumsi bahwa memberikan akses pendidikan yang seimbang kepada siswa itu bermakna bahwa semua siswa akan mendapatkan sumber belajar dan proses pembelajaran yang sama persis. Hal ini keliru dan kurang tepat karena pembelajaran berdiferensiasi menyadari bahwa semua siswa tumbuh dengan kodrat alam dan kodrat zamannya masing-masing. Setiap siswa tidaklah sama (*everyone is different*) sehingga kita perlu memberikan akses pembelajaran yang seimbang dan setara.

Dalam hal ini, guru harus mampu menghadirkan sumber belajar, proses pembelajaran bahkan dukungan sesuai dengan karakteristik dan keunikan masing-masing siswa tentunya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran diferensiasi ini memang unik dan juga kompleks serta sangat menarik untuk ditelisik lebih jauh!

Proses pembelajaran yang bermakna dan relevan menjadi poin penting dalam kesuksesan kegiatan pembelajaran. Terkadang guru tidak berani keluar dari zona nyamannya ketika harus berhadapan dan menerapkan

metode atau model pembelajaran yang tergolong baru dipelajari. Padahal seharusnya setiap guru harus yakin, mau dan terus mencoba. Praktik baik yang saya tuliskan berikut ini mendeskripsikan peran saya sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah dalam mendukung pembelajaran diferensiasi di sekolah.

Dengan “love” pembelajaran diferensiasi oke sekolah move. Apa dan bagaimana itu? Penasaran kan? Pengalaman saya ini menggambarkan model kepemimpinan saya sebagai kepala sekolah yang menerapkan pendekatan *leadership, orchestra, value, dan equal* (love) dalam mengoptimalkan pembelajaran diferensiasi di sekolah.

TANTANGAN

Berdasarkan hasil analisis evaluasi dan refleksi yang telah dilakukan, kendala yang dihadapi meliputi:

1. Pemahaman guru terkait pembelajaran diferensiasi masih kurang sehingga penerapannya di kelas tidak sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan keunikan siswa.
2. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi di kelas masih kurang, khususnya terkait pemilihan bahan ajar, proses pembelajaran serta perencanaan pembelajaran yang berdasarkan gaya belajar dan tingkat pengetahuan siswa.
3. Pemahaman guru terkait asesmen diagnostik baik diagnostik kognitif maupun non kognitif masih kurang sehingga penerapannya di kelas belum mengukur aspek tingkat pemahaman siswa (kognitif) dan gaya belajar, minat dan bakat siswa (non kognitif).
4. Pemahaman guru terkait asesmen baik asesmen formatif maupun sumatif masih kurang sehingga penerapannya di kelas belum mengukur secara tepat tingkat pemahaman siswa;
5. Guru belum berani keluar dari zona nyamannya dan tidak berani mencoba hal yang baru dipelajari untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

6. Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran diferensiasi di kelas masih kurang, siswa terlanjur terbiasa dengan pembelajaran klasikal yang berpusat kepada guru (*teacher centered*).

AKSI

Pihak-pihak yang dilibatkan dalam aksi nyata ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.

Tahap awal

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan terhadap hasil supervisi guru pada tahun ajaran sebelumnya. dan menganalisis hasil refleksi siswa dan guru akan pelaksanaan pembelajaran di tahun sebelumnya dengan menggunakan survei melalui google form. Pertanyaan penting adalah, apakah di tahun sebelumnya guru sudah melakukan pembelajaran diferensiasi dengan menjadikan asesmen diagnostik untuk mengetahui gaya belajar, tingkat pemahaman, dan minat serta bakat siswa sebelum melaksanakan pembelajaran diferensiasi di kelas sehingga pelaksanaan pembelajaran diferensiasi berjalan dengan baik?.

Dari hasil refleksi dan analisis yang saya lakukan, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum mampu secara optimal melaksanakan pembelajaran diferensiasi di kelas. Hal ini dikarenakan guru belum memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran diferensiasi itu sendiri sehingga implementasi pembelajaran diferensiasi tidak berjalan dengan baik di kelas. Sebagian besar guru juga belum melaksanakan asesmen diagnostik sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak terarah dan tidak sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan keunikan siswa.

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan diskusi bersama guru di sekolah dalam rapat dewan guru untuk membahas masalah tersebut dan bersama-sama mendesain rencana perbaikan agar pembelajaran diferensiasi yang efektif dapat terwujud di SMA Negeri 1 Raha. Dari rapat disepakati bahwa sekolah perlu memberikan penguatan pemahaman guru baik itu berupa *In House*

Training (IHT), pendampingan (*coaching*), monitoring dan evaluasi serta supervisi guru baik supervisi administrasi pembelajaran maupun supervisi kelas khususnya terkait dengan pembelajaran diferensiasi ini.

Di tahap ini, hal-hal yang dilakukan antara lain:

1. Sekolah membentuk panitia kegiatan *in house training* (IHT) yang bertugas menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan IHT.
2. Sekolah melalui panitia menyusun jadwal pelaksanaan IHT di sekolah.
3. Sekolah menjadwalkan kegiatan pendampingan (*coaching*) kepada guru baik dilakukan secara individu maupun melalui komunitas praktisi di sekolah.
4. Sekolah menjadwalkan kegiatan supervisi baik supervisi administrasi maupun supervisi kelas kepada guru.
5. Sekolah menyiapkan instrumen supervisi yang akan digunakan dalam memonitoring pelaksanaan pembelajaran di kelas.
6. Sekolah menjadwalkan kegiatan evaluasi dan refleksi bersama guru terkait pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yang sudah dilaksanakan di kelas.

Tahap Pelaksanaan

Di tahap ini, hal-hal yang dilakukan antara lain:

1. Sekolah melaksanakan *in house training* (IHT) terkait implementasi Kurikulum Merdeka yang terkait pembelajaran diferensiasi. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh dewan guru dan narasumbernya diambil dari fasilitator sekolah penggerak dan guru penggerak yang ada di sekolah. Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari di aula SMAN 1 Raha. Dalam kegiatan ini, guru mendapatkan penguatan pemahaman terkait asesmen diagnostik, model dan metode pembelajaran diferensiasi, asesmen formatif dan sumatif serta konsep dan hakikat dari pembelajaran diferensiasi itu sendiri.
2. Kepala sekolah memberikan *coaching* sebagai tindak lanjut dari kegiatan IHT yang sudah diikuti, dengan harapan semakin memperkuat pemahaman guru terkait pembelajaran diferensiasi.

3. Kepala sekolah memastikan melalui monev dan supervisi akademik terkait dengan beberapa kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Misal. kesiapan guru terkait asesmen diagnostik untuk mengetahui apakah siswa sudah memenuhi kompetensi prasyarat terkait pelajaran yang akan dipelajari. Atau, melihat model atau metode pembelajaran yang akan digunakan guru di kelas yaitu dimana guru harus mengenali gaya belajar siswa dan memilih dengan tepat bahan belajar sesuai dengan gaya belajarnya yaitu siswa yang gaya belajarnya visual, auditori, kinestetik serta bagaimana guru memilih asesmen pembelajaran yang tepat mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks disesuaikan dengan keunikan dan karakteristik siswa. Dari pembelajaran ini diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan yang bermakna dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

REFLEKSI

Dari aksi nyata yang telah dilakukan diperoleh perubahan positif yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, antara lain:

1. Guru mampu melakukan pembelajaran diferensiasi konten dimana setiap siswa dengan gaya belajar yang berbeda mengamati sumber belajar yang berbeda pula sesuai gaya belajar auditori, visual dan kinestetik. Untuk gaya auditori, guru menyuruh siswa untuk mendengarkan bahan ajar yang ada di media *online* seperti *podcast* dan audio pembelajaran lainnya. Untuk gaya visual, guru menyuruh siswa menonton video pembelajaran di Youtube. Untuk gaya kinestetik, guru menyiapkan LKS/LKPD (Lembar Kerja Siswa/Lembar Kerja Pembelajaran Diferensiasi) untuk dikerjakan dan didiskusikan di kelompok masing-masing.
2. Guru mampu melakukan pembelajaran diferensiasi proses dimana setiap siswa dalam kelompok berkolaborasi dengan peran masing-masing sesuai dengan kategori tingkat pemahaman yang mereka miliki. Kelompok terdiri atas kelompok paham utuh, kelompok paham sebagian dan kelompok belum paham. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan hasil asesmen diagnostik kognitif yang telah dilakukan di awal pembelajaran.

3. Guru melakukan assesmen formatif sesuai dengan jenis tingkatan asesmen dari tingkat sederhana sampai pada tingkat kompleks. Untuk kegiatan ini guru menggunakan aplikasi Examro dalam melakukan asesmen di kelas.
4. Suasana belajar di kelas menyenangkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Semua ini terjadi karena proses pembelajaran yang mereka jalani didasarkan pada kemampuan, karakteristik dan keunikan masing-masing yang mereka miliki. Sekolah betul-betul menjadi taman belajar bagi mereka.
5. Guru sudah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran diferensiasi di kelas dengan baik terutama diferensiasi konten dan diferensiasi proses.

Respon dan Umpan Balik

Dengan memanfaatkan *google form*, saya meminta umpan balik kepada guru dan siswa terkait efektivitas pendekatan kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dan apa yang sudah baik dilakukan yang dapat dijadikan bahan perbaikan guna perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yang lebih baik ke depannya.

Respon guru

- 1) Guru sangat antusias dan berterima kasih serta merasa terbantu dengan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah seperti pelaksanaan IHT yang sangat bermanfaat bagi penguatan pemahaman guru terkait pembelajaran diferensiasi, asesmen diagnostik, asesmen formatif dan sumatif. Mereka tidak lagi merasa was-was menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.
- 2) Guru merasa sangat terbantu dengan pendampingan (*coaching*) yang dilakukan kepala sekolah dalam memperkuat pemahaman terkait pembelajaran diferensiasi yang diterapkan di kelas.
- 3) Guru antusias dan merasa terbantu, karena kegiatan monitoring dan evaluasi serta supervisi kelas yang dilakukan kepala sekolah menuntun

guru menemukan rencana perbaikan pembelajaran dan penguatan kompetensi yang dimiliki guru.

Respons siswa

Siswa merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas, karena suasana pembelajaran berlangsung dengan baik. Siswa merasakan manfaat dari pembelajaran diferensiasi ini dengan memperoleh pengetahuan yang bermakna dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Pembelajaran

- 1) Kepala sekolah harus hadir dan menjadi pemimpin pembelajaran yang sesungguhnya dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah (*leadership*),
- 2) Kepala sekolah harus mampu menggerakkan dan menggairahkan semangat belajar mengajar di sekolah serta berkolaborasi dengan seluruh warga sekolah (*orchestra*),
- 3) Kepala sekolah harus mampu menunjukkan nilai dari sebuah kepemimpinan pembelajaran sehingga bisa menjadi teladan di sekolah (*value*)
- 4) Kepala sekolah harus mampu mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang setara dan seimbang dalam pengelolaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan keunikan murid serta sumber daya yang ada di sekolah (*equal*).
- 5) Saya optimis dengan pendekatan “love” (*leadership, orchestra, value, equal*), pengelolaan pembelajaran khususnya pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah dapat berjalan dengan baik dan akan menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, pengetahuan yang bermakna dan prestasi siswa yang membanggakan.



Video Best Practice

“

Menjadi pemimpin yang kuat bukanlah tentang posisi atau kekuasaan, tapi tentang tindakan.

- Robin Sharma -

”

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

Clerie Marni Nora Repi, S.Si., M.Pd.

SMAS Dian Harapan, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara

Clerie.repi@sdh.or.id

SITUASI

Guru memiliki peran yang penting dan posisi yang strategis untuk mendidik dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dalam menjalankan peran dan memanfaatkan posisinya, guru butuh didukung oleh pemimpin yang andal, dalam hal ini kepala sekolah yang dapat mengenali, mengarahkan, dan mengembangkan potensi dan kompetensi mereka. Tidak hanya andal dalam hal-hal tersebut, kepala sekolah juga perlu menjadi *instructional leader* bagi guru-guru yang dipimpinnya.

Sebagaimana disampaikan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam Diskusi Kelompok Terpumpun Forum Rektor dengan Mendikbud Nadiem Anwar Makarim di Gedung A Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Jakarta pada Kamis (12/3/2020) bahwa “kepala sekolah jika tidak mengerti cara mengajar, tidak mungkin kepala sekolah bisa mementor guru-guru yang ada di dalam kelas. Maka kepala sekolah harus menjadi *instructional leader* bukan *operasional leader*. Tugas utama kepala sekolah menjadi mentor guru-guru di sekolah untuk menjadi guru yang lebih baik, bukan hanya laporan dan bayar-bayar gaji.” Itu berarti kepala sekolah perlu menjadicontoh dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, merancang solusi, dan mempraktikkan

pembelajaran inovatif yang dapat menolong siswa mengasah potensi dan kemampuan mereka dan tentunya mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Hasil karya ini memuat praktik pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh kepala sekolah. Praktik ini merupakan salah satu langkah yang diambil kepala sekolah dalam membantu guru memecahkan masalah pembelajaran yang dialami yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa. Harapannya praktik pembelajaran inovatif ini tidak hanya menjadi solusi dalam memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru, tetapi juga dapat memotivasi guru untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

TANTANGAN

Berdasarkan beberapa kali pertemuan individual dengan beberapa guru khususnya guru IPA Biologi, wawancara bersama koordinator kurikulum, data hasil belajar siswa, dan *review* perangkat pembelajaran yang dibuat guru, ditemukan beberapa masalah yang sedang mereka hadapi, yaitu:

1. Motivasi belajar siswa kurang, di mana siswa tidak serius dalam mengikuti pelajaran.
2. Siswa kurang menguasai istilah-istilah dalam pembelajaran sehingga keliru dalam menjelaskan konsep.
3. Siswa kurang memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
4. Guru belum memaksimalkan model pembelajaran yang digunakan.
5. Guru belum memahami kondisi siswa terkini, baik kondisi kognitif maupun non-kognitif.

Dengan cara yang sama seperti di atas, ditambah diskusi dengan beberapa pakar pendidikan, dilakukan eksplorasi masalah dan analisis akar penyebab masalah dan dapat disimpulkan bahwa masalah utama yang perlu segera diselesaikan adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Masalah ini saling berhubungan dengan masalah lainnya, yang terutama disebabkan karena guru belum efektif menerapkan strategi atau model pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru belum mengembangkan

pembelajaran bermakna yang kontekstual bagi siswa.

Cahyani dkk., 2020, dalam hasil penelitian mereka “Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19” dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 (123-140), berdasarkan data deskriptif yang diperoleh, bahwa faktor eksternal seperti kondisi lingkungan belajar memberikan pengaruh terhadap menurunnya motivasi belajar siswa. Dengan kondisi belajar yang kondusif dan mendukung, siswa akan lebih semangat dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Setelah mempertimbangkan permasalahan di atas, guru/kepala sekolah memilih praktik pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL).

Alasan menggunakan model pembelajaran PBL karena model pembelajaran ini, sebagaimana dijelaskan oleh Rusman (2015) dalam bukunya “Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru”, dapat:

1. Melibatkan siswa dalam pembelajaran,
2. Melatih siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah,
3. Mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi,
4. Siswa belajar berbagai peran orang dewasa melaluielibatan mereka dalam pengalaman nyata,
5. Menjadi para siswa yang otonom,
6. Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu,
7. Menyajikan temuan-temuan.

Selain untuk menjadi contoh praktik pembelajaran inovatif bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa saat ini dan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran lainnya di atas, praktik pembelajaran ini juga

diharapkan dapat memotivasi mereka untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Tidak hanya itu, mengingat konteks sekolah dengan pergantian guru yang sering terjadi setiap tahun, praktik pembelajaran ini juga diharapkan dapat menjadi referensi praktik pembelajaran bagi guru yang baru bergabung.

Praktik pembelajaran dilakukan oleh peserta dengan peran sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah akan menjadi contoh bagi guru dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi, serta dalam merancang modul ajar dan mempraktikkan pembelajaran.

Tantangan dalam melaksanakan praktik pembelajaran inovatif yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Subjektivitas dalam mengidentifikasi masalah.
2. Merancang solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah; pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa; memikirkan pemahaman bermakna sehingga pembelajaran yang akan dimiliki dapat diaplikasi sepanjang hayat siswa; merancang pertanyaan pemantik untuk menstimulasi siswa dalam berpikir, metode yang digunakan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dalam hal ini gaya belajar siswa, strategi yang dipakai agar dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, penilaian yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.
3. Pemilihan topik mata pelajaran yang menyesuaikan dengan materi dan agenda pembelajaran guru.
4. Waktu mengajar yang perlu disesuaikan dengan agenda sekolah.
5. Pendokumentasian praktik pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, saya menggunakan berbagai literatur dan melibatkan tim guru, dan guru Bimbingan Konseling (BK), koordinator kurikulum, para ahli pendidikan, serta tenaga kependidikan bidang Informasi dan Teknologi (IT).

AKSI

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan tantangan dalam praktik pembelajaran inovatif yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi masalah subjektivitas dalam mengidentifikasi masalah, saya melibatkan dua orang guru IPA-Biologi, guru Sosiologi, guru Bahasa Inggris. Satu guru IPA-Biologi menyajikan permasalahan pembelajaran. Beliau juga menyajikan informasi, bukti, dan kemungkinan penyebab permasalahan. Guru IPA-Biologi, guru Sosiologi, dan guru Bahasa Inggris membantu dalam mengidentifikasi masalah dan penyebabnya berdasarkan pengalaman dan observasi pembelajaran di kelas mereka. Kami mengatur waktu bertemu untuk berbagi dan berdiskusi terkait dengan permasalahan yang dihadapi guru IPA-Biologi. Identifikasi masalah dan penyebabnya kemudian didokumentasikan secara tertulis. Format penulisan dan tautan penyimpanan dokumen disiapkan oleh kepala sekolah.

Informasi dan data selanjutnya dianalisis oleh kepala sekolah menggunakan kajian literatur dan arahan serta pertimbangan para ahli (dosen fakultas pendidikan dan guru profesional dari sekolah lain) dan koordinator kurikulum. Mereka sangat membantu dalam identifikasi masalah utama dan memberi arahan serta pertimbangan dalam memilih solusi yang akan dipakai.

2. Untuk merancang solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah beberapa hal perlu dipertimbangkan. Misalnya, pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa; memikirkan pemahaman bermakna sehingga pembelajaran yang akan dimiliki dapat diaplikasi sepanjang hayat siswa; merancang pertanyaan pemantik untuk menstimulasi siswa dalam berpikir; metode yang digunakan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dalam hal ini gaya belajar siswa, strategi yang dipakai agar dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran; penilaian yang digunakan untuk mengukur ketercapaian-ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk menyelesaikan masalah ini, kepala sekolah memanfaatkan literatur yang menunjang terutama dalam penentuan model pembelajaran. Model pembelajaran selanjutnya ditentukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, bahan atau materi pembelajaran, sudut peserta didik atau siswa, dan lainnya yang bersifat non-teknis

(Rusman, 2015).

3. Untuk pemahaman bermakna dan pembelajaran sepanjang hayat, serta pertanyaan pemantik untuk menstimulasi siswa dalam berpikir, disesuaikan dengan usia siswa, konten dan kompetensi yang diharapkan dari capaian pembelajaran yang dipilih, serta mempertimbangkan *Taksonomi Bloom*.
4. Metode yang digunakan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa disesuaikan dengan hasil tes psikologi yang telah diikuti oleh siswa. Saya meminta data hasil tes dari guru BK, khususnya gaya belajar dan catatan khusus siswa yang perlu diperhatikan dalam mengajar sebagai data asesmen diagnostik. Mengingat data menunjukkan rata-rata siswa memiliki gaya belajar visual dan auditori, saya menggunakan dan menyediakan video, presentasi bergambar, buku, jurnal yang dapat dipilih oleh siswa saat mereka belajar, serta memberikan ruang untuk siswa berbagi dan berdiskusi. Siswa juga diberikan pilihan untuk merancang tugas akhir sesuai dengan minat mereka.
5. Untuk strategi yang dipakai agar siswa dapat memanfaatkan teknologi dan fokus dalam pembelajaran adalah memberikan kesempatan kepada mereka mengakses bahan pembelajaran menggunakan internet dan perangkat yang mereka miliki. Setiap lembar kerja dapat diakses menggunakan tautan yang diberikan, selain saya juga menyediakan lembaran *hardcopy* bila ada siswa yang kesulitan mengakses. Siswa dapat menggunakan akun belajar.id untuk mengakses tautan yang diberikan. Selain itu, saya juga mengatur alokasi waktu dan target yang jelas dalam setiap tahapan pembelajaran yang dikomunikasikan dengan siswa sehingga mereka tetap fokus dalam pembelajaran.
6. Untuk keseluruhan pembelajaran, saya menggunakan prinsip *backward design*, dimana tujuan pembelajaran telah ditentukan di awal pembelajaran. Kemudian, dilanjutkan dengan menentukan penilaian yang akan digunakan guna mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, lalu dilanjutkan dengan merancang tahapan pembelajarannya. Dalam pembelajaran, saya merancang dua jenis penilaian yaitu penilaian formatif dan sumatif, dilengkapi juga dengan refleksi siswa. Keseluruhan modul ajar beserta dengan lembar kerja

siswa dapat diakses melalui tautan berikut:

<https://drive.google.com/drive/folders/1WshWHOGaWLKvQ8UrRIEUIk54CECq0-ZJ?usp=sharing>

7. Untuk mengatasi masalah pemilihan topik mata pelajaran yang menyesuaikan dengan materi dan agenda pembelajaran guru, saya bekerja sama dengan koordinator kurikulum. Beliau membantu mengatur waktu mengajar, kelas yang akan diajar, juga topik mata pelajaran yang akan dipilih. Topik dan kelas yang dipilih juga ditentukan berdasarkan diskusi dengan guru IPA-Biologi.
8. Untuk mengatasi masalah waktu mengajar yang perlu disesuaikan dengan agenda sekolah, saya berkoordinasi dengan koordinator kurikulum sambil memperhatikan kalender akademik sekolah dan mengomunikasikan pembelajaran ini kepada orang tua siswa.
9. Untuk pendokumentasian praktik pembelajaran, saya bekerja sama dengan tim IT. Saya menyusun tahapan pelajaran dan menjelaskan kepada tim agar mudah dalam mengambil gambar. Selanjutnya, saya berkoordinasi terkait dengan waktu pelaksanaan dan alat-alat yang dibutuhkan, serta ketersediaannya di sekolah. Setelah itu, kami mendiskusikan dan menentukan personil yang akan terlibat.

REFLEKSI

Praktik pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan menggunakan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan motivasi belajar dapat dikatakan efektif dan berhasil. Hal ini berdasarkan hasil belajar siswa, baik itu formatif maupun sumatif, hasil refleksi siswa, respons siswa setelah belajar, dan observasi selama mengajar.

Hasil belajar formatif baik itu personal maupun berkelompok, juga hasil belajar formatif menunjukkan tujuan pembelajaran tercapai dengan kualitas yang memuaskan (hasil belajar siswa dapat dilihat dalam tautan berikut

<https://drive.google.com/drive/folders/1WshWHOGaWLKvQ8UrRIEUIk54CECq0-ZJ?usp=sharing>).

Demikian halnya dengan hasil refleksi siswa. Berikut beberapa kutipan dari refleksi siswa. Pertanyaan refleksi meliputi antara lain: 1) Apa yang kamu pelajari tentang diri kamu selama mengerjakan tugas ini? 2) Apa hal yang sudah baik yang kamu kerjakan selama pengerjaan tugas/pembelajaran? 3) Hal apa yang perlu ditingkatkan ke depannya? 4) Bagian mana dari proses pemecahan solusi yang dapat dikerjakan lebih baik lagi? 5) Apakah kamu puas dengan solusi yang dihasilkan kelompok, dan mengapa?

Beberapa hasil refleksi siswa sesuai dengan pertanyaan, misalnya atas nama Quenshee Manoppo: 1) Saya mampu menganalisis suatu masalah dengan cukup baik dan cukup rinci; 2) Saya terlibat aktif dalam pengerjaan tugas dan melakukan bagian saya dengan baik; 3) Analisa masalah perlu lebih baik dan mendetail agar mendapat hasil akhir yang memuaskan; 4) Bagian pencarian solusi; 5) Ya, karena solusi yang diberikan cukup menarik dan merupakan hal yang baru.

Atas nama Aurelia Kalumata: 1) Saya sudah mampu memahami dengan jelas mengenai keanekaragaman; 2) Selama pembelajaran berlangsung saya benar-benar fokus dengan penjelasan yang diberikan sehingga pada pengerjaan tugas bisa saya selesaikan dengan baik. Pada pengerjaan kelompok pun saya mampu berpartisipasi dengan baik dan menyelesaikan tanggung jawab saya dalam kelompok; 3) Lebih meningkatkan cara pengerjaan dengan mengerjakannya lebih cepat, sehingga tidak membuang waktu lebih lama 4) Lebih menggali dalam ke artikel, jurnal mengenai solusi yang diberikan agar solusi yang dicantumkan merupakan solusi yang valid; dan 5) Ya, karena sudah sesuai dengan masalah yang terjadi.

Selain itu, setelah mengajar, beberapa siswa menanyakan kemungkinan untuk mereka dapat melakukan *Mission Service Learning* sebagai tindak lanjut dari pembelajaran ini. Mereka berencana akan melakukan aksi nyata dari merancang solusi untuk penyalahgunaan pemanfaatan Keanekaragaman Hayati yang telah mereka kerjakan. Mereka juga mengajukan ide membuat *club volunteer* dari berbagai jenjang berkaitan dengan konservasi dengan program yang akan mereka rancang.

Berdasarkan observasi selama mengajar, siswa menunjukkan terpenuhinya beberapa indikator yang dituliskan Asrori (2008), untuk mengetahui siswa memiliki motivasi dalam pembelajaran. Ada delapan indikator, yaitu siswa: 1) Memiliki gairah yang tinggi; 2) Penuh semangat; 3) Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi; 4) Mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu; 5) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi; 6) Memiliki daya konsentrasi yang tinggi; 7) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi; 8) Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.

Pembelajaran

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam mendukung peran dan fungsi guru. Kepala sekolah harus menjadi *instructional leader*, yang memahami cara mengajar sehingga dapat menjadi model atau contoh dan mentor bagi tim guru dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi.

Salah satu masalah yang dihadapi guru di sekolah kami adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk menyelesaikan masalah ini, kepala sekolah mengambil langkah penyelesaian dengan menerapkan praktik pembelajaran inovatif menggunakan model pembelajaran PBL. Berdasarkan fakta dan data, praktik pembelajaran ini dikatakan berhasil.

Sekiranya praktik pembelajaran ini tidak hanya menjadi contoh praktik pembelajaran inovatif bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan masalah lainnya di sekolah kami, tetapi juga dapat memotivasi dan menjadi referensi bagi guru di seluruh Indonesia untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.



“

Satu-satunya cara untuk menjadi pemimpin yang hebat adalah dengan terus belajar, terutama dari kegagalanmu.

- James Kouzes dan Barry Posner -

”

Penerapan *Coaching Clinic* dalam RUBAH (Ruang Berbagi Hati) untuk Meningkatkan Disiplin Kerja Guru

Cyprianus Mau, S.Pd., M.Ed.

SMA Negeri 4 Atambua, Kab. Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur
mcprianus@gmail.com

SITUASI

Budaya sekolah merupakan cerminan nilai yang dibangun di sekolah. Semakin positif nilai yang ditanamkan kepada warga sekolah, semakin kuat budaya sekolah. Semakin kuat dan positif budaya sekolah, semakin meningkat semangat kerja dan inovasi para staf yang kemudian berdampak pada hasil belajar siswa.

Budaya positif sekolah dibangun dengan manajemen sekolah yang mendukung sikap positif yang mendorong adanya penguatan karakter. Sikap positif yang ditanamkan di sekolah akan memberikan rasa nyaman bagi warga sekolah. Peserta didik akan merasa nyaman untuk mendapatkan pembelajaran. Guru, pegawai dan bahkan masyarakat pun akan menikmati suasana di sekolah yang menyenangkan. Guru dituntut untuk memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam belajar. Guru pun harus menikmati suasana nyaman dari manajemen sekolah untuk melaksanakan perannya.

Sekolah sebagai tempat para guru bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi dengan para peserta didik untuk melakukan proses pendidikan, harus dijadikan rumah kedua. Menjadi rumah kedua membutuhkan rasa nyaman sehingga para guru betah dan nyaman berada di sekolah dan menikmati segala proses yang dilakukan.

Menciptakan kenyamanan dalam lingkungan kerja muncul ketika terjadi komunikasi positif yakni keharmonisan antara civitas akademika di lingkungan sekolah. Komunikasi positif menjadi kekuatan para guru membangun komitmen untuk mencapai tujuan bersama yang tertuang dalam visi, misi dan program sekolah, serta mendorong para guru untuk bekerja lebih berkualitas. Adanya kesepakatan untuk membangun komitmen dan menciptakan peluang bagi kepala sekolah akan memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki para guru dan peserta didik. Perhatian terhadap optimalisasi potensi para pendidik di sekolah akan berdampak pada layanan pendidikan prima yang akhirnya menghasilkan peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan penulis, SMA Negeri 4 Atambua belum menawarkan layanan pendidikan yang baik. Ini disebabkan oleh budaya kerja guru yang kurang mendorong tumbuhnya budaya positif sekolah, komunikasi efektif yang kurang diciptakan menjadi sebuah budaya. Hal ini membatasi peluang untuk bekerja sama dalam tim dan bahkan menimbulkan perpecahan dalam tubuh sekolah. Persepsi negatif pun mulai tumbuh subur dan semakin memperkeruh suasana hati para guru di sekolah yang berakibat pada rendahnya disiplin, motivasi dan kinerja.

Temuan lainnya yaitu kepala sekolah sebelumnya membuat panggilan kepada staf ketika terjadi pelanggaran disiplin. Terlihat bahwa pimpinan hanya mengadakan komunikasi empat mata ketika anggota tubuh organisasi sudah sakit. Padahal, mencegah lebih baik dari pada mengobati (*prevention in better than cure*). Apalagi ketika panggilan menghadap dilakukan, komunikasi berubah menjadi amarah. Tentu saja *toxic relationship* (relasi yang tidak saling mendukung) akan semakin berkembang.

Menurut penulis, setiap individu yang memilih profesi guru sudah membekali diri dengan kompetensi kepribadian yang baik, di antaranya kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, rasa empati, akhlak mulia dan lain-lain.

Kompetensi ini, khususnya disiplin kerja guru, tentunya akan menjadi semakin kuat dimiliki para guru jika manajemen sekolah menciptakan ruang untuk berkembangnya kompetensi tersebut. Komunikasi menjadi salah satu ruang untuk menguatkan kembali kompetensi kepribadian tersebut.

Penulis melihat bahwa diskusi mingguan atau bulanan sesuai jadwal belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis membuat sebuah praktik baik untuk membuka ruang komunikasi dengan guru. Praktik baik ini berjudul **“Penerapan *Coaching Clinic* dalam RUBAH (Ruang Berbagi Hati) untuk Meningkatkan Disiplin Kerja Guru SMA Negeri 4 Atambua”**

Coaching Clinic dipilih menjadi layanan yang ditawarkan oleh kepala SMA Negeri 4 Atambua untuk membantu setiap guru menemukan kekuatan-kekuatan diri, hal-hal positif yang diperlukan seorang guru yang bisa menumbuhkan rasa saling memiliki, meningkatkan relasi dan kualitas komunikasi di sekolah serta meningkatkan disiplin kerja guru.

Coaching ini dikemas dalam *Rubah* yang merupakan wadah komunikasi dua arah yang dilakukan empat mata antara kepala sekolah dan guru. *Rubah* menjadi ruang saling membuka hati, menciptakan *chemistry* dan kenyamanan hati, membangun relasi positif, dan menumbuhkan rasa saling memiliki yang nantinya mendorong disiplin kerja yang baik sehingga berdampak pada kinerja dan produktivitas yang tinggi.

Coaching Clinic dalam *Rubah* ini bertujuan untuk (1) menggali potensi atau kekuatan yang dimiliki para guru untuk menyelesaikan persoalan disiplin kerja yang rendah, (2) membangun relasi dan komunikasi yang positif diantara warga sekolah, yaitu kepala sekolah dengan guru dan sesama guru, (3) menumbuhkan rasa saling memiliki dengan ikatan hati di antara kepala sekolah dengan guru dan sesama guru, dan (4) meningkatkan disiplin guru dalam bekerja.

Praktik baik ini dapat menginspirasi para kepala sekolah untuk menggali dan memetakan kekuatan para guru, membangun relasi dan komunikasi positif, memberi rasa nyaman bagi guru dan pegawai, serta melaksanakan

komunikasi secara rutin dengan staf tanpa menunggu adanya pelanggaran disiplin. Para guru diharapkan dapat memaknai ini sebagai pengingat bahwa disiplin merupakan kebutuhan dan tidak boleh dibuat bersyarat. Disiplin tidak bergantung kepada orang lain. Para guru juga harus menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan sehingga perlu mempererat relasi dan komunikasi.

TANTANGAN

Berdasarkan hasil pengamatan, diskusi dengan beberapa perwakilan guru, tenaga kependidikan dan siswa, *sharing* dengan mantan kepala sekolah dan refleksi diri, penulis dapat mengidentifikasi beberapa tantangan, antara lain:

1. Terjadinya pengelompokan di antara guru-guru
2. Ada guru yang menjadi mata-mata untuk guru lain.
3. Adanya persepsi negatif ketika guru lain mendekati kepala sekolah.
4. Relasi dan komunikasi guru yang renggang.
5. Munculnya rasa tidak saling memiliki yang berdampak pada menurunnya kerja sama para guru.
6. Disiplin kerja guru menurun ditandai dengan seringnya terlambat datang ke sekolah dan masuk kelas, meninggalkan kelas, keluar kelas lebih awal, meninggalkan sekolah lebih awal dan bahkan tidak masuk sekolah tanpa informasi.
7. Seringnya guru meminta izin untuk hal-hal yang kurang penting.
8. Ketidakjujuran guru memberi informasi, termasuk informasi sakit.
9. Rasa saling menghargai di antara para guru menurun, terlihat dari ucapan salam dan sapaan-sapaan yang hampir tidak terdengar di antara mereka.
10. Motivasi kerja menurun karena suasana lingkungan kerja yang kurang mendukung keharmonisan.
11. Para guru kurang merasa nyaman sehingga tidak betah berada di sekolah.
12. Kepala sekolah terlalu otoriter dan tidak memberi ruang guru berbicara.
13. Produktivitas kerja para guru juga menurun

14. Visi dan misi sekolah tidak bisa dicapai dengan baik karena komponen pendukung seperti guru kurang menjalankan peran dan tanggung jawab dengan baik.

AKSI

Organisasi yang sukses adalah yang mampu mengidentifikasi masalah dan menciptakan solusi terbaik untuk menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi. Sejumlah strategi telah dilakukan oleh sekolah menuju ke arah tersebut, yaitu:

1. Kepala sekolah menggali informasi dari perwakilan guru, tenaga kependidikan dan siswa serta melakukan *sharing* dengan kepala sekolah sebelumnya.
2. Wakasek Humas membuat Grup *WhatsApp* baru sebagai wadah komunikasi, belajar dan berbagi bagi kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan.
3. Link *google form* juga dibagikan kepala sekolah melalui grup untuk diisi guru lain yang kurang nyaman memberi informasi lisan.
4. Kepala sekolah melakukan *cross-check* informasi yang diperoleh untuk mendapatkan akar persoalan yang tepat.
5. Mengadakan rapat evaluasi mingguan setiap hari Jum'at untuk membahas hal-hal yang sudah baik dan perlu ditingkatkan serta program-program yang harus dilakukan. Rapat selalu diawali dengan refleksi agar para guru mengeluarkan isi hati dan perasaan dan berbagi (*sharing*) permasalahan atau hambatan yang dialami.
6. Rangkuman Informasi dan catatan hasil refleksi dipetakan berdasarkan tingkat urgensi.
7. Memperkaya pengetahuan diri dengan literasi mandiri, mendapatkan input baik dari rekan kepala sekolah, guru-guru senior di sekolah lain yang dipercaya dapat memberikan solusi.
8. Mengadakan rapat lagi untuk membuat kesepakatan tentang solusi atas persoalan yang dihadapi sekolah. Dalam rapat disepakati untuk melakukan *Coaching Clinic* mulai tanggal 10 Januari 2022. Para guru menghendaki *coaching* berjalan rileks dan membuat nyaman sehingga muncul Rubah.

Adapun tahapan yang dilakukan adalah:

Tahap Perencanaan

- 1) Menyusun jadwal *coaching* menyesuaikan waktu luang para guru berdasarkan jadwal mengajarnya. Masing-masing guru mendapatkan kesempatan waktu sebulan sekali.
- 2) Menyiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan dalam *coaching*.
- 3) Guru menyiapkan bahan atau informasi yang diperlukan.

Tahap Pelaksanaan

- 1) Guru terjadwal menuju kantor untuk melakukan *coaching*.
- 2) Proses *coaching* berlangsung dan kepala sekolah mencatat pada buku *coaching*, hal-hal baik yang menjadi potensi atau kekuatan tiap guru untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi.
- 3) Guru kembali ke ruang kerja masing-masing.

Tahap Pengamatan

Kepala sekolah mengamati perubahan-perubahan yang terjadi setelah *coaching* selesai.

Tahapan Refleksi

Tahapan ini untuk mengidentifikasi dan mengetahui hambatan serta keberhasilan dalam melakukan *coaching clinic* dalam implementasi *Rubah*.

REFLEKSI

Dampak dari implementasi *Coaching Clinic* kegiatan *Rubah* yakni:

1. Relasi dan komunikasi semakin erat dan positif.
2. Muncul rasa saling memiliki yang ditunjukkan dengan saling bekerja sama dalam kelompok.
3. Ada rasa saling menghargai serta menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing.
4. Kesepakatan kerja menjadi lebih mudah diterapkan karena kesediaan staf menjalankan kesepakatan.
5. Kurangnya konflik antara guru karena adanya pemahaman karakter masing-masing.

6. Keputusan menjadi lebih mudah untuk diambil karena kesamaan visi, misi dan tujuan.
7. Motivasi bekerja mengalami peningkatan yang terlihat dari disiplin kerja yang semakin baik, tanggung jawab atas tugas yang meningkat dan loyalitas dalam menerima dan melaksanakan pekerjaan.
8. Produktivitas kerja meningkat karena staf saling berkoordinasi dalam melakukan pekerjaan.
9. Layanan pendidikan yang ditawarkan sekolah semakin baik karena masukan positif dari para guru.
10. Disiplin kerja guru mengalami peningkatan, terlihat dari kehadiran guru di sekolah pada minggu awal dan satu minggu terakhir. Bukti lain juga ditunjukkan dengan peningkatan kehadiran guru di kelas melakukan proses pembelajaran.

Berikut gambaran tingkat disiplin. Secara detail dapat dilihat dalam tabel Rekapitulasi Tingkat Disiplin Masuk dan Keluar Sekolah Minggu Awal penerapan dan Minggu Terakhir.

Tabel 1. Minggu Awal: 10 Januari – 15 Januari 2022

WAKTU	GURU			TENAGA KEPENDIDIKAN		
	MASUK TERLAMBAT	BOLOS	KELUAR LEBIH AWAL	MASUK TERLAMBAT	BOLOS	KELUAR LEBIH AWAL
10/01/2022	12 44,44%	2 7,41%	7 25,93%	5 71,43%	2 28,57%	2 28,57%
11/01/2022	8 29,63%	-	5 18,52%	3 42,86%	1 14,29%	-
12/01/2022	11 40,74%	1 3,70%	7 25,93%	4 57,14%	-	1 14,29%
13/01/2022	12 44,44%	2 7,41%	3 11,11%	1 14,29%	2 28,57%	2 28,57%
14/01/2022	5 18,52%	4 14,81%	-	2 28,57%	1 14,29%	1 14,29%
15/01/2022	1 3,70%					1 14,29%

Tabel 2. Minggu Terakhir: 25 Sept – 30 Sept 2023

WAKTU	GURU			TENAGA KEPENDIDIKAN		
	MASUK TERLAMBAT	BOLOS	KELUAR LEBIH AWAL	MASUK TERLAMBAT	BOLOS	KELUAR LEBIH AWAL
25/09/2023	2 7,41%	-	-	-	-	-
26/09/2023	1 3,70%	-	-	-	-	-
27/09/2023	-	-	-	-	-	-
29/09/2023	-	-	-	-	-	1 14,29%
30/09/2023	-	-	-	-	-	-

Tabel 3 Rekapitulasi Tingkat Disiplin Masuk Dan Keluar Kelas
Minggu Awal penerapan dan Minggu Terakhir.

Minggu Awal: 10 Januari – 15 Januari 2022

WAKTU	GURU			TENAGA KEPENDIDIKAN		
	MASUK TERLAMBAT	ALPA	KELUAR LEBIH AWAL	MASUK TERLAMBAT	ALPA	KELUAR LEBIH AWAL
10/01/2022	2 7,41%	-	-	2 28,57%	-	-
11/01/2022	2 7,41%	-	-	3 42,86%	1 14,29%	-
12/01/2022	4 57,14%	1 3,70%	-	-	-	1 14,29%
13/01/2022	1 3,70%	-	1 3,70%	1 14,29%	-	-
14/01/2022	1 3,70%	1 3,70%	-	-	-	1 14,29%
15/01/2022	2 7,41%					

Minggu Terakhir: 25 Sept – 30 Sept 2023

WAKTU	GURU			TENAGA KEPENDIDIKAN		
	MASUK TERLAMBAT	ALPA	KELUAR LEBIH AWAL	MASUK TERLAMBAT	ALPA	KELUAR LEBIHAWAL
25/09/2023	-	-	-	-	-	-
26/09/2023	-	-	-	-	-	1 14,29%
27/09/2023	-	-	-	-	-	-
29/09/2023	-	-	-	-	-	-
30/09/2023	1 3,70%	-	-	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan berhasil. Keberhasilan program ini didukung oleh kepedulian kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan terhadap persoalan disiplin kerja yang menurun, keinginan untuk memperbaiki relasi dan komunikasi yang tidak harmonis, dan komitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak untuk implementasi kegiatan *coaching*. Untuk itu, *coaching* akan didesain lebih sederhana lagi.
2. Kemampuan mendesain pertanyaan berbobot harus ditingkatkan lagi sehingga mampu menggali seluruh kekuatan guru.
3. Komunikasi di luar jadwal *coaching* juga harus dilakukan sehingga menguatkan *chemistry* di antara kepala sekolah dan para guru.
4. Durasi *coaching* harus diperhatikan karena guru tertentu tidak memiliki banyak waktu luang.

Pembelajaran

Sekolah merupakan tempat beragam manusia dengan aneka pemikiran dan sifat yang unik. Jika keberagaman ini dikelola dengan baik, akan menjadi sumber kekuatan sekolah untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Keberagaman ini hanya bisa disatukan dengan interaksi atau komunikasi.

Teori dasar biologi juga menegaskan bahwa komunikasi menjadi kekuatan manusia untuk mempertahankan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, komunikasi menjadi sarana setiap individu di sekolah untuk dapat mengenal dirinya sendiri dan lingkungan sekolah.

SMA Negeri 4 Atambua akan menjadi komunitas yang kokoh bila komunikasi tetap terjaga harmonis. Dengan komunikasi melalui *coaching clinic* ini, guru-guru dapat saling belajar untuk melihat, memanfaatkan, menjaga dan meningkatkan kekuatan- kekuatan diri untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah.



Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Deden Rachmawan, S.Pd., M.M.

SMA Negeri 1 Matauli Pandan, Kab. Tapanuli Tengah,
Provinsi Sumatera Utara

dedenrachmawan65@admin.sma.belajar.id

SITUASI

SMA Negeri 1 Matauli Pandan mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Kategori Mandiri Berbagi sejak Tahun Pelajaran 2022/2023 sehingga sekarang sudah memasuki tahun kedua dalam penerapannya. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk berkreasi dan berinovasi sehingga dapat menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar murid. Karakteristik dari Kurikulum Merdeka adalah: 1) Pengembangan *softskill* dan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila; 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada banyak waktu untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi murid dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; dan 3) Pembelajaran yang fleksibel sehingga guru dapat melaksanakan proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan kesiapan belajar dan tahap perkembangan murid

TANTANGAN

SMA Negeri 1 Matauli Pandan memiliki murid sebanyak 1.224 orang yang berasal dari 33 Kabupaten Kota di Sumatera Utara dan dari luar provinsi Sumatera Utara dengan perbedaan suku, budaya dan agama.

Keberagaman ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru SMA Negeri 1 Matauli Pandan dalam memberikan layanan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar murid. Peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kelas dengan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru (pembelajaran berdiferensiasi, Keterampilan Sosial Emosional, pembelajaran berpusat pada siswa) adalah jawaban dari tantangan tersebut.

AKSI

Pembentukan Komunitas Belajar

Komunitas Belajar adalah sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah di mana mereka berpartisipasi aktif. Tujuan utama dibentuknya komunitas belajar adalah mengedukasi anggota komunitas dengan mengumpulkan dan berbagi informasi, memfasilitasi anggota komunitas untuk terus belajar, mendorong peningkatan kompetensi anggota lewat diskusi dan *sharing*, serta mengintegrasikan pembelajaran yang dari komunitas ke dalam proses pembelajaran.

Atas dasar hal tersebut, SMA Negeri 1 Matauli Pandan membentuk komunitas belajar dengan diberi nama “Matauli Teacher Research Center (MTRC):. Komponen fungsional MTRC dipimpin oleh Koordinator Penelitian dan Pengembangan (Litbang) dengan dibantu oleh seluruh wakil kepala sekolah, guru penggerak SMANegeri 1 Matauli Pandan yang berjumlah 13 orang dan Pengajar Praktik SMA Negeri 1 Matauli Pandan yang berjumlah 10 orang dan fasilitator program guru penggerak sebanyak 4 orang.

Fungsi utama MTRC adalah

1. Memetakan kemampuan guru khususnya pada kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional
2. Menentukan jenis-jenis pelatihan yang perlu dilaksanakan dalam rangka implementasi kurikulum merdeka
3. Memberikan pendampingan kepada guru-guru muda dalam penerapan

pembelajaran dengan paradigma baru

4. Memberikan saran dan masukan kepada kepala sekolah terkait kebijakan strategis dalam rangka peningkatan layanan pendidikan di SMA Negeri 1 Matauli Pandan

Penyusunan Program Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil pemetaan kompetensi guru SMA Negeri 1 Matauli Pandan oleh Tim MTRC, guru-guru dikelompokkan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok guru penggerak/pengajar praktik/fasilitator program guru penggerak yang akan bertindak sebagai guru mentor. *Kedua*, kelompok guru senior/ guru bersertifikasi. Kelompok *ketiga*, guru Junior akan menjadi sasaran utama dalam peningkatan kompetensi guru.

Berdasarkan hasil kajian Tim MTRC jenis pelatihan yang perlu dilaksanakan meliputi: a) Profesional Learning Community (PLC); b) Pembelajaran Sosial Emosional (PSE); c) Pembelajaran Berdiferensiasi; dan d) Implementasi Kurikulum Merdeka

Sosialisasi Program Pelatihan

Agar pelaksanaan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik, Tim MTRC melaksanakan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah. Tujuan dari program ini adalah: a) Menyamakan persepsi guru mengenai program-program implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Matauli Pandan; b) Memastikan kesiapan guru dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka; c) Menekan kesenjangan pemahaman antar guru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka; dan d) Meningkatkan kompetensi guru yang diperlukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan Program Pelatihan Secara Klasikal

Kegiatan pelatihan secara klasikal adalah kegiatan pengembangan kompetensi yang dilakukan dengan moda tatap muka dalam ruangan yang menghadirkan nara sumber dari instruktur pelatihan guru penggerak nasional. Kegiatan pelatihan klasikal wajib diikuti oleh seluruh guru tanpa memandang kelompok guru (guru penggerak, guru senior dan guru junior).

Program pelatihan yang dilakukan: (a) Lokakarya 1 (*Profesional Learning Community*); (b) Lokakarya 2 (Pembelajaran Sosial Emosional/PSE); (c) Lokakarya 3 (Pembelajaran Berdiferensiasi) dan (d) Lokakarya 4 (Implementasi Kurikulum Merdeka) sebagai berikut di bawah ini.

Lokakarya 1 (Professional Learning Community)

Komunitas Belajar adalah wadah bagi guru yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin di mana mereka berpartisipasi aktif. Pada Implementasi Kurikulum Merdeka, Komunitas Belajar mendukung guru untuk dapat mendiskusikan dan menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi saat implementasi Kurikulum Merdeka.

Tujuan Lokakarya 1 :

- a. Penguatan fungsi MTRC bagi guru SMA Negeri 1 Matauli Pandan yaitu sebagai tempat berlatih dengan sumber daya mentor yang ada melalui pendampingan dari instruktur nasional.
- b. Menyusun Tim MGMP, Tim Pengembang Kurikulum, Tim Supervisi, Koordinator P5 dan Fasilitator P5

Rincian kegiatan sebagai berikut:

- a. Dinamika dan penguatan fungsi MTRC
- b. Penyusunan Tim MGMP
- c. Penyusunan Tim Pengembang Kurikulum
- d. Penyusunan Koordinator P5
- e. Penyusunan Fasilitator P5

Hasil Lokakarya 1 adalah:

- a. Tersusun Tim MGMP dan Tupoksinya
- b. Tersusun Tim Pengembang Kurikulum dan Tupoksinya
- c. Tersusun Koordinator P5 dan Tupoksinya
- d. Tersusun Fasilitator P5 dan Tupoksinya

Lokakarya 2 (Pembelajaran Sosial Emosional / PSE)

Materi lokakarya 2 terdiri dari pemahaman konsep kesadaran penuh (*mindfulness*) dan kesejahteraan psikologis (*well-being*). Tujuan adalah sebagai berikut:

- a. menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan
- b. memahami kesejahteraan psikologis murid
- c. mengintegrasikan PSE dalam kegiatan pembelajaran

Rincian kegiatan sebagai berikut:

- a. Latihan mengelola emosi dan fokus untuk mencapai tujuan
- b. Latihan *Body Scanning*
- c. Latihan STOP
- d. Simulasi mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bermakna.
- e. Simulasi pembelajaran *social emotional* di kelas dengan pembukaan yang hangat
- f. Simulasi desain lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi murid
- g. Penjelasan *mindfulness* dan *wellbeing*

Hasil Lokakarya 2 adalah :

- a. Guru dapat menciptakan menciptakan suasana belajar yang nyaman danmenyenangkan
- b. Guru dapat memahami kesejahteraan psikologis murid
- c. Guru dapat mengintegrasikan PSE dalam kegiatan pembelajaran

Lokakarya 3 (Pembelajaran Berdiferensiasi)

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang

berbeda untuk setiap siswa, maupun pembelajaran yang membedakan antara siswa yang pintar dengan yang kurang pintar. Tujuan adalah sebagai berikut:

- a. menciptakan lingkungan belajar yang mengundang murid untuk belajar
- b. memetakan kebutuhan belajar murid
- c. mengetahui kesiapan belajar murid, minat belajar murid dan profil belajar murid
- d. mendesain strategi pembelajaran berdiferensiasi secara konten, proses dan produk

Rincian kegiatan adalah :

- a. Simulasi disain lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi murid
- b. Simulasi pemetaan kebutuhan murid melalui *Google Form*
- c. Simulasi pemetaan kesiapan belajar murid, minat belajar murid dan profil belajar murid
- d. Penyusunan rencana pembelajaran berdiferensiasi secara konten, proses dan produk

Hasil Lokakarya 3 adalah :

- a. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mengundang siswa untuk belajar
- b. Guru dapat memetakan kebutuhan belajar siswa
- c. Guru dapat mengetahui kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar siswa
- d. Guru dapat mendesain strategi pembelajaran berdiferensiasi secara konten, proses dan produk

Lokakarya 4 Implementasi Kurikulum Merdeka

Tujuan lokakarya 4 adalah :

- a. Menyusun modul ajar
- b. Menyusun modul proyek
- c. Menyusun KOSP Pemateri Lokakarya 4 :

Rincian kegiatan sebagai berikut:

- a. Simulasi penyusunan modul ajar
- b. Simulasi penyusunan modul proyek
- c. Simulasi penyusunan KOSP
- d. tersusun modul ajar
- e. tersusun modul proyek
- f. tersusun KOSP
- g. tersusun asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif
- h. tersusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- i. tersusun materi ajar

Pelaksanaan Program Pelatihan Secara Mandiri (PMM)

Selain kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan pelatihan moda klasikal, guru diwajibkan mengikuti pelatihan virtual melalui Platform Merdeka Mengajar yang dapat diakses melalui laman: <https://guru.kemdikbud.go.id/login?from=%2Fpelatihan-mandiri>

Aksi Nyata

Aksi nyata merupakan aktivitas terakhir setelah menyelesaikan rangkaian kegiatan pelatihan secara integratif. Aksi Nyata juga merupakan bentuk praktik pemahaman guru terhadap topik yang sudah dipelajari. Melalui Aksi Nyata, guru dapat mengimplementasikan teori yang telah dipelajari ke dalam kegiatan pembelajaran. Aksi Nyata terdiri dari: 1) Pembelajaran di kelas dengan paradigma baru; dan 2) Pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran

Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Matauli Pandan maka guru, tenaga kependidikan dan siswa menjadi lebih kritis, kreatif dan inovatif. Implikasi dari hal tersebut adalah dihasilkan sejumlah prestasi di sekolah ini seperti:

- a. mendapatkan juara 3 pada lomba Perpustakaan Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI pada Tahun 2023;

- b. mendapatkan nominasi pada beberapa ajang lomba yang diselenggarakan oleh Pusat Prestasi Nasional;
- c. mendapatkan kunjungan kehormatan dari Wakil Presiden RI pada bulan Februari 2023;
- d. terpilih menjadi sekolah sampel dalam pembuatan video klip implementasi kurikulum merdeka tahun 2023 oleh Direktorat SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI; dan
- e. sebanyak 17 orang siswa berhasil mendapatkan beasiswa penuh (*fully Funded*) lanjutan studi ke Perguruan Tinggi Luar Negeri



***NGOPI* (Ngobrol Pintar)** **di Kelompok Belajar Madani** **Menjadikan Guru Pintar**

Edi Supriyanto, S.Pd., M.Pd.

Kepala SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School, Kab.
Pandeglang, Provinsi Banten

SITUASI

SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School (CMBBS) merupakan sekolah unggulan berasrama yang terletak di kaki gunung karang Pandeglang Banten. Suasana lingkungan sekolah yang sejuk dan rindang memberikan kenyamanan bagi warganya untuk beraktivitas.

SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School merupakan Sekolah Penggerak Angkatan 1. Sebagai sekolah penggerak, tentunya kami telah mendapat pendampingan tentang pengelolaan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, namun itu terasa kurang mendalam karena keterbatasan waktu, guru yang terlibat sebagai komite pembelajar, dan kesempatan untuk berbagi permasalahan.

Kondisi di awal Januari 2023 di SMAN CMBBS, bahwa guru membutuhkan waktu, dukungan untuk memahami dan melaksanakan Kurikulum Merdeka secara utuh. Kurikulum yang dirancang untuk mengurangi beban guru malah dipersepsikan sebaliknya. Guru lebih fokus pada format modul ajar dan pembuatan dokumen kurikulum daripada memaknai fungsinya untuk membantu merancang pembelajaran.

Komite pembelajar yang telah mendapatkan pendampingan dari fasilitator sekolah penggerak dan diharapkan melakukan pengimbasan kepada teman sejawat belum dapat melaksanakan perannya secara maksimal. Di ruang guru sering terlihat baik ibu maupun bapak guru sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, bahkan ada yang fokus memainkan jemari lentiknya di atas *keyboard* dan sesekali menyapa temannya.

TANTANGAN

SMAN CMBBS memiliki guru-guru yang kompeten, ada sekitar 30% guru tersebut terlibat sebagai pengajar praktik, guru penggerak, dan calon guru penggerak, Namun, sangat disayangkan, mereka banyak terlibat kegiatan di eksternal sekolah yang difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta Balai Guru Penggerak (BGP). Belum banyak terlibat berbagi praktik baik kepada teman sejawat di internal sekolah.

Dari hasil supervisi akademik, evaluasi diri guru, dan monitoring pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) di bulan Januari 2023 diketahui bahwa sekitar 25% guru telah melakukan pengembangan diri melalui PMM. Dari jumlah tersebut, masih belum ada yang menyelesaikan pelatihan mandiri sampai dengan aksi nyata.

Hal ini menambah kecemasan kepala sekolah dan guru ketika memasuki tahun ketiga penerapan Kurikulum Merdeka dimana akan diberlakukan di semua jenjang kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Hal ini karena belum semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang Kurikulum Merdeka.

AKSI

Untuk mengatasi tantangan tersebut, selaku kepala sekolah saya menginisiasi pembentukan komunitas belajar. Langkah-langkah yang saya lakukan adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan beberapa guru yang terlibat sebagai komite pembelajar, pengajar praktik, guru penggerak, dan calon guru penggerak di ruang kepala sekolah untuk berdiskusi tentang

pembentukan komunitas belajar dan pembentukan pengurus komunitas belajar. Komunitas belajar yang dibentuk diberi nama *Kelompok Belajar Madani*. Kata Madani diambil dari nama sekolah yang berarti masyarakat modern.

2. Kepala sekolah membuat surat keputusan penetapan pengurus Kelompok Belajar Madani.
3. Kepala sekolah bersama pengurus Kelompok Belajar Madani (Kombel Madani) melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan belajar guru. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis kebutuhan belajar guru maka dibuat visi, misi, tujuan, program kerja, serta agenda kegiatan.
4. Melakukan sosialisasi program Kelompok Belajar Madani kepada semua guru dan melakukan konsolidasi dengan pengawas pembina satuan pendidikan.
5. Membuat komitmen bersama seluruh anggota kelompok belajar, bahwa komunitas belajar dibentuk sebagai tempat “Ngopi (ngobrol pintar)” dan berbagi praktik baik serta penyelesaian berbagai permasalahan sekolah lebih khusus tentang pembelajaran secara kolaborasi.
6. Berkomitmen dengan menerapkan prinsip dari, oleh, dan untuk anggota. Membiasakan diri untuk berinteraksi dengan saling menghargai antar anggota kelompok belajar.

Sebagai kepala sekolah, saya selalu merindukan kesempatan untuk berdiskusi dengan guru mengenai masalah yang dihadapi sehari-hari, terutama tentang pembelajaran dan perubahan kurikulum. Di samping itu juga untuk berbagi praktik baik tentang penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran terdiferensiasi, asesmen, disiplin positif, dan refleksi bersama melalui Rapor Pendidikan mulai terjembatani dengan hadirnya Kelompok Belajar Madani. Kelompok Belajar Madani di sekolah kami mulai berkembang sejak Februari tahun 2023.

Kelompok Belajar sesungguhnya bukan sesuatu yang baru; sebelumnya ada konsep Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK), *Professional*

Learning Community(PLC), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), dan *lesson study* namun kelompok belajar tingkat sekolah selain cakupannya lebih fokus juga tumbuh dan berkembang, menggali dan memecahkan masalah yang dirasakan guru dengan teman-teman sejawat di sekolah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berharap komunitas belajar berperan memfasilitasi guru belajar bersama tentang Kurikulum Merdeka. Juga untuk memfasilitasi diskusi untuk memecahkan masalah seputar Kurikulum Merdeka.; mempelajari proses berbagi praktik baik dengan teman sejawat tentang Penerapan Kurikulum Merdeka; dan memfasilitasi refleksi pembelajaran teman sejawat.

Melalui Kelompok Belajar Madani, kami kepala sekolah dan guru “*Ngopi* (ngobrol pintar)” menjadikan guru pintar untuk saling belajar dengan teman sejawat di sekolah, lebih jujur dan terbuka. Melalui kelompok belajar ini kepala sekolah dan guru terlibat dalam tujuan bersama menyebarkan gagasan tentang pembelajaran yang baik, saling belajar dengan teman sejawat, dan mendiskusikan berbagai permasalahan untuk memperbaiki pembelajaran. Melalui Kelompok Belajar Madani kami melaksanakan program kerja, berbagi praktik baik pembelajaran, belajar bersama melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), melakukan refleksi pembelajaran, dan menyelesaikan aksi nyata secara kolaboratif.

Sebagai kepala sekolah saya berusaha untuk berperan menginisiasi pembentukan kelompok belajar, mengatur alur dan menjamin keberlanjutan kegiatan kelompok belajar, sebagai *role model* dan spirit bagi guru, serta menerapkan sistem demokrasi dengan melakukan kegiatan berdasarkan kebutuhan guru dan memberikan kesempatan yang sama kepada guru untuk dapat berbagi praktik baik.

REFLEKSI

Kelompok Belajar Madani menjadikan sekolah sebagai tempat yang *menumbuhkan keinginan bekerja secara profesional, kolaboratif, dan menjadikan guru sebagai bagian dari sekolah yang tak terpisahkan.*

Kelompok Belajar Madani berkembang setelah dibentuk dengan melibatkan komite pembelajar, pengajar praktik, guru penggerak, dan calon guru penggerak sebagai Penggerak Komunitas Belajar.

Bahkan kami kepala sekolah dan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai tempat *Ngopi* menjadikan guru pintar sambil menikmati sejuknya udara, dan indahnya pemandangan di lingkungan sekolah. Terkadang kegiatan *Ngopi* menjadikan guru pintar kami laksanakan di Gedung Serba Guna, di ruang *laptop*, di gazebo, di teras masjid, dan di kantin. Hal tersebut menjadikan kegiatan *Ngopi* menjadikan guru pintar lebih berwarna dan bervariasi.

Kegiatan Kelompok Belajar Madani dilaksanakan satu minggu sekali, yaitu setiap hari Jumat siang. Berbagai keluhan dan tantangan penerapan Kurikulum Merdeka pernah dibahas pada kegiatan Kelompok Belajar Madani, seperti bagaimana mengajar dengan rata-rata siswa jarang membaca? Bagaimana mengajar siswa dengan kemampuan berhitung yang lemah? Bagaimana mengajar siswa yang tergantung pada internet untuk menyelesaikan masalah? Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka agar berjalan sesuai harapan?

Melalui Komunitas Belajar, guru yang sudah mencoba mempraktikkan pembelajaran dengan mengacu kepada Penerapan Kurikulum Merdeka berbagi cerita, salah satunya pengalaman menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa guru menceritakan pengalamannya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Ada yang bercerita mengajar beberapa kelompok siswa dengan materi yang berbeda berdasarkan asesmen diagnostik kognitif yang dilakukan di awal pembelajaran. Mereka diminta mendiskusikan materi yang dibagikan di kelompoknya, lalu mempresentasikan dengan cara yang diminatinya.

Ketika berdiskusi di kelompok belajar madani tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi muncul kecemasan guru. Bagaimana siswa dengan kesiapan belajar rendah diberi materi disesuaikan dengan

kemampuannya akan membuat mereka semakin tertinggal dibandingkan temannya yang mahir? Bagaimana perasaan mereka ketika mengetahui bahwa mereka dianggap memiliki kesiapan rendah?

Dalam kelompok belajar, pengkategorian siswa ke dalam kelompok 'pandai' dan "tidak pandai, juga dibahas. Untuk menghilangkan persepsi negatif, pengelompokan peserta didik tidak berlaku permanen, adakalanya peserta didik pada pelajaran tertentu berada pada kelompok mahir dan atau sebaliknya. Asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan belajar, bukan satu-satunya kriteria, namun, pilihan siswa secara sadar juga menjadi pertimbangan.

Umumnya, dalam Penerapan Kurikulum Merdeka, guru di sekolah kami mencemaskan penurunan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Kecemasan itu bukan hanya berdasarkan pengamatan, pengalaman guru secara langsung ketika mengajar, keengganan siswa membaca buku teks pelajaran, dan kecenderungan siswa mencari jawaban persoalan melalui internet namun juga tergambar dalam potret Rapor Pendidikan yang mengalami penurunan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, melalui refleksi Rapor Pendidikan di Kelompok Belajar Madani merekomendasikan perlunya penguatan kemampuan literasi-numerasi guru, penyusunan modul ajar yang terintegrasi literasi-numerasi, strategi pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan instrumen asesmen literasi- numerasi serta pendampingan untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa.

Kelompok Belajar Madani juga mempelajari keterampilan memanfaatkan teknologi seperti penggunaan aplikasi yang mendukung pembelajaran dan atau penilaian di kelas. Salah satunya penggunaan *Google Sites*, *Canva*, *Flip PDF*, aplikasi supervisi, dll.

Keberadaan Kelompok Belajar Madani memberikan hasil yang sangat baik dalam mengedukasi anggota kelompok dan tumbuhnya iklim budaya

belajar di kalangan guru. Tumbuhnya semangat untuk saling berbagi praktik baik pembelajaran yang berpusat pada murid kepada teman sejawat dan penyelesaian masalah pembelajaran secara berkolaboratif. Terdapat ruang bagi guru untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, isu kontekstual, pengalaman pribadi yang dapat membangun pemahaman dan wawasan terkait pembelajaran. Terbangun dialog atau diskusi antar teman sejawat yang dapat mengeksplorasi strategi dan solusi baru atas tantangan yang dihadapi dan saling mendukung dalam proses pengembangan diri.

Menjadikan kelompok belajar madani sebagai wadah untuk komunikasi, mentoring, coaching, dan refleksi diri. Berbagi pengetahuan yang ada untuk membantu anggota dalam meningkatkan praktik mereka mengajar, mengidentifikasi masalah dan mengevaluasi praktik pembelajaran terbaik. Terjadi kolaborasi antar anggota kelompok untuk mendorong gagasan dan pertukaran informasi. Mendorong anggota komunitas untuk mengembangkan aksi nyata dengan hasil yang terukur. Peningkatan profesionalisme guru dan mendorong guru mengikuti tren terkini. Guru dapat mengembangkan berbagai aspek pembelajaran, pengenalan teknologi pembelajaran, dan berkolaborasi dalam penyelesaian pembelajaran. Semua guru sudah mengakses Platform Merdeka Mengajar untuk melakukan pengembangan diri, dan sebagian besar telah menyelesaikan aksi nyata sampai mendapatkan sertifikat.

Beberapa hal seperti ini harus ditingkatkan dari Kelompok Belajar Madani di sekolah kami. Materi kegiatan yang telah dijadwalkan dimungkinkan dapat berubah dengan memperhatikan analisis kebutuhan siswa melalui refleksi diri guru, hasil penilaian kinerja guru, hasil supervisi akademik, dan hasil dari *Project Management Office* (PMO).

Untuk keberlangsungan kegiatan kelompok belajar madani dilakukan identifikasi kompetensi guru komite pembelajar, pengajar praktik, dan guru penggerak kemudian dilakukan penjadwalan berbagi praktik baik di internal sekolah sesuai kompetensi yang dimilikinya.

Kehadiran guru dan keterlibatannya dalam diskusi harus terus ditingkatkan sehingga tidak didominasi oleh beberapa guru, dan pengelolaan kelompok belajar. Memenuhi permintaan guru untuk dilakukan penambahan durasi waktu pertemuan. Terlepas dari beberapa hal yang harus diperbaiki, Kelompok Belajar Madani telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya berbagi praktik baik dan penyelesaian masalah secara kolaborasi di sekolah serta tempat *Ngopi Menjadikan guru pintar* supaya ketularan.

Pembelajaran

Pembelajaran yang dapat diambil dari Praktik Baik Pembentukan Kelompok Belajar adalah:

1. Mengambil filosofi dari laut, “Laut yang sudah penuh air ternyata tidak pernah menolak air yang bermuara dari sungai atau tetesan air hujan yang jatuh di atas permukaannya”. Ini dijadikan komitmen bersama untuk saling menghargai saat saling belajar bersama teman sejawat.
2. Tetap konsisten dalam sebuah gerakan perubahan.

Bukti dari hal tersebut adalah dokumentasi Berupa Foto atau Data Pendukung Lainnya, termasuk beberapa testimoni Kelompok Belajar Madani yang disampaikan oleh guru:



Hapsari Ayuningtyas CMBBS G
WIS 027.021.0000

Hapsari Ayuningtyas, Guru Bahasa Inggris

Dengan inisiatif yang luar biasa dari Kepala Sekolah Bapak Edi Supriyanto, Kelompok Belajar Madani bagi para guru di SMAN CMBBS telah menjadi suatu upaya yang luar biasa dalam memajukan pendidikan di SMAN CMBBS. Sebagai salah satu guru di SMAN CMBBS, “Saya merasa sangat beruntung bisa menjadi bagian dari kelompok belajar ini. Diskusi dengan rekan-rekan guru dari berbagai mata pelajaran membuka pandangan baru dan membantu saya mengembangkan strategi mengajar yang lebih efektif. Kolaborasi antar-disiplin ilmu benar-benar memberikan perspektif yang kaya dalam menghadapi tantangan pembelajaran di kelas.” Selain itu kelompok belajar Madani ini adalah wadah yang sangat positif bagi kami para guru. Kami dapat berbagi pengalaman, mengidentifikasi masalah bersama, dan mencari solusi secara kolektif. Bapak Edi Supriyanto telah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan profesional guru guru SMAN CMBBS tak lupa beliau selalu mengingatkan pentingnya pembelajaran berkelanjutan dan pertukaran gagasan, dan itu benar-benar berdampak positif pada kualitas pengajaran saya”

11/18

TESTIMONI KELOMPOK BELAJAR MADANI

"Alhamdulillah kelompok Belajar Madani di SMAN CMBBS berjalan dengan bagus dan efektif menyadarkan guru akan kebutuhannya untuk mengembangkan diri dan menjadikan kelompok belajar sebagai wadah pengembangan diri".



Harjono, S.Pd., M.Si



Aan Khojanah Pengawas
152.912.2001 / 602

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh saya Aan Khojanah sebagai pengawas pembina SMA di kabupaten Pandeglang, salah satunya SMA Negeri CMBBS yang dikepalai oleh Pa Edi Supriyanto, S.Pd., M.Pd. Beliau Kepala Sekolah yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan program di sekolah secara berkelanjutan. Salah satu program yang sudah berjalan dengan baik yaitu Komunitas Belajar. Praktik baik yang disusun oleh beliau benar sudah dilakukan dan selalu menginformasikan kegiatannya. Karya tulis ini sangat relevan dengan kondisi sekarang karena tema ini salah satu program pemerintah yang harus dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka pemerataan pemahaman implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Karya tulisnya sangat inspiratif bagi kepala-kepala sekolah yang belum melaksanakan komunitas belajar dan sebagai solusi terbaik dalam merancang program komunitas belajar di sekolah. Beliau sangat kompeten dalam hal menulis, sudah banyak karya yang dihasilkan baik berupa praktik baik, PTS dan karya yang lainnya. Keterampilan menulisnya sudah tidak diragukan lagi. Tulisannya sangat bermanfaat. Demikian testimoni dari saya. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

12/08

Beberapa Dokumentasi Kegiatan Kelompok Belajar Madani dapat dilihat pada: Google Sites SMAN CMBBS melalui link berikut:
<https://sites.google.com/admin.sma.belajar.id/edi-sman-cmbbs/program/kelompok-belajar-madani?authuser=0>



"Kepemimpinan efektif bukan tentang membuat pidato atau menjadi populer; kepemimpinan adalah mendefinisikan diri sendiri dan menjadi nilai."

- Peter Drucker -

Kolajar 12

(Komunitas Guru Pembelajar)

Sarana Meningkatkan Kompetensi Guru

Hj. Enok Nurjanah, M.Pd.I.

SMAN 12 Bandung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat

enoknurjanah.en@gmail.com

SITUASI

Keputusan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 262/M/2022 tahun 2022 menerangkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah “kurikulum yang terbentuk oleh Kebijakan Merdeka Belajar yang berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skills*), dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia”.

Hal tersebut di atas senada dengan Filosofi Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara, dan menjadi landasan penting dalam merumuskan prinsip perancangan Kurikulum Merdeka. Menurut Dewantara, kemerdekaan merupakan tujuan pendidikan sekaligus sebagai prinsip yang melandasi strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Kemerdekaan sebagai tujuan belajar, dicapai melalui pengembangan budi pekerti. Sebagaimana yang ditulisnya budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Dengan adanya ‘budi pekerti’ itu setiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah

manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar murid. Perubahan paradigma yang dituju antara lain menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kontrol standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia, dan menguatkan hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajarnya, merefleksikan kemampuannya, serta mengambil langkah secara proaktif dan bertanggung jawab untuk kesuksesan dirinya.

Di SMAN 12 Bandung, implementasi Kurikulum Merdeka sudah lebih dulu terlaksana, karena merupakan salah satu sekolah di Kota Bandung yang pertama melaksanakan Kurikulum Merdeka atau Sekolah penggerak angkatan pertama. Sampai sekarang Implementasi Kurikulum Merdeka memasuki tahun ke tiga. Sehubungan dengan adanya kebijakan pemerintah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, saya Enok Nurjanah merupakan Kepala Sekolah yang mengalami rotasi ke SMAN 12 Bandung pada saat implementasi kurikulum merdeka memasuki tahun ke-2, yang sebelumnya menjadi Kepala Sekolah Penggerak Angkatan pertama pada SMAN 19 Bandung.

TANTANGAN

Setelah meninjau implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 12 Bandung, ditemukan bahwa masih ada beberapa komponen yang perlu diperkuat, terutama dalam hal penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, kami menyelenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama para guru untuk memastikan implementasi yang optimal dari Kurikulum Merdeka.

Melalui FGD, kami mengadakan refleksi bersama dengan para guru

tentang implementasi Kurikulum Merdeka, apa saja yang menjadi kendala saat ini sehingga perlu dikuatkan kembali. Setelah refleksi, terungkap bahwa pemahaman guru-guru mengenai Kurikulum Merdeka masih tidak merata. Beberapa guru telah menguasainya dengan baik, sementara yang lain membutuhkan peningkatan pemahaman.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru menunjukkan bahwa kendala utama adalah kesulitan dalam menyamakan persepsi antar guru karena perbedaan jam mengajar. Diperlukan adanya *sharing* dari rekan-rekan yang sudah memahami untuk membantu mengatasi tantangan ini. Profil Pelajar Pancasila masih menonjolkan pada gelar karya, sementara prosesnya belum begitu diperhatikan

Dari permasalahan di atas, disepakati, perlu dibentuk suatu wadah yang dapat mengakomodasi kebutuhan guru maka kami sepakat membentuk Komunitas Belajar. Sebenarnya sudah ada wadah yang dapat digunakan oleh para guru untuk *sharing* yang disebut dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Akan tetapi wadah itu hanya untuk masing-masing mata pelajaran, sementara permasalahan yang dihadapi bukan hanya satu mata pelajaran tetapi untuk semua mata pelajaran. Di samping itu, untuk lebih memberi kesan yang berbeda dengan forum MGMP maka kami membentuk sebuah komunitas guru-guru yang disebut dengan nama **Kolajar 12** (Komunitas Guru Pembelajaran SMA Negeri 12 Bandung). Jadi Kolajar 12 ini sudah terbentuk sejak tahun 2022 semenjak saya menjadi kepala sekolah di SMAN 12 Bandung.

Pengertian Komunitas Belajar adalah suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki keterkaitan dan tujuan yang cenderung bersifat akademik dan berfokus pada visi kelompok dengan bekerja sama membagi pengetahuan dengan tujuan akademik. Komunitas belajar dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kinerja akademik para guru, dimana proses belajar mengajar terjadi di antara anggota yang pada umumnya rekan kerja. Komunitas belajar merupakan sekelompok guru, tenaga pendidikan yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama

terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam suatu wadah di mana mereka berpartisipasi aktif.

Pada implementasi Kurikulum Merdeka, Komunitas Belajar mendukung guru dan tenaga pendidikan untuk dapat mendiskusikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi saat implementasi Kurikulum Merdeka. Komunitas Belajar juga dimaknai sebagai sekelompok guru yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dan ingin menerapkan Kurikulum Merdeka lebih baik di satuan pendidikan, melalui interaksi secara rutin dalam wadah dimana mereka berpartisipasi aktif. Guru-guru dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik mereka dalam mengajar. Dengan saling berbagi, mereka dapat belajar satu sama lain dan mengadopsi strategi yang efektif di kelas masing-masing

Melalui komunitas belajar, guru dapat membantu meningkatkan profesionalisme dalam bidang pendidikan. Guru-guru dapat mempelajari tren terkini dalam pendidikan, terus memperbarui pengetahuan mereka, dan mempraktikkan metode pembelajaran terbaik.

Melalui komunitas belajar guru, para guru dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam berbagai aspek, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengelolaan kelas yang efektif, atau pengajaran berbasis proyek. Mereka dapat saling memberikan masukan, umpan balik, dan dukungan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Komunitas belajar guru menciptakan lingkungan yang mendukung di mana para guru dapat saling memotivasi dan memberikan dukungan satu sama lain. Mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mengajar dan berbagi solusi yang efektif.

AKSI

“Kolajar 12 (Komunitas Guru Pembelajar SMA Negeri 12 Bandung)” merupakan bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh Sekolah sebagai sarana untuk mewadahi guru dalam memperoleh pengetahuan dan

pemahaman terutama tentang Kurikulum Merdeka. “Kolajar 12” mengedepankan konsistensi pengembangan kompetensi pengetahuan terutama terkait permasalahan pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik selama mengikuti pembelajaran di kampus SMAN 12 Bandung. Dengan mengedepankan visi Kurikulum Merdeka, Kolajar 12 dapat menciptakan berbagai alternatif solusi terhadap permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dialami oleh guru. Kolajar 12 hadir pada Implementasi Kurikulum Merdeka.

Adapun strategi yang ditempuh untuk mengembangkan komunitas tersebut atau Kolajar 12 adalah sebagai berikut:

Perencanaan

1. Merefleksi kegiatan implementasi kurikulum merdeka melalui FGD (*Focus Group Discussion*) bersama seluruh guru.
2. Membentuk tim kecil yang akan menguatkan kegiatan Kolajar 12 yang terdiri dari kepala Sekolah dan tim kurikulum.
3. Menyusun program kerja bersama, tim berdasarkan saran dan masukan dari para guru.

Pelaksanaan

1. Implementasi program yang dilaksanakan setiap hari Jumat.
2. Pertemuan rutin setiap bulan dua pertemuan, masing-masing pertemuan selama dua jam.
3. Menjadikan guru sebagai narasumber berbagi praktik baik.
4. Bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi untuk berbagi ilmu pengetahuan
5. Mengundang narasumber dari luar sekolah.
6. Pendampingan dari pengawas sekolah.
7. Penyusunan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan modul ajar.
8. Pembuatan video pembelajaran yang dapat dimasukkan ke dalam LMS (*Learning Manajemen System*)
9. *Sharing* tentang pembelajaran berdiferensiasi.
10. Pembahasan video pembelajaran dari salah satu guru untuk direfleksi

11. Refleksi pembelajaran di dalam kelas.
12. Menutup kegiatan dengan memberikan apresiasi terhadap guru yang aktif selama kegiatan Kolajar 12.

Monitoring dan Evaluasi

1. Pengamatan secara langsung terhadap kegiatan Kolajar 12
2. Refleksi kegiatan melalui diskusi dengan guru.
3. Angket terhadap peserta didik untuk mengukur kepuasan mereka tentang pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
4. Pengawasan dari pengawas sekolah.

Adapun tujuan utama dari membangun Komunitas Belajar adalah:

1. Mengedukasi anggota komunitas belajar dengan mengumpulkan dan berbagi informasi terkait pertanyaan dan masalah terkait praktik pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Memfasilitasi diskusi, belajar bersama, merancang interaksi dan kolaborasi antara anggota Komunitas Belajar, untuk mendapatkan solusi dari berbagai permasalahan pembelajaran
3. Membina anggota kelompok menjadi seorang pembelajar, dengan mengajak anggota kelompok untuk mulai belajar dan belajar secara berkelanjutan.
4. Mengintegrasikan pembelajaran yang didapatkan melalui Komunitas Belajar sehingga berdampak terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.
5. Memfasilitasi kolaborasi pengembangan strategi, metode dan model pembelajaran pada perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
6. Memfasilitasi refleksi pembelajaran rekan sejawat

REFLEKSI

Dari kegiatan di atas, guru memperoleh hal-hal berikut dalam implementasi Kurikulum Merdeka:

1. Refleksi kolaborasi perangkat ajar pada Kurikulum Merdeka.
2. *Sharing* praktik baik tentang pembelajaran diferensiasi.

3. *Sharing* tentang pembuatan video pembelajaran
4. Memfasilitasi pengisian tugas mandiri dari PMM (Platform Merdeka Mengajar)
5. Memfasilitasi perencanaan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)
6. Merefleksi kegiatan pembelajaran salah seorang guru dengan menampilkan video pembelajarannya, untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran.

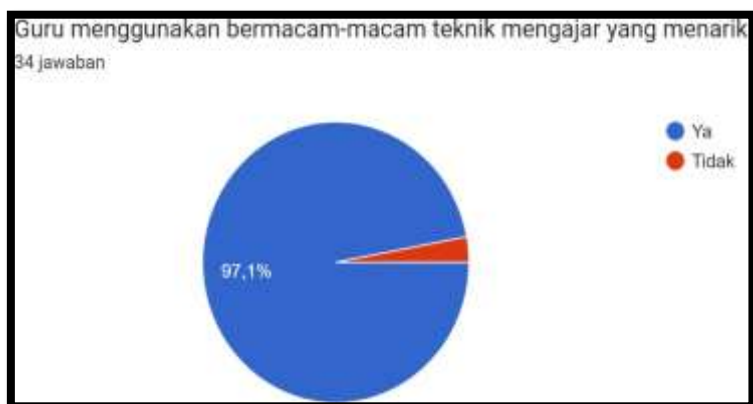
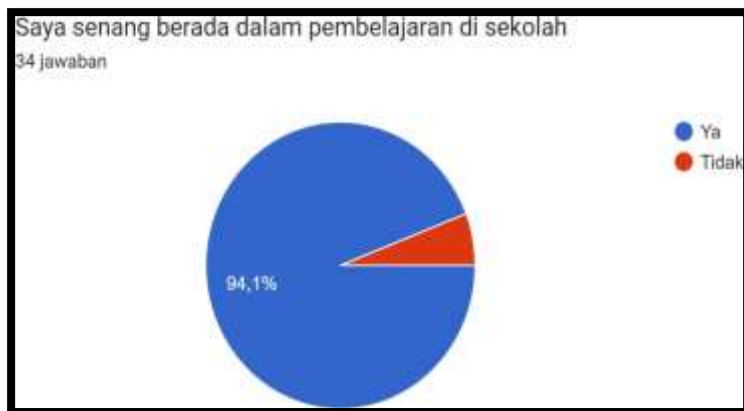
Manfaat yang didapatkan dari Kolajar 12 diantaranya:

- a. Adanya peningkatan kompetensi para guru dalam proses pembelajaran.
- b. Variasi penggunaan metode pembelajaran
- c. Pembelajaran semakin menyenangkan
- d. Peserta didik semakin aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Pernyataan di atas dapat dibuktikan sebagai berikut:

Peserta didik senang dengan pembelajaran yang diberikan oleh para guru di sekolah. Hal ini terbukti dari hasil angket yang diberikan kepada mereka.





https://youtu.be/1264N20jbbA?si=GRX58-Xys1_pNT1Z

Pembelajaran

Pembentukan Komunitas Belajar atau Kolajar 12 di SMA 12 Bandung telah meningkatkan hasil dari rapor pendidikan tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan terjadi pada indikator kualitas pembelajaran tentang pengelolaan kelas

Pembentukan Kolajar 12 berdampak kepada penyelenggaraan pembelajaran interaktif yang sesuai dengan pembelajaran dan karakteristik siswa meningkat dari tahun sebelumnya.

Kepercayaan masyarakat untuk menitipkan anaknya belajar di SMAN 12 Bandung semakin meningkat, hal ini berdasarkan testimoni dari beberapa orang tua siswa dan komite sekolah. Salah satu indikasi adalah meningkatnya lulusan SMAN 12 Bandung yang diterima di perguruan tinggi negeri baik melalui jalur SNBP (Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi) maupun SNBT (Seleksi Nasional Berbasis Tes).

Berdasarkan informasi di atas, membuktikan bahwa program Kolajar 12 di SMAN 12 Bandung sukses menjadikan Kolajar 12 sebagai wadah yang ampuh dan efektif dalam rangka memfasilitasi guru untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sehingga tercipta pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Sekarang guru-guru dan siswa bisa tersenyum lebar karena sudah mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan. Kini semua tersenyum dan siap melanjutkan perjuangan untuk mewujudkan mimpi-mimpi yang sudah terukir dalam sanubari masing-masing.



"Sebelum kamu menjadi seorang pemimpin, kesuksesan adalah tentang mengembangkan diri sendiri. Ketika kamu menjadi seorang pemimpin, kesuksesan adalah tentang menumbuhkan orang lain."

- Jack Welch -

Membangun Diversifikasi Pembelajaran Melalui Budaya Riset

Fadiyah Suryani, M.Pd.Si

Kepala SMA Negeri 5 Yogyakarta, Kota Yogyakarta,
Provinsi D.I Yogyakarta

fadiyah.suryani16@gmail.com

SITUASI

Di era yang terus berubah dengan cepat ini, pendidikan harus selalu beradaptasi untuk memenuhi tuntutan zaman. Transformasi pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan generasi bangsa agar mampu menghadapi tantangan masa depan. Sekolah harus mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam upaya mendukung visi pendidikan. Salah satu karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan fleksibilitas bagi guru dan dukungan perangkat ajar untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan serta melaksanakan pembelajaran berkualitas.

Dalam implementasinya, kegiatan pembelajaran intrakurikuler di dalam kelas perlu dilakukan secara terdiferensiasi sehingga murid memiliki waktu yang cukup dalam mempelajari konsep secara lebih mendalam dan memperkuat kompetensi yang ingin dicapai. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individual murid yang meliputi pengetahuan, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Guru perlu menentukan model, metode, dan media pembelajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan individual setiap murid.

Guru memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kesiapan guru dalam merespons transformasi pendidikan menjadi satu tantangan mengingat kesenjangan generasi yang ada antara guru dan murid. Guru didominasi oleh generasi yang lahir sebelum era digitalisasi harus mampu merancang pembelajaran terbaik untuk murid yang didominasi oleh generasi Z yang merupakan *digital native*. Para ahli menyatakan bahwa generasi Z memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Guru ditantang untuk menciptakan pembelajaran yang variatif guna memaksimalkan potensi murid sesuai dengan sifat dan karakteristiknya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan model, metode, maupun media pembelajaran sehingga dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang beragam.

Dengan kata lain, guru perlu mendiversifikasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual, sifat, dan karakteristik murid sesuai zamannya. Diversifikasi pembelajaran merupakan strategi penting dalam pendidikan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, mencegah kejenuhan, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Diversifikasi pembelajaran merupakan upaya untuk menghadirkan beragam metode, model, dan media dalam proses pembelajaran. Dengan menghadirkan pembelajaran yang beragam, seperti penggunaan gamifikasi, diskusi kelompok, atau proyek-proyek kreatif, guru dapat menjaga murid tetap tertarik dan termotivasi untuk belajar.

TANTANGAN

Diversifikasi pembelajaran dapat mengakomodasi keberagaman murid. Setiap murid memiliki keunikan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Diversifikasi pembelajaran memungkinkan pendidik untuk mengakomodasi keberagaman ini dengan cara yang efektif, termasuk mengenali gaya belajar yang berbeda, tingkat keterampilan, dan latar budaya yang beragam. Diversifikasi pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid, memberikan variasi dalam metode pengajaran dalam upaya memenuhi kebutuhan murid.

Salah satu strategi dalam membangun diversifikasi pembelajaran dapat dilakukan dengan membangun budaya riset untuk kalangan guru di sekolah. Budaya riset merupakan keadaan seorang peneliti dalam memahami, menghasilkan, dan mengkomunikasikan ilmu pengetahuan. Budaya riset membantu guru mengidentifikasi tren terkini dan beradaptasi dengan lebih baik. Melalui budaya riset, guru didorong untuk mencari tahu metode pengajaran yang paling efektif. Guru dapat menilai dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan budaya riset yang kuat, guru dapat mengidentifikasi masalah, mengumpulkan bukti, dan merancang solusi berdasarkan pengetahuan dan data.

Riset memberi guru kesempatan untuk mencoba hal-hal baru dan menciptakan inovasi dalam pendidikan. Hal ini dapat mencakup penggunaan teknologi baru sebagai media pembelajaran, model, dan metode pengajaran yang berbeda, atau pendekatan baru untuk menangani permasalahan yang ada dalam pembelajaran di kelas. Guru yang terlibat dalam riset terus-menerus akan meningkatkan keterampilan mereka. Mereka belajar tentang perkembangan terbaru dalam pendidikan, metode pengajaran, dan teori pendidikan. Hal ini berkontribusi pada perkembangan profesional guru. Pentingnya budaya riset di kalangan guru bukan hanya bagi perkembangan guru sebagai profesional, tetapi juga bagi perbaikan pendidikan secara keseluruhan. Dengan melibatkan guru dalam riset pendidikan, kita dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih responsif, efektif, dan berfokus pada kebutuhan murid. Diversifikasi pembelajaran yang berlandaskan riset para guru ini pada akhirnya akan menghasilkan pembelajaran berkualitas yang berdampak baik bagi proses belajar murid.

AKSI

Budaya riset yang dilaksanakan di SMAN 5 Yogyakarta untuk membangun diversifikasi dilakukan melalui tiga tahapan riset yang dikenal dengan 3P,

yaitu tahapan Pra-riset, tahapan Pelaksanaan Riset, dan tahapan Pasca riset.

Tahapan Pra-riset dilaksanakan dengan mengajak guru-guru berdiskusi tentang upaya meningkatkan proses belajar mengajar di kelas dan dilanjutkan dengan *workshop* budaya riset tentang PTK dan *best practice*. Kegiatan ini bertujuan memberi motivasi dan kompetensi kepada guru tentang budaya riset yang bisa dilaksanakan pada saat pembelajaran.

Tahapan Pelaksanaan Riset sebagai tahapan kedua, dilakukan dalam dua gelombang. Gelombang pertama menggunakan metode Tutor Sebaya sedangkan gelombang kedua dan ketiga dengan metode *Coaching*. Metode tutor sebaya merupakan kegiatan penelitian di SMAN 5 Yogyakarta yang memberi kesempatan pada guru yang sudah punya pengalaman melakukan riset untuk mengajarkan dan berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada guru lain dalam menyusun penelitian. Sedangkan metode *coaching* adalah suatu pembinaan dan pembimbingan dengan mendorong guru untuk dapat mengembangkan diri agar dapat melakukan penelitian.

Kepala sekolah melakukan koordinasi dengan menunjuk para tutor dan *coach* yang akan mendampingi dan membimbing para guru yang akan melakukan penelitian. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong dan memotivasi guru untuk melakukan penelitian agar dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran. Kegiatan riset dilaksanakan menggunakan kaidah ilmiah untuk mendapatkan temuan atau penyelesaian dari suatu masalah pembelajaran. Kegiatan riset meliputi beberapa hal yaitu pengumpulan, pengolahan, pengkajian, dan penyajian data secara sistematis. Untuk melakukannya, seorang peneliti harus bersikap objektif dan menggunakan bukti empiris dalam mengemukakan analisis suatu data.

Pengerjaan riset membutuhkan metode ilmiah agar mendapatkan hasil yang valid dan berkualitas. Dengan bantuan *coach* dan tutor para guru yang mempunyai masalah dalam mengajar diharapkan dapat melakukan riset

untuk mencari solusi yang dihadapi. Diharapkan hasil riset ini bisa bermanfaat dalam pembelajaran dan bisa diterapkan dalam pengalaman pembelajaran serta dipublikasikan sebagai praktik baik yang pernah dilakukan. Hasil riset guru yang dikonsultasikan pada *coach* menghasilkan beragam media, model, metode pembelajaran sebagai bagian dari diversifikasi pembelajaran.

Dalam kegiatan ini guru diberi kebebasan dalam memilih riset sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran untuk memaksimalkan pelayanan terhadap kebutuhan siswa. Riset dilakukan dalam berbagai ranah pembelajaran baik model, metode maupun media pembelajaran. Dari kegiatan riset pada gelombang pertama menghasilkan 22 Penelitian Tindakan Kelas dan 4 *best practice*, pada gelombang kedua ada 9 PTK, 3 *best practice* dan 5 buah jurnal, sedangkan gelombang ketiga melahirkan 10 PTK, 10 jurnal, dan 3 *best practice*. Riset yang dilakukan dalam ranah metode pembelajaran di antaranya *cinematherapy* pada bimbingan dan konseling, *Cycle 7E*, PBL, PjBL, *discovery learning*, bermain peran pada beberapa mata pelajaran. Sedangkan penggunaan media di antaranya *vlog*, Laboratorium Virtual (virtual lab), *Quizziz*, *motion graphic*, tiktok, video animasi, Canva dan sebagainya. Penggunaan aplikasi dari hp menjadi pilihan guru untuk memotivasi siswa.

Tahapan Pascariset sebagai tahapan ketiga dilaksanakan dengan mempublikasi hasil penelitian para guru dengan mempresentasikan apa yang sudah dikerjakannya. Publikasi adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menyebarkan informasi dengan kreasi dan inovasi pembelajaran yang sudah dilakukan dan bermanfaat bagi orang lain. Hasil publikasi di antaranya berupa karya tulis, video, foto, buku dan lain-lain sebagai kumpulan publikasi ilmiah. Sehingga praktik baik yang dilakukan guru bisa tersampaikan dan bisa dijadikan *role model* untuk menginspirasi guru-guru yang lain.

Setelah melakukan riset maka terkumpul beragam karya guru yang sudah dipublikasikan dalam rangka mendiversifikasi pembelajaran sehingga bisa

digunakan untuk meningkatkan pelayanan keberagaman siswa, memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Publikasi yang dilakukan berbentuk seminar, jurnal ilmiah, artikel yang dimuat pada koran, video dan sosial media. Ada 40 karya guru yang diseminarkan, 15 tulisan dimuat dalam jurnal, 12 artikel dimasukkan dalam koran, dan 26 karya guru dipublikasikan dalam bentuk buku.

REFLEKSI

Membangun diversifikasi pembelajaran melalui budaya riset sangat berdampak pada peningkatan pelayanan pembelajaran murid yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa murid dan hasil angket dapat dibuktikan bahwa para murid terfasilitasi dengan berbagai model, metode, media maupun strategi pembelajaran. Hal itu terlihat para murid menyukai pembelajaran melalui aplikasi Tiktok, *vlog* karena penggunaan media sosial tersebut sudah familier di kalangan mereka.

Pengalaman belajar yang menarik diakui pula oleh beberapa siswa lain karena penggunaan beragam media. Mata pelajaran matematika yang dianggap sulit oleh banyak siswa ternyata menjadi mudah jika dengan model WAGETUB, sebuah model yang memadukan antara media sosial *WhatsApp* dengan *Youtube*. Ketertarikan dan motivasi murid mengikuti pembelajaran dengan berbagai aplikasi, model, media, strategi maupun asesmen tentunya berdampak pada hasil belajar siswa. Nilai-nilai formatif maupun sumatif para siswa terlihat meningkat.

Dengan peningkatan tersebut secara tidak langsung meningkatkan kuantitas murid diterima jalur SNBP (Seleksi Nasional Berbasis Prestasi) selama dua tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2022 siswa SMAN 5 Yogyakarta menjadi sekolah dengan murid terbanyak diterima di jalur SNBP untuk tingkat DIY yaitu 68 siswa dan diterima Perguruan Tinggi Negeri sebanyak 220 siswa dengan persentase 76%. Sedangkan pada tahun 2023 SMAN 5 Yogyakarta mempertahankan posisi sebagai sekolah dengan murid terbanyak diterima di jalur SNBP

untuk tingkat DIY, yaitu 68 siswa dan siswa yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri sebanyak 241 siswa dengan persentase 84%.

Selain peningkatan hasil belajar siswa, pengaruh positif yang terlihat adanya peningkatan keterampilan dan karakter siswa selama pembelajaran. Keterampilan yang mengalami peningkatan antara lain keterampilan menulis dan berkomunikasi. Sedangkan variabel lain yang meningkat sebagai hasil dari strategi ini di antaranya mandiri, bernalar kritis dan kreatif sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Pembelajaran

Kepala sekolah harus terus berupaya membangun diversifikasi pembelajaran sehingga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar siswa yang bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu, seluruh guru di sekolah harus dibiasakan untuk mengikuti budaya riset. Kegiatan guru dijadikan sebagai Komunitas Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi guru dan membangun budaya belajar bersama yang berkelanjutan, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Membangun diversifikasi pembelajaran dengan budaya riset ini merupakan realisasi dari komitmen kepala sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil prestasi siswa dalam upaya mendukung kurikulum merdeka yang dicanangkan pemerintah.



“Pimpin dari belakang dan biarkan orang lain percaya bahwa mereka ada di depan.”

– Nelson Mandela -

Peningkatan Prestasi Sekolah Melalui Program “SMANSA UBER” (Smansa Unggul Kita Berbudaya)

Hendri Yulianto, S.Pd.

SMA Negeri 1 Bungo, Kab. Bungo, Provinsi Jambi

hendriyulianto17@admin.sma.belajar.id

SITUASI

SMA Negeri 1 Bungo merupakan satuan pendidikan yang berlokasi di pusat ibu kota kabupaten terletak di jalan Prof. Dr. Sri Soedewi, SH; tepat berada di jalan raya utama Kabupaten Bungo, dan merupakan sekolah tertua tingkat sekolah menengah atas yang berdiri pada tahun 1969. Dari data dapodik Tahun 2023 dilihat dari aspek tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sudah memenuhi kualifikasi akademik, adapun jumlah tenaga pendidik berjumlah sebanyak 75 orang dengan rincian tenaga pendidik Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 32 orang dan Guru Tidak Tetap (GTT) sebanyak 43 orang. Sedangkan data berdasarkan kelompok umur adalah sebagai berikut ; umur 51 – 60 tahun sebanyak 18 orang, umur 41 – 50 sebanyak 8 orang, umur 31 – 40 sebanyak 31 orang, dan umur kurang dari 30 tahun sebanyak 18 orang. Sedangkan data siswa jumlah rombongan belajar sebanyak 33 kelas dengan jumlah total keseluruhan siswa berjumlah 1123 siswa.

Berdasarkan data Rapor Pendidikan ringkasan kondisi Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Bungo Tahun 2023 dibandingkan tahun 2022, kemampuan numerasi SMA Negeri 1 Bungo mengalami peningkatan paling tinggi di antara indikator lain. Dari seluruh capaian tahun ini, iklim kebinekaan menjadi indikator dengan capaian terbaik. Meski demikian kualitas

pembelajaran adalah faktor indikator dengan pencapaian terendah, yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya metode pembelajaran. Salah satu contoh untuk memperbaiki hal ini melalui peningkatan kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) dan kebijakan yang menunjang aktivasi kognitif.

Untuk kondisi bagaimana situasi yang dihadapi oleh satuan pendidikan saat ini pada komponen aspek karakter, dimana arti karakter kecenderungan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pelajar Pancasila yang mencakup beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, gotong-royong, kreativitas, nalar kritis, kebinekaan global, serta kemandirian. Nilai dari karakter pada rapor pendidikan bernilai baik, artinya peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebhinekaan global dalam kehidupan sehari – hari. Untuk skor capaian karakter tahun ini 60,89 mengalami kenaikan sebesar 7,24% dari tahun 2022 yang memiliki skor 56,78.

TANTANGAN

Dari data di atas, sangat perlu sekali diadakan peningkatan lagi pada aspek karakter, dimana peserta didik yang memiliki bakat talenta bagus setelah diasah memiliki karakter yang bisa unggul sesuai dengan arti karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Pada 2 tahun terakhir ini SMA Negeri 1 Bungo telah melaksanakan Kurikulum Merdeka, yang berarti sudah ada dua tingkatan yaitu kelas X fase E dan XI fase F. Selain itu ada lagi tantangan yang bersifat pribadi sebagai kepala sekolah, penulis merupakan alumni tahun 1996 dari sekolah ini dan saat menjadi kepala sekolah pada Juli 2019 masih bertemu dengan guru – guru yang penulis cintai yang mengajar dan mendidik yaitu sebanyak 15 orang guru.

Berdasarkan kajian dari data Dapodik dan hasil Asesmen Nasional dalam bentuk rapor pendidikan tahun 2023, terlihat jelas adanya 3 (tiga) permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan sekolah. *Permasalahan pertama*, yaitu jumlah guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) lebih sedikit dibandingkan dengan Guru Tidak Tetap (GTT) dan perbandingan umur,

dimana banyak sekali guru yang masih muda. *Permasalahan kedua*, yaitu rendahnya kualitas pembelajaran disebabkan rendahnya metode pembelajaran sejalan dengan kondisi nyata sekolah dimana terdapat banyak guru muda. *Permasalahan ketiga*, masih kurang tinggi nilai aspek karakter pada rapor pendidikan, walaupun nilainya baik.

Dari hal tersebut di atas maka penulis mengangkat tema dengan judul “Peningkatan Prestasi Sekolah Melalui Program SMANSA UBER (SMANSA UNGGUL KITA BERBUDAYA)”. SMANSA UBER adalah singkatan dari SMANSA UNGGUL KITA BERBUDAYA, yang juga merupakan slogan sekolah. Unggul berarti pandai dan cakap, sedangkan berbudaya positif adalah perwujudan dari nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan kebiasaan di sekolah yang berpihak pada peserta didik. Dua kata ini merupakan turunan visi dan misi sekolah yang telah dibuat secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah, komite sekolah, dan pengawas pembina.

Visi dan misi sekolah akan selalu diadakan revisi sesuai dengan kondisi nyata yang ada pada saat itu, misalnya hasil rapor pendidikan dan lain-lainnya. Visi SMA Negeri 1 Bungo yaitu “Terdepan dalam Mewujudkan Peserta Didik yang Cerdas dan Berbudaya Positif” dimana melalui program ini diharapkan guru dan siswa pandai dan cakap serta berbudaya positif. Untuk guru yang diharapkan dalam Program SMANSA UBER ini adalah terjadinya peningkatan kompetensi guru (kompetensi profesional, kompetensi pedagogi, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian) terutama guru-guru muda yang kurang pengalaman dalam pembelajaran. Sedangkan dari siswa diharapkan terjadinya peningkatan prestasi siswa berdasarkan talenta yang mereka miliki.

AKSI

Pelaksanaan kegiatan Program SMANSA UBER dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah Pertama

Mengadakan pendekatan secara emosional dari hati ke hati kepada guru senior yang merupakan guru penulis. Hal ini harus penulis prioritaskan karena pepatah mengatakan ada 2 hal yang dalam hidup ini kita akan grogi

berbicara dan komunikasi, yaitu makan di depan mertua dan berbicara di depan guru. Juga sudah menjadi adat istiadat atau kearifan lokal kita untuk memuliakan seorang guru, Memimpin guru yang pernah mendidik kita adalah suatu tantangan yang sangat berat.

Cara yang Penulis lakukan adalah mengadakan pendekatan dari hati ke hati dengan guru senior, yaitu sering berdiskusi tentang apa yang akan dilakukan sekolah terutama program SMANSA UBER, serta menjaga etika serta sopan santun saat menyampaikan permasalahan yang ada. Dengan seiring sejalannya dengan guru senior akan memudahkan dalam melaksanakan program kegiatan di lingkungan sekolah.

Langkah Kedua

Membentuk tim penggerak dengan tujuan untuk membantu menyusun program yang berfokus pada pengembangan talenta peserta didik. Dalam tim Program SMANSA UBER, penulis melibatkan guru senior sebagai motivator bagi guru-guru muda untuk dapat meningkatkan metode pembelajaran yaitu praktik pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Peningkatan kompetensi guru melalui pengembangan diri yang dilaksanakan oleh sekolah seperti *In House Training* (IHT) dan *workshop* bekerja sama dengan pengawas pembina. Penulis juga menitik beratkan, mendorong dan memotivasi kepada program pemerintah seperti Guru Penggerak dan Program Pendidikan Profesi Guru. Penulis membuat surat kepada seluruh guru untuk mengikuti kegiatan guru penggerak dan pengajar praktik.

Yang tidak kalah pentingnya, penulis juga mengarahkan dan menyampaikan hasil rapor pendidikan Prioritas Rekomendasi Perencanaan Berbasis Data (PBD) melalui penyampaian tautan referensi agar para guru secara tidak langsung akan membuka Platform Merdeka Mengajar (PMM). Untuk siswa, diarahkan pada pengembangan talenta dengan berdiferensiasi yang berorientasi pada kebutuhan siswa, yaitu kesiapan siswa, minat peserta didik, serta profil atau bakat siswa.

Pemetaan kesiapan, minat dan bakat dilakukan oleh pembina kegiatan masing-masing yang telah ditunjuk sebelumnya. Pembina kegiatan melaksanakan pencarian bakat dan minat dengan berbagai teknik, baik secara *online* (siswa mengumpulkan bukti talenta di dalam satu *drive* yang telah disediakan atau media sosial) maupun *offline* disesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa. Dimana pembina diberikan keleluasaan untuk mencari bibit talenta, dengan strategi yang telah akan dilakukan adalah strategi konten, proses dan produk.

Untuk *strategi Proses*, pembina melakukan asesmen awal kepada siswa yang telah mendaftarkan diri untuk satu cabang kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa yang telah benar bisa, bisa sebagian, dan belum bisa, yang diikuti dengan pendampingan kegiatan sesuai dengan porsi kebutuhan.

Untuk *strategi Konten*, para pembina memberikan sumber beraneka ragam seperti ada gambar, video atau sumber bacaan dengan tingkatan kesulitan yang berbeda dan lain sebagainya.

Untuk *strategi Produk*, pembina memberikan keleluasaan tidak terbatas, namun disesuaikan talenta siswa. Siswa boleh menggunakan bakat mereka membuat video, lalu dikirimkan ke pembina atau tampil langsung di depan pembina untuk menunjukkan bakat yang dimiliki. Setelah para talenta ditemukan, mereka semua akan dimasukkan dalam program SMANSA UBER yang telah disusun tekniknya oleh para tim.

Langkah Ketiga

Pada langkah ketiga tim SMANSA UBER melaksanakan dan berkolaborasi melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Sosialisasi kepada seluruh Guru dan Peserta Didik
Sosialisasi ini sangat perlu sekali dilakukan agar semua guru dan siswa mengetahui program kegiatan ini, serta memahami maksud dan tujuan dari program SMANSA UBER. Dalam kegiatan sosialisasi tim juga menyampaikan langkah-langkah dan alur program.
- b. Pemetaan Kompetensi Guru dan Talenta Siswa

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui potensi apa saja yang telah dimiliki, apabila pemetaan didapat, hal ini akan mempermudah dalam melaksanakan kegiatan pengembangan selanjutnya, serta dapat menghemat waktu dan biaya.

c. Penyusunan Jadwal

Penyusunan jadwal dilakukan oleh panitia program kegiatan, bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan serta mempermudah pemantauan dan pelaporan kegiatan. Penyusunan jadwal disepakati oleh seluruh warga sekolah. Pada program ini dijadwalkan untuk peningkatan kompetensi Guru sesuai dengan Rencana Anggaran Kegiatan Sekolah (RKAS) BOS Tahun 2023 yaitu sebanyak 6 Macam Bentuk IHT dan *Workshop*. Sedangkan untuk siswa dilaksanakan selama 3 bulan dimana setiap minggu dilaksanakan 2 kali pertemuan, berarti dalam setiap cabang pengembangan talenta yang telah ditetapkan terdapat 2 hari x 4 minggu x 3 bulan = 24 kali pertemuan.

d. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di dalam lingkungan sekolah di luar jam kerja, dimana di SMA Negeri 1 Bungo masih menggunakan 6 hari kerja. Kegiatan dapat dilaksanakan setelah pulang sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan ini diikuti seluruh guru dan siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

e. Pendampingan

Tujuannya agar guru dan siswa lebih bersemangat dalam melaksanakan program kegiatan. Pendampingan juga dilaksanakan secara bersama-sama dengan pengawas pembina dan guru senior.

f. Pemantauan

Pemantauan dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat sampai sejauh mana kegiatan program ini dilaksanakan. Panitia kegiatan melaporkan secara berkala kepada kepala sekolah. tentang capaian yang telah dicapai.

g. Evaluasi

Evaluasi kegiatan sangat perlu sekali dilakukan yang bertujuan untuk melihat potensi yang berkembang pada guru dan siswa.

REFLEKSI

Dari hasil pelaksanaan program SMANSA UBER (SMANSA UNGGUL KITA BERBUDAYA), terjadi peningkatan kompetensi guru yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa orang guru yang telah lulus dalam pendidikan Guru Penggerak, Pengajar Praktik dan PPG. Jumlah guru penggerak Angkatan 5 diikuti oleh 8 orang guru lolos 4 orang; Angkatan 7 diikuti oleh 4 orang guru lolos 2 orang; Angkatan 10 diikuti oleh 14 orang, lolos tahap selanjutnya sebanyak 9 orang. Ada beberapa guru mengikuti kegiatan pengajar praktik guru penggerak. Dengan aset guru yang ada sekarang dapat meningkatkan metode pembelajaran yang lebih baik di rapor pendidikan tahun depan.

Hal lain yaitu didapatnya penghargaan sekolah terbanyak dari Dinas Pendidikan Provinsi Jambi yang memiliki guru penggerak dan pengajar praktik pada tahun ini. Selain itu, hasil program dari SMANSA UBER adalah banyak guru-guru mengikuti kegiatan apresiasi GTK tahun 2023 sebanyak 11 orang. Juga 4 siswa memperoleh peningkatan prestasi siswa dengan lolos Beasiswa Indonesia Maju (BIM) Luar Negeri dan juga Beasiswa Indonesia Maju dalam negeri. Program Beasiswa tersebut bukan aspek kepiharian siswa saja yang menjadikan penilaian tetapi aspek karakter juga menjadi penilaian untuk kelulusan siswa tersebut.

Beberapa peserta didik yang telah sukses mengukir prestasi di tingkat nasional hal ini dapat kita lihat pada aplikasi dari Pusat Prestasi Nasional (PUSPRESNAS) yaitu di SIMT (Sistem Informasi Manajemen Talenta). SMA Negeri 1 Bungo juga mendapatkan bantuan BOS kinerja sekolah berprestasi pada tahun 2023.



Video Best Practice

“

“Pemimpin berpikir dan berbicara tentang solusi. Pengikut berpikir dan membicarakan masalah.”

– Brian Tracy –

”

SMADARA “BERGEMA”

Drs. I Wayan Janiarta, M.Si.

Kepala SMA Negeri 2 Semarapura, Kab. Klungkung, Provinsi Bali
wayan.juniarta@baliprov.go.id

SITUASI

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) merupakan salah satu hal yang baru bagi dunia pendidikan. Banyak pihak yang harus menyesuaikan diri dengan penerapan kebijakan teranyar dari Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim ini. Tidak terkecuali SMA Negeri 2 Semarapura yang lebih sering dikenal dengan nama SMADARA, juga melakukan penyesuaian diri sebagai langkah adaptasi dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Sebagai sekolah penggerak pertama di Kabupaten Klungkung, SMADARA wajib mempersiapkan diri, baik dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) maupun dari sarana prasarana (Sarpras) penunjang pembelajaran yang ada. Hal tersebut disebabkan karena ketika IKM diberlakukan, belum sepenuhnya guru di SMADARA memahami IKM dan bagaimana nantinya dalam pengimplementasian secara nyata di lapangan. Baik itu dari persiapan, pelaksanaan dan asesmen yang akan digunakan. Bukan hanya guru saja, namun kepala sekolah dan jajaran manajemen juga harus mampu menyesuaikan diri terhadap perbedaan struktur kurikulum pada IKM dan kurikulum 2013.

Kondisi tersebut mendorong saya selaku kepala sekolah untuk mengambil sebuah kebijakan baru, yaitu melalui gerakan SMADARA “BERGEMA” (Bergerak Bersama Maju Semua). Tujuannya agar semua guru dapat

memahami IKM secara mendalam dan dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Sebagaimana umumnya sebuah kebijakan baru, gerakan SMADARA “BERGEMA” juga tidak luput dari tantangan, salah satunya dari segi kurikulum. Keputusan implementasi Kurikulum Merdeka di Smadara menyebabkan sekolah ini harus menerapkan dua jenis kurikulum yang berbeda dalam waktu bersamaan.

TANTANGAN

Selama tiga tahun berturut-turut, terhitung sejak Tahun Pelajaran 2022/2023, Smadara menerapkan kurikulum ganda, yaitu Kurikulum 2013 untuk jenjang kelas XI dan kelas XII, serta IKM untuk kelas X atau Fase E. Kondisi tersebut berlangsung selama tiga tahun dan baru akan selesai pada tahun pelajaran 2024/2025 mendatang. Hal ini kemudian dijadikan sebagai penguat hati bagi para guru, karena tidak hanya Smadara saja, namun seluruh sekolah yang baru menerapkan IKM pasti akan mengalami hal serupa.

AKSI

Guna mewujudkan gerakan SMADARA “BERGEMA”, hal pertama yang penulis lakukan adalah menugaskan seluruh guru untuk mengajar di kelas X, sekaligus sebagai pendamping Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal tersebut bertujuan agar seluruh guru di Smadara merasakan aura IKM, yang resmi diberlakukan pada jenjang Fase E (Kelas X) pada tahun pelajaran 2022/2023 lalu. Sebagai kepala sekolah, saya mendorong agar semua guru sebagai sosok pemimpin pembelajaran bersedia untuk bergerak dan menggerakkan lingkungan sekitarnya. Baik menggerakkan diri sendiri untuk keluar dari zona nyaman maupun menggerakkan orang lain dan rekan sejawat dalam bentuk komunitas praktis.

Selain itu, sekolah juga berupaya memenuhi sejumlah sarana prasarana pembelajaran yang dapat menunjang pelaksanaan IKM. Salah satunya adalah menyiapkan sarana pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan P5. Seperti persiapan lahan hidroponik, kolam budidaya ikan air tawar, taman toga, tanaman produktif, ruang tenun

Endek, galeri seni lukis Wayang Kamasan, dan sarana penunjang lainnya.

Melihat kompleksnya persoalan yang dihadapi, selaku Kepala Sekolah, saya tidak henti-hentinya memberikan motivasi positif kepada para guru, agar mau bergerak dan menyongsong segala perubahan dengan persiapan yang matang. Tidak hanya mendorong dan memberikan motivasi; penulis juga berupaya memfasilitasi keperluan belajar guru. Satu prinsip yang digunakan sebagai pegangan adalah bahwa ketika IKM diterapkan di Smadara maka seluruh guru harus siap menghadapi perubahan. Selain melalui kegiatan mandiri, manajemen sekolah sangat aktif mendatangkan dan mendatangi sejumlah narasumber dari kalangan akademisi. Hal tersebut dilakukan untuk membekali guru dengan pengetahuan IKM mulai dari teknis administrasi, penerapan, dan teknik aplikasi di kelas. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bimtek, *workshop*, webinar, maupun kegiatan sejenis lainnya, termasuk melakukan kunjungan berupa studi tiru. Semua itu dilakukan agar para guru memiliki bekal yang matang, baik dari segi materi, maupun dari segi kesiapan mental.

Dorongan yang kuat dari dalam diri guru juga menjadi senjata ampuh untuk menggetarkan gerakan SMADARA "BERGEMA." Termasuk menggandeng sejumlah pihak luar yang berkompeten untuk ikut mendukung pelaksanaan IKM di SMADARA. Sejauh ini, SMADARA telah menjalin kerja sama (MoU) dengan sejumlah instansi. Di antaranya adalah MoU dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan (DLHP) Kabupaten Klungkung, Dinas Perikanan, Dinas Kesehatan Provinsi Bali, Polres Klungkung, Kodim 1610 Klungkung, pelaku UMKM, pengrajin tenun Endek, dan seniman Lukis Wayang Kamasan. Terakhir, Smadara berhasil mengundang pengusaha sukses; Ajik Khrisna, yang merupakan *Owner* Khrisna Oleh-oleh untuk memberikan materi dalam kelas inspiratif bagi siswa-siswi Smadara.

REFLEKSI

Setelah digaungkan selama setahun lebih, kebijakan SMADARA "BERGEMA", telah menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan. Salah satu indikatornya adalah bahwa seluruh guru dengan sukarela

mempelajari penerapan IKM secara praktis di kelas, termasuk asesmen yang akan digunakan. Di bidang akademik, dilakukan pengaturan jadwal, waktu, dan pendampingan agar tidak ada tumpang tindih. Meskipun Smadara menerapkan IKM, namun kami juga masih menggunakan K-13. Hal ini tentu berdampak pada pembagian jam mengajar para guru yang menjadi lebih ketat. Namun, berkat kesigapan Wakasek Kurikulum, pembagian waktu dapat teratasi dengan sangat baik.

Hasilnya, banyak guru yang terpanggil untuk keluar dari zona nyaman dan berinisiatif untuk meningkatkan kompetensi diri. Saat ini tercatat 15 orang guru di SMADARA yang menyandang status sebagai Guru Penggerak maupun sebagai Calon Guru Penggerak. Ditambah lagi dengan 3 orang guru yang berhasil lulus sebagai pengajar praktik. Semua itu membuktikan bawa dorongan motivasi dari dalam diri guru telah ikut bergetar seiring dengan lahirnya kebijakan SMADARA “BERGEMA”.

Upaya peningkatan kompetensi guru juga terlihat dari lahirnya komunitas belajar di sekolah, yang diberi nama “Bares”. Dalam bahasa Bali, Bares diartikan sebagai seseorang yang gemar berbagi. Itulah filosofi yang digunakan dalam penerapan kombel *Bares* di sekolah. Dengan tujuan para guru memiliki semangat berbagi praktik baik dengan rekan sejawat. Khususnya dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di kelas. Sejauh ini kombel Bares sudah beberapa kali menggelar kegiatan. Unikny kombel ini memiliki program kerja informal setiap hari Jumat. Usai kegiatan Jum’at sehat, para guru sepakat kumpul bersama di aula sekolah sambil menikmati bubur kacang hijau. Dalam kesempatan tersebut, satu orang pengurus kombel *bares* bertugas sebagai *host* dan memandu jalannya diskusi ringan. Topik materi yang diangkat biasanya tidak jauh dari kejadian terhangat di sekolah menyangkut penerapan kurikulum merdeka. Ajang diskusi ringan yang dikemas semacam kegiatan curhat ini justru dapat mengalir dan menghasilkan ide- ide kreatif dari para guru.

Sementara itu dari sendiri juga sudah mulai terbiasa dengan penerapan IKM. Termasuk di dalamnya tentang pengimplementasian program P5. Siswa telah terlatih menjalankan kegiatan P5, baik dalam bentuk kewirausahaan, pentas drama kolosal, dan lain-lain. Aktivitas kepemimpinan murid terasah

lewat kegiatan P5. Terlepas dari tema apa yang dibahas, dalam penerapan P5, murid diarahkan untuk berlatih menjadi sosok pemimpin. Sejauh ini, terdapat dua kegiatan besar di Smadara yang dimotori oleh kepanitiaan murid yang berasal dari pembelajaran P5. Pertama adalah kegiatan pentas drama kolosal. Dalam kegiatan tersebut, siswa fase E yang notabene masih mengalami masa transisi dari SMP ke jenjang SMA ini belajar menjalankan kepanitiaan dalam kegiatan P5. Mereka berhasil mendatangkan sejumlah narasumber hebat di antaranya Kepala BNN Kabupaten Klungkung dan KPAI Klungkung dalam ajang *talkshow*. Kemudian dilanjutkan dengan pagelaran drama kolosal di aula sekolah dengan mengundang kepala sekolah dan seluruh guru di Smadara.

Gebrakan SMADARA “BERGEMA” juga dinilai sangat efektif. Hal ini terlihat dari indikator keberhasilan yang ada. Terdapat empat indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan penerapan kebijakan ini. *Pertama*, terciptanya perangkat pembelajaran berupa modul ajar. Masing-masing guru telah memiliki modul ajar yang siap digunakan dan diaplikasikan dalam pelajaran di kelas. Proses penyusunan modul ajar ini dilakukan secara bersamaan di sekolah dengan mendatangkan sejumlah narasumber ahli. Hasilnya, modul ajar sebagai panduan menjalankan IKM di kelas pun bisa tercipta.

Kedua, terciptanya Modul Ajar P5 dengan beragam tema yang dijabarkan ke dalam sejumlah subtema. Penjabaran modul ajar P5 ini dilakukan dengan terlebih dulu melalui pemetaan aset yang dimiliki sekolah. Daya dukung aset itulah yang kemudian dijabarkan sebagai pegangan dalam penyusunan modul ajar P5. Seperti dalam penyusunan modul ajar IKM, dalam penyusunan modul ajar P5 ini, pihak manajemen sekolah juga mendatangkan narasumber ahli. Termasuk melakukan studi tiru ke sejumlah sekolah yang sudah menjalankan IKM terlebih dulu.

Ketiga, para guru telah terbiasa menjalankan asesmen sebagaimana yang diamanatkan dalam IKM. Salah satunya adalah rutin melaksanakan asesmen diagnostik, baik dari aspek kognitif maupun nonkognitif yang digelar setiap awal topik materi baru. Jajaran manajemen sendiri memperkuat pemetaan aspek diagnostik awal dengan menggandeng

Insight Yogyakarta untuk menggelar tes analisis diagnostik bagi siswa baru. Hasil tes tersebut dapat digunakan sebagai data pembandingan bagi guru dalam pemetaan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, guru juga melakukan asesmen formatif secara berkala untuk mengetahui progress pembelajaran, dan terakhir guru juga melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. *Keempat*, meskipun belum sempurna, namun para guru di Smadara telah menerapkan sistem pembelajaran berdiferensiasi, baik konten, proses, maupun produk.

Dengan penuh rasa syukur, dalam setahun perjalanan IKM di Smadara, kami telah dapat berbagi dengan sejumlah sekolah, baik dari Bali maupun dari luar Bali, yang dikemas dalam bentuk studi tiru. Kunjungan dari luar Bali ke Smadara diawali rombongan 43 Kepala Sekolah Se-Kalimantan Tengah. Satu bulan kemudian disusul rombongan dari SMAN 1 Muara Teweh Kalimantan Tengah. Masih dari Pulau Kalimantan, kunjungan studi tiru ke Smadara kemudian dilanjutkan oleh kedatangan 13 orang kepala sekolah yang merupakan anggota MKKS Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Terakhir kami menerima kunjungan studi tiru dari SMA Negeri 2 Unggulan Talang Ubi, Kabupaten Penukal Abab Pematang Ilir, Sumatera Selatan.

Sementara itu, dari Bali sendiri setidaknya terdapat dua kali kunjungan, yaitu studi tiru dari SMA Negeri 2 Kuta Selatan dan SMA Negeri 3 Singaraja. Pengalaman berbagi praktik baik penerapan IKM tidak hanya ditularkan kepada sekolah yang melaksanakan study tiru ke Smadara saja. Penulis juga mengundang sejumlah sekolah di Kabupaten Klungkung untuk berbagi praktik baik. Diantaranya mengundang SMA Negeri 1 Dawan, SMA Negeri 1 Banjarangkan, SMA Pariwisata Saraswati Klungkung, dan SMA Pariwisata PGRI Dawan. Itulah gambaran pelaksanaan IKM di Smadara. Melalui gerakan Smadara “Bergema” kami getarkan aura positif pembelajaran merdeka, dan kami ciptakan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.



Kepemimpinan Pembelajaran dengan Program CBCR

Lisa Lazwardi, M.Pd,
Kepala SMAN 1 Akabiluru, Kab. Lima Puluh Koto, Provinsi Sumatera Barat

SITUASI

SMAN 1 Akabiluru merupakan sekolah penggerak angkatan pertama. Sebagai perintis perubahan dalam dunia pendidikan banyak hal yang perlu dikembangkan sesuai dengan paradigma baru pendidikan yang berfokus kepada peningkatan hasil belajar peserta didik secara holistik dengan penguatan karakter profil pelajar Pancasila. Semua guru bertekad untuk memksimal pelaksanaan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Namun di akhir tahun pelajaran 2021/2022 timbul perbedaan pendapat tentang sistem kenaikan kelas. Ada beberapa orang anak yang dianggap tidak layak naik kelas. Rapat kenaikan kelas menjadi diskusi hangat karena perbedaan persepsi dalam menilai anak. Hal ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya terlaksana dan guru belum mengenali karakter dan profil belajar anak dengan baik.

Guru mengeluhkan bahwa susah untuk meningkatkan motivasi anak untuk aktif di kelas dan mau bereksplorasi secara mandiri. Masih ada anak yang lebih memilih untuk menunggu hasil diskusi temannya saja tanpa berusaha menggali sendiri topik yang diberikan. Di samping itu guru juga masih mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi

karena keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan dan kemampuan IT yang belum maksimal dalam menyiapkan media pembelajaran.

TANTANGAN

Pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga masih mengalami kendala, dimana masih ada anak yang beranggapan bahwa kegiatan P5 bukan hal yang wajib dan dianggap waktu untuk bermain. Berkembang juga isu bahwa di sekolah penggerak semua anak harus naik kelas meskipun nilai mereka tidak memenuhi syarat. Dilihat dari data hasil tes diagnostik terhadap anak tentang ternyata rata-rata peserta didik di SMAN 1 Akabiluru memiliki daya juang rendah. Hal ini tentunya menjadi tantangan yang besar bagaimana menumbuhkan *mindset* anak tentang kesadaran pentingnya pendidikan dan memperjuangkan masa depan mereka nantinya.

Tantangan lainnya adalah bagaimana menumbuhkan *mindset* pada guru bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan serta bakat dan minat yang berbeda. Bagaimana memotivasi anak untuk aktif dalam pembelajaran, kegiatan proyek dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru harus mampu menumbuhkan sikap memiliki daya juang pada anak-anak agar mereka berprestasi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kondisi lainnya di SMAN 1 Akabiluru adalah tidak semua lulusan SMA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebagian anak memilih untuk bekerja setelah tamat sekolah, sehingga mereka tidak termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini tentunya menjadi sebuah catatan penting bagi sekolah bagaimana merancang program pembelajaran yang mengembangkan *life skill* sebagai modal hidup anak setelah lulus.

AKSI

Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah harus mampu merancang strategi dan inovasi agar permasalahan dan tantangan yang ada dapat teratasi. Kepala sekolah kemudian mengembangkan strategi kepemimpinan pembelajaran dengan program **CBCR** (*Character Building*,

Collaboration, Reflection). *Character Building* merupakan kegiatan pengembangan karakter positif pada guru, tenaga kependidikan dan peserta didik. *Collaboration* merupakan program peningkatan kerjasama antara seluruh warga sekolah, *stake holder*, pemangku kepentingan dan masyarakat untuk memajukan pendidikan di sekolah. *Reflection* merupakan kegiatan umpan balik untuk menilai, melihat proses keterlaksanaan suatu program dan rencana perbaikan ke depannya.

Character Building pada guru merupakan serangkaian kegiatan dan program untuk meningkatkan dan membudayakan nilai-nilai positif pada guru dan tenaga kependidikan, Ini dimulai dari etos kerja , kerja sama dalam tim, pendidikan psikologi remaja dan keikhlasan untuk memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah *Capacity Building*, seminar psikologi, *parenting*, kajian rutin bulanan dan peningkatan kompetensi pedagogi serta profesional guru. Kegiatan *character building* ini dilaksanakan sepanjang tahun pelajaran, dimulai dari akhir semester untuk melakukan perubahan pada awal semester di tahun pelajaran baru.

Kegiatan dalam bentuk peningkatan kapasitas guru dilaksanakan sebelum memasuki tahun pelajaran baru pada semester satu dan sebelum masuk semester dua pada tahun yang sama. Bentuk kegiatannya adalah pembelajaran andragogik, *games* dan *outbond* yang membangun kerjasama tim. Untuk kegiatan ini sekolah bekerja sama dengan lembaga pelatihan *capacity building* dan konsultan pendidikan. Sebelum merancang kurikulum dalam kegiatan ini, terlebih dahulu dilaksanakan diskusi dengan unsur pimpinan untuk menggali kelemahan, kelebihan dan tantangan yang akan dihadapi ke depannya.

Kegiatan lainnya adalah seminar dan *parenting* bersama psikolog tentang perkembangan psikologis remaja. Seminar ini berdasarkan data tes diagnostik anak tentang kompetensi akademik, non akademik dan keterampilan serta daya juang anak. Dengan seminar ini diharapkan guru mampu mengelola kelas, mengelola emosi dan memahami karakter anak

yang berbeda, sehingga guru mampu merancang pembelajaran di yang menyenangkan, bermakna dan sesuai kebutuhan anak.

Untuk meningkatkan kompetensi guru berbagai kegiatan bimbingan teknis, IHT dan lokakarya dilaksanakan sesuai kebutuhan guru. Agar guru mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, dilaksanakan pelatihan penyusunan modul pembelajaran, penyusunan asesmen dan pembuatan media pembelajaran yang interaktif. Guru juga belajar membuat video pembelajaran sendiri melalui *workshop* penggunaan aplikasi *CapCut*. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penggunaan aplikasi *Canva* untuk membuat media presentasi yang menarik, serta pelatihan metode dan model pembelajaran. Guru juga dilatih untuk bisa membuat *channel Youtube* sendiri, meng-*upload* video dan membagikannya di PMM pada fitur bukti karya. Pendampingan dilaksanakan sampai guru mampu dan mandiri dalam membuat media pembelajaran yang menarik. Dengan pelatihan ini diharapkan guru memiliki kompetensi pedagogi dan profesional yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Character building untuk peserta didik merupakan kegiatan yang mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila, menumbuhkan daya juang, tanggung jawab dan mengembangkan potensi anak. Untuk perencanaan *character building* ini diawali dengan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif kepada anak dengan bantuan lembaga konsultan pendidikan. Langkah selanjutnya adalah seminar bersama psikolog untuk mengenali diri dan bagaimana mengembangkan potensi mereka masing-masing. Sekolah memfasilitasi bakat dan minat anak melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Untuk penguatan karakter melalui kegiatan kurikuler dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran, sedangkan untuk kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, selain dibimbing guru sekolah juga membangun kerja sama dengan berbagai pihak. Salah satunya Latihan Dasar Kepemimpinan yang dilaksanakan bekerja sama dengan Koramil, Kapolsek dan SECATA-B Padang Panjang, INS Kayu Tanam, lembaga *training* dan psikolog.

Sekolah juga melaksanakan program sukses di usia belia. Program ini bertujuan untuk memberikan motivasi dan menginspirasi anak agar sukses

di masa mudanya. Sekolah mengundang para pemuda-pemudi yang sukses di bidangnya untuk berbagi praktik baik di kegiatan upacara bendera, upacara keagamaan dan seminar. Narasumber kegiatan berasal dari berbagai kalangan, antara lain ASN, militer, pegawai BUMN, ulama, pekerja swasta, tenaga medis, BNN, pengusaha, pejabat daerah, dewan perwakilan rakyat, perguruan tinggi, praktisi pendidikan, psikolog, pekerja seni dan penggerak organisasi kepemudaan. Kegiatan ini untuk memotivasi agar anak memiliki daya juang yang tinggi dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam keseharian mereka.

Kegiatan membangun karakter positif yang lainnya adalah membudayakan sekolah aman nyaman tanpa perundungan. SMAN 1 Akabiluru merupakan sekolah pelaksana Program Roots Indonesia yang dibina oleh UNICEF untuk mencegah dan mengatasi terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Untuk mendukung program ini, sekolah bekerjasama dengan forkopinca Kecamatan Akabiluru, Koramil dan Kapolsek. Bentuk kegiatannya seminar dengan psikolog remaja, Ustadz, kepolisian, Puskesmas dan KUA kecamatan. Sekolah juga menjalin kerjasama dengan DPPKBPPPA (Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) lima puluh kota dan provinsi Sumatera Barat. Bentuk kegiatannya adalah sosialisasi tentang pencegahan *bullying* pada remaja, meningkatkan kolaborasi positif dan anti kekerasan. Kegiatan ini juga didukung oleh Kemenag Kabupaten dengan program bimbingan remaja usia sekolah (BRUS). Kegiatan pada program BRUS merupakan bimbingan rutin yang mengajarkan anak untuk merancang masa depan, menghindari pernikahan dini, menjauhi pergaulan bebas dan narkoba serta mencegah perundungan.

Program yang membangun kemandirian dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, dilaksanakan melalui kerja sama dengan Perguruan Tinggi. Berbagai alumni perguruan tinggi negeri dan swasta yang favorit diundang untuk memberikan motivasi dan berbagi pengalaman kepada anak. Sekolah juga melaksanakan bimbingan belajar UTBK, bimbingan untuk sekolah kedinasan tanpa biaya. Kerjasama lain yang dijalin adalah memfasilitasi kuliah ke luar negeri sambil bekerja bersama

lembaga halo beasiswa. Lembaga ini menjalin kerjasama antara sekolah dengan perguruan tinggi negeri di negara Taiwan.

Untuk mengembang kegiatan kewirausahaan, sekolah menjalin kerjasama dengan Institut Seni Padang Panjang, dalam bentuk keterampilan membatik dan *ecoprint*. Kolaborasi ini memudahkan sekolah untuk memperoleh bahan baku, meningkatkan keterampilan dasar membatik dan cara pemasaran. Sebelum melakukan kerja sama, terlebih dahulu kepala sekolah dan tim kewirausahaan melakukan survei awal. Belajar tentang keterampilan membatik, mulai dari membuat desain, mencanting, membuat isian, memberi warna, mematikan warna dan melorot. Dengan terjun langsung kepala sekolah dapat mempertimbangkan bersama tim rancangan kurikulum membatik, teknis dan pembiayaan yang menunjang kegiatan.

Kegiatan kolaborasi intra sekolah dimulai dari kolaborasi antar guru melalui MGMP dan komunitas belajar. Pada kegiatan ini guru belajar bersama dan berbagi praktik baik pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Berbagai IHT, lokakarya dan workshop dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru. Dengan kerja sama yang kuat, guru-guru mampu mengatasi kendala yang mereka hadapi di kelas. Di kegiatan komunitas belajar ini guru bersama-sama mendiskusikan kelebihan dan kekurangan dari rancangan pembelajaran, kendala yang dihadapi di kelas, mengevaluasi asesmen yang telah digunakan dan merancang perbaikan ke depannya. Karena sebagian besar guru PNS sudah mendekati pensiun, pembelajaran tentang IT agak terkendala. Untuk itu sekolah membuat kebijakan setiap satu orang guru honorer menggandeng minimal satu orang senior dalam mengoptimalkan IT di sekolah, sehingga tidak ada lagi guru yang mengalami kesulitan.

Kolaborasi antara sekolah dengan orang tua melahirkan kegiatan *parenting* yang dirancang dua kali dalam satu semester. Melalui kegiatan ini guru dan orang tua saling berbagi informasi dan saling mendukung untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi tentang anak. Setiap akhir tahun diadakan lokakarya mini dengan komite pembelajaran, perwakilan orang tua dan Forkopinca kecamatan Akabiluru. Ini untuk mengevaluasi pencapaian target sekolah dan menerima masukan dan saran dari orang tua dan

masyarakat. Hasil lokakarya menjadi pertimbangan untuk perencanaan berbasis data di tahun berikutnya.

REFLEKSI

Setelah dilaksanakan *Character Building* dan kolaborasi dalam berbagai bentuk program maka dilaksanakan kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi merupakan umpan balik, meninjau pelaksanaan semua program, menilai pencapaian dan merencanakan perbaikan ke depannya. Kegiatan refleksi di SMAN 1 Akabiluru dilaksanakan secara rutin, minimal satu kali dalam satu bulan untuk refleksi bersama secara umum. Pada kegiatan ini dilihat pencapaian dalam bidang kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler selama satu bulan, mengetahui kendala yang dihadapi dan merencanakan perbaikan pada bulan berikutnya.

Untuk mengetahui perkembangan anak di kelas juga dilakukan refleksi khusus bersama guru BK dan wali kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat perkembangan belajar anak, perubahan karakter, melihat permasalahan anak dan menindaklanjuti semua persoalan anak. Dengan demikian diharapkan tidak ada lagi perdebatan tentang anak di rapat akhir semester karena semua kendala yang dialami anak sudah ditangani terlebih dahulu di setiap bulannya.

Kegiatan refleksi ini juga dilaksanakan bersama anak-anak yang terlibat dalam kepengurusan OSIS, MPK dan pengurus ekstrakurikuler. Refleksi rutin dilaksanakan oleh guru pembina setiap bulan dan refleksi bersama kepala sekolah di setiap akhir program atau kepanitiaan yang dilaksanakan. Anak-anak dibiasakan untuk mengukur ketercapaian, menganalisis masalah yang mereka hadapi dan merencanakan perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Anak-anak memperoleh pengalaman bahwa semua yang mereka laksanakan harus ada pertanggungjawabannya secara moril dan materiil. Dengan demikian akan melatih sikap kepemimpinan dan tanggung jawab kepada anak.

Setelah satu tahun pelajaran melaksanakan program CBCR (*Character Building Collaboration Reflection*) terdapat perubahan yang signifikan pada pengelolaan sekolah. Guru dan tenaga kependidikan menjadi terbiasa bekerja dalam tim dan saling melengkapi kekurangan.

Kegiatan refleksi menjadi sebuah kebiasaan dan kebutuhan. Guru-guru mengalami perubahan *mindset* tentang pencapaian hasil belajar anak dan menyadari bahwa setiap anak memiliki perbedaan dalam bakat minat, kemampuan akademik dan non akademik yang berbeda. Kegiatan pembelajaran di kelas menjadi hidup, gembira dan kreatif. Di rapat kenaikan kelas pada TP 2022/2023 tidak terjadi lagi perdebatan untuk menaikkan anak, sebaliknya setiap wali kelas menyampaikan latar belakang anak. Guru memberikan pendampingan untuk anak yang mengalami kendala dalam pembelajaran dan guru mampu menciptakan pembelajaran berdiferensiasi yang menyenangkan dan bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik termotivasi untuk berprestasi dari berbagai bidang sesuai dengan bakat minat dan kompetensi yang mereka miliki. Prestasi tidak hanya di bidang akademik tapi berkembang di berbagai bidang non akademik. Peserta didik memiliki keterampilan untuk modal hidup jika tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila muncul berbagai kreatifitas anak dalam mengembangkan karya dan berkreasi dalam kewirausahaan selain batik. Jumlah anak yang masuk ke perguruan tinggi meningkat dan empat orang siswa melanjutkan program kuliah sambil bekerja ke negara Taiwan.

Guru-guru semakin percaya diri untuk berbagi praktik baik di komunitas belajar intra sekolah maupun di sekolah lainnya. Guru mampu menjadi narasumber untuk pengembangan UMKM di sekitar sekolah. Murid membuat karya batik dan *ecoprint* yang siap untuk dipasarkan. Guru juga menjadi narasumber berbagi praktik baik di PMM dan semua guru sudah mengunggah bukti karya di platform merdeka mengajar. Karena sudah mampu untuk berbagi praktik baik di PMM, guru-guru termotivasi untuk mengikuti apresiasi GTK 2023.



Eco Friendly Waste Credit

Mariati, M.Pd.

SMA Maitreyawira, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau

smamwbatam@gmail.com

SITUASI

SMA Swasta Maitreyawira terletak di Jalan Bukit Beruntung, kelurahan Sungai Panas, kecamatan, Batam Kota, Kabupaten Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi sekolah berada di belakang Maha Vihara Duta Maitreya yang merupakan tempat ibadah sekaligus salah satu tujuan wisata di Batam. Selain itu, juga dekat dengan Pelabuhan Internasional *Batam Center* yang merupakan pelabuhan penyeberangan internasional yang berada di pantai utara Pulau Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Kondisi geografis pelabuhan ini menghubungkan kota Batam dengan pelabuhan *HarbourFront*, negara Singapura dan pelabuhan Stulang Laut serta Pasir Gudang di Johor Baru, negara Malaysia.

TANTANGAN

Kondisi masyarakat di sekitar sekolah adalah masyarakat heterogen yang didominasi oleh buruh, pedagang dan pengusaha, karena relatif banyak dunia usaha (DU)/dunia industri (DI) yang berada di Batam kota. Pola hidup modernisasi banyak mempengaruhi masyarakat, sehingga edukasi tentang gaya hidup berkelanjutan menjadi salah satu kebutuhan yang penting untuk diketahui masyarakat sekitar sekolah, agar wawasan menjaga lingkungan, kembali kepada nilai-nilai yang dimiliki alam dapat senantiasa terpelihara. Hal ini selaras dengan Visi SMA Maitreyawira: “Mewujudkan

keindahan kodrati manusia yang unggul, beradab, berbudaya dan berwawasan lingkungan”. Melalui misi sekolah kami yang mencintai alam, kami mengajak keterlibatan warga sekolah untuk ikut program “Kredit Sampah Ramah Lingkungan (*Eco Friendly Waste Credit*)” *reduce, recycle, reuse* dan eko enzim. Pola hidup dengan konsep linear ekonomi yang selama ini memproduksi, mengkonsumsi dan membuang barang sudah saatnya beralih menjadi konsep ekonomi sirkular, yang kita kenal dengan stilah 3P: *Planet, People, Profit*.



Gambar 2: Ekonomi Sirkular. Sumber: Evo World

Diyakini bahwa pendidikan memegang peran penting untuk mengedukasi generasi masa depan agar peduli terhadap keberlangsungan planet bumi kita. Oleh karena itu, praktik baik ini perlu dibagikan agar SMA menjadi Hebat dan Maju Bersama.

Berawal dari tantangan yang dihadapi yakni rendahnya kepedulian warga sekolah untuk memilah sampah. Kami menyadari transformasi pembiasaan dan budaya dari “Buanglah sampah pada tempatnya” menjadi “Pilahlah sampah pada tempatnya” adalah pembiasaan yang membutuhkan keterlibatan semua warga sekolah dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

AKSI

Aksi yang dilakukan sekolah meliputi dua hal berikut:

1. *Eco Habits* mengajak warga sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang ramah lingkungan.
2. *Eco Waste* mengajak warga sekolah untuk menabung masa depan bumi.

Strategi yang digunakan dalam menerapkan *eco habits* dimulai pertama kali di tahun 2019 dimana sekolah mengadakan kegiatan pameran sekaligus menggunakan *event* tersebut untuk penandatanganan Petisi Bersama “Bijak Nyampah Pilah Sampah”, sosialisasi kegiatan pilah sampah, kartu tabungan sampah, penukaran hadiah, serta membangun literasi melalui kegiatan *storytelling* oleh kakak kelas dari SMA kepada peserta didik kelas SD yang datang berkunjung di kegiatan tersebut.

Eco habits masih tetap berlanjut di tahun berikutnya walaupun pandemi melanda dunia pada saat itu. Kegiatan *Eco habits* beralih ke *platform* digital dengan menggunakan aplikasi *Campaign for change*, dimana peserta didik SMA melakukan kampanye “Bijak Nyampah Pilah Sampah”. Selama 7 hari berturut-turut peserta didik dan guru *mempostingkan* kegiatan memilah sampah organik dan anorganik dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani.

Di tahun 2020, SMA Maitreyawira terpilih sebagai *The Best Campaign Challenge*. Di tahun tersebut juga guru mengajak peserta didik terlibat dalam kegiatan sosial *fair day* yang diadakan oleh komunitas *Campaign for change* dimana peserta didik diajak untuk mengampanyekan isu lingkungan melalui kebiasaan baik “Bijak Nyampah Pilah Sampah, *Diet plastic, 3R- Reduce, Reuse, Recycle*.”

Kemudian di tahun 2021, peserta didik yang tergabung dalam tim Duta Lingkungan SMA Maitreyawira mengadakan webinar yang berjudul Membangun Kesadaran Pentingnya Menjaga Lingkungan yang telah menarik 198 *engagement* (167 like dan 1555 *followers*) *Bootcamp* Duta Lingkungan juga mendapat sorotan media massa Siedoo: Mengupas Pendidikan dari Pelosok Negeri yang memuat satu artikel pada kanal media daringnya pada 19 Oktober 2021 silam. Artikel bertajuk “Kontribusi SMA Maitreyawira Wujudkan Indonesia yang Lebih Bersih”.

Pada tahun 2022, kegiatan *eco habits* SMA Maitreyawira berkolaborasi dengan komunitas *World Clean Up Day* (WCD) yakni melakukan bersih-bersih di area *Welcome to Batam* dan Jembatan Bareleng diikuti oleh guru dan peserta didik.



Gambar 1: *World Clean Up Day* - Aksi bersih-bersih Kota Batam

Di tahun tersebut juga kegiatan *Eco waste* dilanjutkan melalui program guru SMA berbagi di Komunitas Belajar SD Maitreyawira melalui kegiatan webinar berjudul Pemanfaatan Limbah dalam seri Proyek P5 tentang gaya hidup berkelanjutan. Selain itu Kegiatan *Eco Waste* juga diterapkan melalui kegiatan edukasi pembuatan eko enzim di sekolah Tunas Bangsa Tangerang, Sekolah Islam Hang Tuah Batam, komunitas gereja Runggun batu Aji

Kegiatan edukasi pembuatan eko enzim dilakukan baik melalui *podcast*, maupun kegiatan pameran di *One Mall* Batam yang bertujuan mengedukasi masyarakat agar dapat memanfaatkan limbah organik; kulit sayur dan buah menjadi cairan serbaguna yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

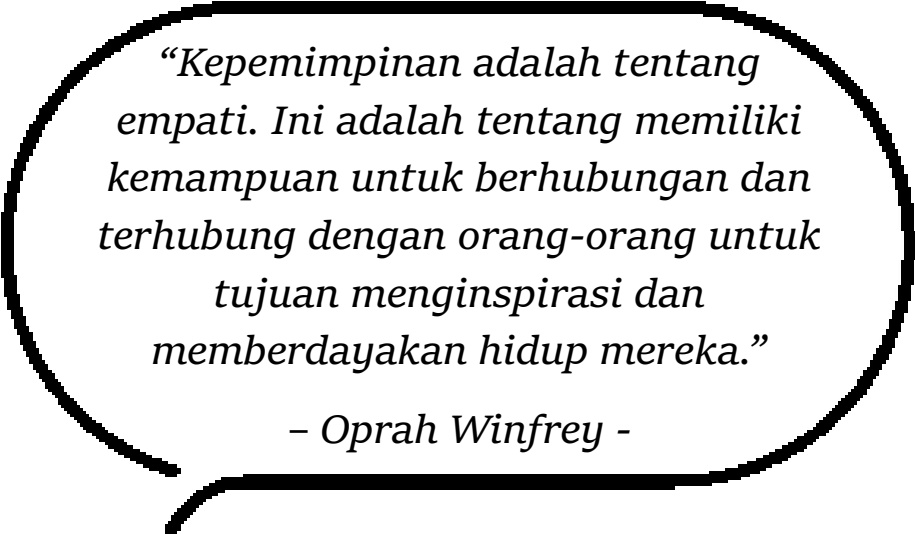
Baru-baru ini sekolah mengadakan pameran panen hasil siswa kelas XII. Guru Kimia dan Budi Daya Tanaman berkolaborasi bersama dimana peserta didik memamerkan beraneka ragam produk menuju gaya hidup berkelanjutan. Ada pameran pembuatan *Virgin Coconut Oil*, lulur eko enzim, pemanfaatan koin baterai, alat penyaring air, pemanfaatan bubur kertas dll.

REFLEKSI

Kegiatan *eco habits* dan *eco waste* tersebut secara konsisten dari tahun ke tahun, akhirnya menumbuhkan kepercayaan dari Dinas Lingkungan Batam untuk mengeluarkan SK Bank Sampah SMA Maitreyawira serta MoU dengan perusahaan *Free The Sea* untuk penjemputan sampah plastik botol sekolah. *Eco habits* diterapkan oleh guru dan peserta didik melalui pembiasaan membawa botol minuman dan kotak makanan dalam keseharian mereka di sekolah.

Pembiasaan mengajak warga sekolah untuk melakukan kegiatan ramah lingkungan serta menabung untuk masa depan bumi tersebut, secara tidak langsung membentuk iklim kepedulian sekolah untuk konsisten bergotong royong berpartisipasi dalam program kredit sampah ramah lingkungan sekolah.





“Kepemimpinan adalah tentang empati. Ini adalah tentang memiliki kemampuan untuk berhubungan dan terhubung dengan orang-orang untuk tujuan menginspirasi dan memberdayakan hidup mereka.”

– Oprah Winfrey –

“MOPOLAYIO HULONTALO”

Dalam Implementasi Kepemimpinan Pembelajaran

Nansy Rahman, S.Pd., M.Pd.

SMA Negeri 1 Botumoito, Kab. Boalemo, Provinsi Gorontalo
nansyrahmangrtl@gmail.com

SITUASI

Kepemimpinan pembelajaran yang tangguh menjadi salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh sekolah efektif untuk meningkatkan profesionalisme dalam organisasi sekolah. Ini terutama terkait dengan peran dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di era Merdeka Belajar dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi karena menjadi kunci dalam memajukan sekolah.

SMA Negeri 1 Botumoito secara geografis berada di Kabupaten Boalemo, jauh dari ibukota Provinsi dan jauh dari ibukota Kabupaten Boalemo, berada di daerah kawasan Wisata di daerah Gorontalo, dan lulusannya sebagian besar tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada tahun pelajaran 2022/2023, SMA Negeri 1 Botumoito menjadi salah satu sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka melalui jalur Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Mandiri Berubah. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah berupaya mendorong semua guru untuk dapat mengimplementasikan IKM dengan gagasan Merdeka Belajar.

Potensi peserta didik yang sangat potensial dalam bidang seni didukung dengan keberadaan lingkungan sekolah yang menunjang untuk pengembangan seni budaya dan pengembangan wilayah dalam sektor Pariwisata. Hal ini melatar belakangi sekolah melaksanakan kegiatan **“MOPOLAYIO HULONTALO”** yang artinya dalam bahasa Gorontalo mengangkat/membangun daerah Gorontalo. (*Mopolayio* artinya mengangkat dan *Hulontalo* adalah nama Gorontalo dalam bahasa daerah).

Pelaksanaan kegiatan *Mopolayio Hulontalo* menjadi penting sebagai salah satu bentuk dari implementasi kepemimpinan pembelajaran yang dilaksanakan kepala sekolah dalam memajukan kualitas pembelajaran dan menjadikan pembelajaran jadi menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran adalah menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, memberdayakan pendidik dantenaga kependidikan yang ada dan melaksanakan semua program sekolah terutama pembelajaran berdiferensiasi serta berupaya mengendalikan dan mengontrol pembelajaran melalui pengawasan dan pelaksanaan supervisi.

Kepala sekolah bertanggungjawab terhadap keseluruhan proses pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik dengan fokus pada materi esensial, penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan sekolah yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan dengan menjalin kerja sama dan kolaborasi dengan pihak lain untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

TANTANGAN

Sebagai sekolah pelaksana IKM melalui jalur Mandiri, tantangan yang dihadapi antara lain:

1. Kurangnya pemahaman guru mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka melaluigagasan Merdeka Belajar dan merdeka mengajar.

2. Kurangnya motivasi belajar peserta didik dibuktikan dengan banyaknya siswa yang tidak hadir di sekolah setiap hari. Tingkat kehadiran siswa rata-rata 87 % setiap hari.
3. Belum optimalnya pemanfaatan teknologi pembelajaran oleh guru yang dapat menunjang guru dalam meningkatkan kompetensinya dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik.
4. Kurang berkembangnya potensi peserta didik karena pelaksanaan pembelajaran kurang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yang terdiri atas tiga aspek, yaitu kesiapan belajar peserta didik, minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik.
5. Kurangnya kerja sama dan kolaborasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membangun kolaborasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.
6. Kurangnya minat peserta didik dalam mengenal dan mempelajari kearifan lokal yang berkembang di daerahnya yang dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata di daerah Gorontalo.

AKSI

Untuk menjawab semua permasalahan dan tantangan yang ada, upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan *Workshop* Implementasi Kurikulum Merdeka.
Pada kegiatan ini, sekolah mengundang narasumber yang berkompeten untuk dapat memberikan informasi terkait dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dan bagaimana implementasinya. Penguatan pada *workshop* ini lebih menekankan pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan pemahaman tiga strategi diferensiasi yang meliputi konten, proses dan produk untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik di sekolah dengan gagasan Merdeka Belajar.

3. Mengoptimalkan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) melalui **Komunitas Belajar “POMAYA”** (artinya dalam bahasa Gorontalo **pengabdian**) untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan mendampingi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas antara lain memanfaatkan teknologi pembelajaran berbasis *microsite* dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran.
4. Membuat program kegiatan sekolah dan menjadikan peserta didik berkembang secara optimal sesuai potensinya masing-masing berdasarkan kondisi lingkungannya dan dilaksanakan dengan menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.
5. Bekerja sama dan berkolaborasi dengan pengurus komite sekolah, orang tua siswa, pemangku adat (Bate lo Boalemo) serta pemerintah dan masyarakat sekitar dalam menunjang pelaksanaan kegiatan sekolah serta Mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Gorontalo yang melaksanakan kegiatan PPL di SMA Negeri 1 Botumoito.
6. Membuat Pagelaran Seni dan Budaya Gorontalo melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan memilih tema: Kearifan Lokal dengan nama kegiatan **“Mopolayio Hulontalo”** sebagai implementasi dari kepemimpinan pembelajaran di SMAN 1 Botumoito.

1. Strategi yang digunakan.

a. Strategi

Peserta didik mengeksplorasi kearifan lokal daerah Gorontalo dan melakukan literasi budaya terkait dengan seni dan budaya daerah Gorontalo melalui pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal.

b. Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan mengikuti tahapan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) berdasarkan panduan pelaksanaan yang ada.

Gelar karya proyek P5 **“Mopolayio Hulontalo”** dilaksanakan dalam bentuk Pagelaran seni dan Budaya yang ditayangkan secara *live*

streaming oleh RadioPoliyama sebagai mitra sekolah pada tanggal 28 Oktober 2022 yang dirangkaikan dengan memeriahkan Hari Sumpah Pemuda ke 94.

Dalam gelar karya P5 ini, kelas X yang menggunakan kurikulum merdeka menampilkan pagelaran adat Gorontalo, mereka berkolaborasi dalam menampilkan adat pernikahan Gorontalo paket secara runut dengan melibatkan nara sumber Bate lo Boalemo Bapak Hairun Ahmad.

(Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada tautan :

http://gg.gg/Gelar-Adat-Pernikahan_SMAN-1-Botumoito_Mopolayio-Hulontalo)

Khusus untuk Kelas XI dan Kelas XII menampilkan tarian kolosal 4 tarian daerah yaitu: Tarian Dana Dana, Tarian Saronde, Tarian Linthe dan tarian Hulontalo. dan masing-masing kelompok tarian menggunakan pakaian yang didesain bersama kelompoknya dan dibuat sendiri dari bahan kantong plastik dan didesain dengan sangat menarik menjadi baju tarian. Penampilan ini merupakan kolaborasi dua mata pelajaran yaitu Mata Pelajaran Seni Budaya dan Mata Pelajaran PKWU.

(Dokumen kegiatan dapat dilihat pada tautan:

http://gg.gg/Tarian-Kolosal-SMAN-1-Botumoito_Mopolayio-Hulontalo)

c. Pihak yang terlibat

Dalam kegiatan ini yang dilibatkan adalah guru, pengawas satuan pendidikan, peserta didik, komite sekolah, pemangku adat sebagai nara sumber, Mahasiswa Sendratasik UNG (peserta PPL), Media Massa (Radio Poliyama) selaku mitra sekolah yang meliput kegiatan, pemerintah setempat, orang tua siswa dan masyarakat lokal (sebagai undangan dalam gelar karya unjuk kreativitas siswa)

d. Pihak yang terlibat

1) Sumber daya yang diperlukan

- a) Nara sumber untuk pagelaran adat (Hairun Ahmad),
- b) Pelatih tarian (Guru mapel seni budaya dan Guru PKWU) dibantu mahasiswa PPL dari jurusan sendratasik yang

melaksanakan PPL.

- c) Sarana dan fasilitas penunjang seperti Rebana dan bahan untuk gelar adat.
- d) Platform Merdeka Mengajar untuk bahan belajar mandiri
- e) Teknologi Pembelajaran berbasis *Microsite* untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dan materi pembelajaran mengenai kearifan lokal daerah Gorontalo.

REFLEKSI

Dampak

Bagi sekolah, terjadi peningkatan kerja sama dan gotong royong di antara warga sekolah dan terbangunnya kolaborasi sekolah dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan kemajuan sekolah.

Bagi guru, terimplementasikannya pembelajaran berdiferensiasi secara optimal melalui kegiatan **“Mopolayio Hulontalo”** serta dapat mengoptimalkan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) melalui komunitas belajar **“Pomaya”** untuk meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan kurikulum merdeka serta dapat mengelola pembelajarannya menggunakan teknologi berbasis *microsite* untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan ini.

Bagi Peserta Didik, akan timbul tiga dampak. *Pertama*, tumbuhnya rasa percaya diri peserta didik karena minat dan bakatnya tersalurkan sesuai potensinya. *Kedua*, meningkatnya motivasi belajar peserta didik serta tingkat kehadiran peserta didik di sekolah meningkat. *Ketiga*, peserta didik mengenal kearifan lokal dan mengapresiasi seni dan budaya daerah Gorontalo dan melestarikannya melalui kegiatan Pagelaran seni dan budaya.

Efektivitas Kegiatan

Dari segi Waktu, pelaksanaan kegiatan ini memanfaatkan waktu yang digunakan sesuai alokasi waktu pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan alokasi waktu untuk mata pelajaran seni budaya dan PKWU

Dari segi manfaat, kegiatan ini bermakna bagi peserta didik dalam mengenal dan ikut menjagaserta melestarikan kearifan lokal yang ada di daerahnya yaitu seni budaya dan adat istiadat daerah Gorontalo. Dukungan media yang ikut meliput kegiatan “*Mopolayio Hulontalo*”, turut membantu dalam mempublikasikan dan melestarikan budaya Gorontalo yang pada akhirnya diharapkan dapat menginspirasi sekolah lain.

Dari segi biaya, pelaksanaan kegiatan ini tidak mengeluarkan biaya yang besar karena memaksimalkan sumber daya yang ada, peserta didik dengan dukungan orangtua berusaha untuk dapat menyiapkan sendiri pakaian yang akan digunakan termasuk sarana yang dibutuhkan untuk pagelaran seni budaya ditunjang dengan penggunaan teknologi berbasis *microsite* untuk menunjang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Respon terkait praktik yang dilakukan

Respon yang diberikan orang tua terhadap praktik ini sangat baik. Hal ini terungkap pada sambutan yang diberikan oleh ketua komite pada saat menghadiri kegiatan “*Mopolayio Hulontalo*” dan dari komentar komentar yang diberikan oleh masyarakat pada media sosial saat kegiatan dipublikasikan secara *live streaming* oleh Radio Poliyama atau melalui akun Facebook peserta didik, guru, dan masyarakat yang turut terlibat dan menyaksikan kegiatan ini.

Pembelajaran

Kegiatan “*Mopolayio Hulontalo*” berjalan dengan lancar dan sukses sesuai rencana dan mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat. SMA Negeri 1 Botumoitto mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan/ event yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Boalemo pada kegiatan HUT Boalemo dan HUT Kemerdekaan RI tingkat Kabupaten Boalemo Tahun 2023 yang sebelumnya kesempatan seperti itu tidak pernah diperoleh yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Pembelajaran yang dapat diambil dari keseluruhan proses tersebut adalah peserta didik belajar banyak hal mengenai kearifan lokal daerah

Gorontalo, bergotong royong, berkolaborasi, dan berkreasi dengan membuat/mendesain sendiri pakaian dari bahan sederhana yang diperoleh dengan mudah sesuai ciri khas daerah Gorontalo, dan berupaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Dengan demikian secara tidak langsung peserta didik mengenal keragaman dan melestarikan budaya Gorontalo di era digital saat ini.

Peran kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan pembelajaran sangat penting untuk memajukan sekolah dengan memberdayakan sumber daya yang ada serta membangun kolaborasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dan memastikan bahwa guru melakukan beberapa hal penting seperti pemetaan kebutuhan belajar untuk mengetahui kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Selain itu, kepala sekolah harus dapat memfasilitasi dan membantu serta membimbing guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan asesmen yang berkualitas dan bermakna bagi peserta didik.



PENDEKAR

Strategi Pengimbasan Kurikulum Merdeka

Dra. Hj. Ria Wilastri, M.M.

**SMA Negeri 1 Sembawa Banyuasin, Kab. Banyuasin,
Provinsi Sumatera Selatan**

riawilastri11@admin.sma.belajar.id

SITUASI

Pada tahun 2020 tepatnya di bulan September, saya diberi amanah menjadi Kepala SMA Negeri 1 Sembawa. Sekolah ini terletak di jalan Limau Desa Limau Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Letaknya di antara perkebunan karet dan sawit milik Masyarakat. Untuk mencapai sekolah ini dari jalan raya Palembang Betung sekitar 3 kilometer menelusuri jalan Desa Limau. Saat ini jalan menuju ke sekolah telah diaspal sepanjang 2,6 kilometer sejak Desember 2021 lalu. Sisanya masih jalan tanah merah dan sangat berdebu ketika musim kemarau.

Hadirnya program sekolah penggerak yang diluncurkan oleh Mendikbudristek pada tanggal 1 Februari 2021, membawa dampak perubahan yang besar bagi SMA Negeri 1 Sembawa. Setelah dinyatakan lulus sebagai pelaksana program sekolah penggerak pada bulan Mei 2021, mulailah titik awal bertransformasi menuju sekolah yang berkualitas, secara masif mempelajari kurikulum merdeka melalui pendampingan dari Pelatih ahli/fasilitator, pengawas, Dinas Pendidikan, Balai Guru Penggerak (BGP) dan Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi Sumatera Selatan dan belajar secara aktif melalui Platform Merdeka Mengejar (PMM).

Materi Kurikulum Merdeka yang dipelajari dan diimplementasikan antara lain penyusunan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan), lima intervensi sekolah penggerak, yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan SDM sekolah, pembelajaran paradigma baru, perencanaan berbasis data dan digitalisasi sekolah. Materi lainnya, struktur kurikulum, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penilaian serta materi lainnya yang relevan dengan kurikulum merdeka. SMA Negeri 1 Sembawa telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di semua Kelas X (Fase D), kelas XI, dan kelas XII (Fase F).

Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh pelaksana program sekolah penggerak mengimbaskan Kurikulum Merdeka kepada sekolah lain yang berada di sekitar sekolah, PSP angkatan 2, angkatan 3 juga pada sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka Secara Mandiri. Pengimbasan sekolah penggerak merupakan salah satu upaya yang bertujuan agar transformasi pendidikan berlangsung secara cepat ke semua sekolah, karena sekolah penggerak merupakan katalis untuk merealisasikan visi pendidikan Indonesia yaitu untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. (Mendikbudristek,2021).

TANTANGAN

Untuk melaksanakan pengimbasan bukan hal yang mudah. Situasi yang dihadapi saat itu adalah belum menguasai teknik pengimbasan. Artinya, kompetensi kepala sekolah, guru dan pegawai masih perlu ditingkatkan. Di samping itu, masih banyak sekolah yang belum menjadi sekolah penggerak dan belum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Juga di sekolah belum tersedia sarana prasarana yang diperlukan untuk melakukan pengimbasan di sekolah.

Tantangannya adalah bagaimana cara menguasai teknik pengimbasan, dapat berbagi praktik baik dengan sekolah pelaksana PSP 2 dan 3 dan pelaksana IKM mandiri dan dapat menyediakan sarana pendukung sekolah yang memadai untuk menjadi tempat studi tiru sekolah lainnya.

AKSI

Untuk mengatasi masalah dan mempercepat transfer ilmu kepada sekolah lain SMA Negeri 1 Sembawa merancang sebuah terobosan yang berjudul **PENDEKAR: Strategi Pengimbasan Kurikulum Merdeka** yang diharapkan menjadi solusi alternatif dalam pemecahan masalah yang ada dalam pengimbasan kurikulum merdeka sekolah penggerak. PENDEKAR merupakan akronim dari **P**erencanaan, **D**edikasi, **K**omunikasi, **A**ksi dan **R**efleksi. Berikut dijelaskan langkah strategi PENDEKAR.

Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata dasar “rencana” yang artinya membuat rancangan sketsa (kerangka sesuatu yang akan dikerjakan). Di dalam ilmu manajemen pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah “*planning*”, yaitu: persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu (Farida, 2019).

Melakukan suatu kegiatan tentunya perlu dilakukan perencanaan yang matang. Tahapan perencanaan yang dilakukan di sekolah, antara lain (a) menetapkan tujuan, (b) mempersiapkan kompetensi sumber daya manusia dan (c) mempersiapkan sarana pendukung lingkungan sekolah. Terkait dengan tahapan menetapkan tujuan, yang penting dalam kaitan pengimbasan adalah memberikan informasi tentang materi Kurikulum Merdeka dan berbagi praktik baik ke sekolah lain.

Terkait dengan tahapan mempersiapkan kompetensi sumber daya manusia maka Kepala sekolah mengajak guru-guru untuk mengikuti seleksi narasumber berbagi praktik baik (NSBP) yang diselenggarakan oleh Balai Guru Penggerak (BGP) Provinsi Sumatera Selatan. Hasil seleksi ada sembilan narasumber berbagi praktik baik yang lolos seleksi. Kemudian mengikuti serangkaian pelatihan sampai mendapatkan sertifikat. Dengan lolos NSBP ini menambah percaya diri kami untuk melakukan pengimbasan.

Kemudian kami membentuk tim pengimbasan dan diperkuat dengan surat keputusan tim pengimbas SMAN 1 Sembawa. Masing-masing individu mendapatkan tugas untuk menguasai materi kurikulum merdeka seperti KOSP, analisis capaian pembelajaran, TP, ATP, modul ajar, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), penilaian, perencanaan berbasis data dan platform merdeka mengajar (PMM), serta pembelajaran berdiferensiasi. Untuk memaksimalkan pemahaman materi, dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok terpumpun atau FGD antara komunitas belajar smansawa, belajar mandiri melalui platform merdeka mengajar dan pendampingan oleh kepala sekolah.

Terkait dengan mempersiapkan sarana pendukung sekolah, dipahami oleh elemen di sekolah bahwa sarana pendukung lingkungan sekolah merupakan bagian penting dari kegiatan pengimbasan, apalagi dengan fakta bahwa SMA Negeri 1 Sembawa menjadi tempat sekolah lain untuk melakukan studi tiru. Sejak tahun 2021 sampai saat ini, sekolah terus berbenah diri agar menjadi tempat yang nyaman dan layak untuk dikunjungi. Lingkungan sekolah tertata rapi, kelas belajar yang nyaman, hasil karya kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat menjadi inspirasi seperti adanya bank sampah, tanaman buah dalam pot), tanaman obat keluarga (TOGA), kebun sekolah, ruang literasi outdoor, gazebo literasi, ecobrick, serta perpustakaan sekolah yang dilengkapi dengan tablet untuk menyimpan hasil karya siswa dalam kegiatan literasi e-Library SITAMMPAN (siswa tanggap menulis membaca dan pandai).

Dedikasi

Menurut Akbar (2023), Dedikasi adalah suatu tindakan pengorbanan dalam bentuk tenaga, pikiran, serta waktu, demi mewujudkan keberhasilan menuju suatu tujuan positif. Selain itu, dedikasi bisa dikatakan sebagai komitmen seseorang dalam menjalankan suatu tugas tertentu yang ingin dicapai. Perilaku dedikasi ini sendiri ditunjukkan sebagai bentuk pengabdian untuk melaksanakan cita-cita serta diperlukan adanya keyakinan teguh bagi setiap individu yang bersangkutan.

Dedikasi dari kepala sekolah dan tim tentunya hal yang sangat penting dalam pengimbasan ini. Kepala sekolah terus memberi dukungan, pendampingan dan perhatian kepada tim pengimbas untuk terus memiliki semangat yang tinggi, memiliki sikap melayani, memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen yang tinggi untuk selalu berbagi.

Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan ataupun pesan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk menjalin komunikasi dengan baik (Anugrah Dwi,2023). Dalam melakukan pengimbasan komunikasi menjadi bagian yang sangat dibutuhkan, untuk menyamakan persepsi antara tim pengimbas dan satuan pendidikan yang akan diimbaskan. Komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah, mengatasi masalah yang dan mencari solusi bersama tentang Kurikulum Merdeka yang belum dipahami. Komunikasi memberikan informasi kepada kami tim pengimbas, materi apa yang perlu kami sampaikan.

Langkah nyata yang dilakukan tim pengimbas SMA Negeri 1 Sembawa untuk mentransfer ilmu tentang Kurikulum Merdeka, yaitu dengan lima cara yaitu:

1. Berbagi (*sharing*) pengetahuan dan pengalaman kepada satuan pendidikan yang memerlukan informasi tentang kurikulum merdeka kepada sekolah yang terdekat.
2. Menjadi Narasumber Berbagi Praktik Baik
Tim pengimbas mendapat undangan dari satuan pendidikan lain yang berasal dari pelaksana program sekolah penggerak angkatan 2 dan 3, pelaksana implementasi kurikulum merdeka secara mandiri, Dinas Pendidikan, Balai Guru Penggerak (BGP), Badan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi Sumatera Selatan, dan perguruan tinggi.
3. Tempat Studi Tiru
SMA Negeri 1 Sembawa juga menjadi tempat studi tiru (visitasi, studi dokumentasi, observasi lingkungan) bagi satuan pendidikan lain yang

ingin melihat secara langsung kegiatan implementasi kurikulum merdeka.

Satuan pendidikan yang telah melakukan studi tiru antara lain SMA Negeri 11 Palembang, SMA Negeri 12 Palembang, SMA Negeri 6 Prabumulih, SMA Negeri 1 Jarai, SMA Negeri 8 Palembang, SMA Al'Furqon Palembang, SMA LTI IGM Palembang, SMA Negeri 22 Palembang, SMA Negeri 1 Talang Kelapa, SMAN 3 BA 2, SMA Srijaya Negara Palembang, SMA Negeri 1 Bingin Teluk, SMAN Negeri 1 Simpang Oku Selatan, SMA Negeri 13 OKU, SMA Negeri 5 Sekayu.

4. Pengimbasan melalui kontributor Platform Merdeka Mengajar (PMM). Yang dilakukan pelatihan mandiri dan bukti karya, pengimbasan melalui Youtube, Facebook, Instagram dan Tiktok. Akun sosial media dimanfaatkan untuk berbagi praktik baik tentang implementasi kurikulum merdeka.
5. Refleksi dengan menganalisis sejauh mana terjadi dampak positif terhadap sekolah lain yang memerlukan informasi tentang Kurikulum Merdeka. Sekolah lain rata-rata memberikan apresiasi kepada SMA Negeri 1 Sembawa yang telah mau dan mampu mengimbasan Kurikulum Merdeka dan menjadi inspirasi sekolah untuk lain untuk mencontoh praktik baik dan diterapkan di sekolah mereka.

REFLEKSI

SMA Negeri 1 Sembawa terus berupaya melakukan pengimbasan dengan menggunakan strategi PENDEKAR tentang Kurikulum Merdeka, meningkatkan potensi diri dan kompetensi kepala sekolah, guru-guru dan pegawai, serta berupaya meningkatkan pengembangan sarana prasarana sekolah. Strategi PENDEKAR ternyata juga dapat dilakukan oleh sekolah penggerak lainnya yang akan mengimbasan Kurikulum Merdeka.

SMA Negeri 1 Sembawa terus bertransformasi menjadi sekolah yang berkualitas dengan menerapkan kurikulum merdeka sebagai fondasi utama untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter profil pelajar Pancasila (beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar Kritis dan kreatif).

Setelah dilaksanakan kurang lebih dua tahun (pada tahun 2022 dan 2023), praktik baik PENDEKAR strategi pengimbasan Kurikulum Merdeka memberi pengalaman yang sangat berharga bagi kepala sekolah dan tim pengimbas. SMA Negeri 1 Sembawa semakin dikenal oleh sekolah lain di Provinsi Sumatera Selatan. Kami sangat bangga dan ingin terus berbagi demi kemajuan pendidikan di Indonesia dan pemerataan pemahaman Kurikulum Merdeka.



“*Dalam istilah yang paling sederhana,
seorang pemimpin adalah orang yang
tahu ke mana dia ingin pergi dan
bangkit.”*

- John Erskine -

GJBB MEREKAH: Tumbuhkan Spirit Kepedulian Beramal dan Tingkatkan Prestasi Sekolah

Supiandi, M. Pd

SMA Muhammadiyah, Toboali, Kab. Bangka,

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

supiandi12@admin.sma.belajar.id

SITUASI

SMA Muhammadiyah Toboali merupakan satuan pendidikan yang berdiri pada tahun 1995 dan berlokasi di Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lokasi sekolah yang tidak berada di dekat jalan raya tentunya memberikan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, SMA Muhammadiyah Toboali merupakan satu-satunya sekolah swasta jenjang SMA yang terpilih menjadi Sekolah Penggerak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dengan beragam prestasi yang telah dicapai tentunya tidak terjadi secara instan akan tetapi membutuhkan proses panjang dari kemajuan sekolah hingga saat ini.

Jika melihat kondisi sosial ekonomi, sebagian besar siswa SMA Muhammadiyah Toboali berasal dari kalangan sosial ekonomi menengah ke bawah. Para orang tua memiliki pandangan bahwa pentingnya pemahaman akan agama bagi anak-anaknya dikarenakan minimnya waktu interaksi antara orang tua dan anaknya untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan dengan kurikulum yang memadukan antara pengetahuan umum dan pengetahuan tentang agama sebagai modal

menghadapi perkembangan kehidupan modern seperti sekarang ini. Hal ini yang menjadi alasan orang tua menyekolahkan anaknya di SMA Muhammadiyah Toboali.

Melalui program dan gerakan berbasis keagamaan dan sosial yang menjadikan SMA Muhammadiyah Toboali dikenal secara luas oleh masyarakat dan mendapatkan kepercayaan lebih dari masyarakat serta berdampak positif pada peningkatan kualitas dan mutu pendidikan SMA Muhammadiyah Toboali.

TANTANGAN

Jika melihat kembali keadaan SMA Muhammadiyah Toboali pada periode tahun 2011 dengan kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai serta dengan jumlah siswa yang masih sedikit maka peluncuran Gerakan Jumat Bagi Beras (GJBB) ini dirasa sulit untuk dilaksanakan. Hal ini karena kondisi sekolah pada saat itu masih dalam keadaan yang tidak baik-baik saja dengan kondisi jumlah siswa yang tak lebih dari 52 siswa, mulai dari kelas 10, 11, serta kelas 12. Dari segi kondisi keuangan masih belum stabil seperti gaji guru yang belum sesuai standar atau hanya dibayar sesuai kesanggupan sekolah dan terkadang sampai empat bulan baru dibayar. Secara persentase pada saat itu hanya 20% gurunya yang dibayar, sedangkan 80% lainnya tidak dibayar alias gratis.

Secara sederhana, permasalahan yang dihadapi meliputi:

1. Pada awal pelaksanaan program kondisi keuangan sekolah masih belum stabil
2. Pada awal pelaksanaan belum ada donatur tetap yang mendukung pelaksanaan program ini
3. Pada awal pelaksanaan minimnya publikasi secara meluas baik melalui media cetak ataupun online sehingga program ini masih belum dikenal masyarakat secara luas

Berdasarkan kondisi tersebut, sebagai kepala sekolah perlu melakukan gebrakan dengan membuat kebijakan yang mendorong terjadinya

perbaikan dan peningkatan mutu sekolah. Terdapat dua gerakan di AUM SMA Muhammadiyah Plus Toboali yang diyakini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan kemajuan SMA seperti yang dapat dilihat sekarang ini. *Pertama*, gerakan pengamalan Tujuh Sunah Harian Rasulullah SAW. *Kedua* adalah program GJBB Merekah, yaitu Gerakan Jumat Berbagi Beras Membawa Berkah. **Gerakan Jumat Bagi Beras Membawa Berkah (GJBB Berkah)** adalah salah satu gerakan implementasi dari program Tujuh Sunah Harian Rasulullah, yaitu sunah bersedekah.

Dengan berbekal keyakinan serta sumber daya yang dimiliki sekolah maka program GJBB ini terus dilaksanakan dengan mengharapkan keberkahan dan selanjutnya secara perlahan mulai memberikan dampak yang luar biasa terhadap perkembangan SMA Muhammadiyah Toboali.

Beberapa pertimbangan perlu dilaksanakan Gerakan Jumat Bagi Beras Membawa Berkah (GJBB Merekah) ini adalah:

1. menumbuhkan nilai religius dengan mengamalkan perintah Allah SWT yang tertulis dalam beberapa surah Al Quran tentang pentingnya membantu sesama manusia hal ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.
2. selaras dengan konsep pendidikan yang berkelanjutan (*education for sustainable*) bahwa program 7 Sunnah Harian Rasulullah yang dilaksanakan secara berkesinambungan telah membawa dampak yang sangat positif terhadap kemajuan sekolah.
3. mengenalkan gerakan Kemuhammadiyahan kepada masyarakat luas sebagai sekolah yang inklusif.
4. melalui GJBB Merekah memberikan manfaat bagi penerima serta sebagai wadah promosi untuk memperkenalkan AUM SMA Muhammadiyah kepada masyarakat luas. Dengan begitu, masyarakat dengan semangat menitipkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu di SMA Muhammadiyah Toboali khususnya dan umumnya untuk AUM-AUM lainnya.

-

AKSI

Kepala sekolah menjalankan tupoksi sebagai pemimpin dengan ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan GJBB Merekah ini. Selain itu juga kepala sekolah mengajak dan memotivasi seluruh warga sekolah mulai dari guru, pegawai, dan siswa untuk ikut terlibat langsung dalam kegiatan GJBB ini. Sebagai kepala sekolah juga melakukan pengawasan terkait keterlaksanaan dan transparansi dari setiap perkembangan program GJBB ini. Poin penting dari pembagian peran ini merupakan bentuk kolaborasi antar seluruh warga sekolah bahwa program ini merupakan tanggung jawab bersama. Keterlibatan warga sekolah dan masyarakat juga menjadi kunci sukses dari keberlangsungan program ini.

Aksi yang dilakukan sebagai kepala sekolah terkait pelaksanaan GJBB ini sebagai berikut:

1. *Melakukan analisis SWOT sekolah.* Hasil dari analisis SWOT ini sangat membantu dalam menentukan kebijakan yang akan diterapkan.
2. *Koordinasi.* Melakukan koordinasi dengan seluruh warga sekolah dengan mengadakan rapat bersama terkait pelaksanaan program GJBB ini dan membentuk tim GJBB.
3. *Sosialisasi.* Melakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah terkait program GJBB
4. *Aksi nyata.* Melakukan aksi nyata program ini dengan strategi yang telah ditetapkan dengan memaksimalkan infaq seluruh warga sekolah, kerja sam dengan Lazismu, dan mencari donatur tetap maupun tidak tetap
5. *Refleksi dan Evaluasi.* Melakukan refleksi dan evaluasi dengan menyampaikan transparansi berupa capaian dan hasil dari pelaksanaan program pada setiap minggunya.

Awal gerakannya dimulai dengan membagikan 10 kg beras kepada 4 keluarga kurang mampu di sekitar lokasi SMA. Setiap keluarga mendapatkan 2,5 kg. Keadaan seperti berlangsung kurang lebih 3 bulan. Bulan-bulan berikutnya, per minggunya mulai meningkat. Dari 2,5 kg, meningkat menjadi 3 kg untuk 5-7 keluarga tidak mampu. Sudah kurang lebih 5 tahun terakhir ini, dari tahun 2018, setiap keluarga tidak mampu

mendapatkan 5 kg untuk sepuluh keluarga.

Berdasarkan data pelaksanaan program GJBB ini diperoleh hasil peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2019 hingga 2023 telah mencapai sasaran 320 kepala keluarga dengan jumlah beras 1.600 kg setiap tahunnya. Jika melihat keadaan awal pelaksanaan program ini maka telah terjadi banyak peningkatan jumlah penerima atau sasaran dan jumlah beras setiap tahunnya mengalami peningkatan serta wilayah sasarannya semakin meluas.

Seiring perjalanan waktu, kami mulai berpikir bagaimana caranya agar gerakan sangat baik dan bermanfaat ini dapat berjalan lancar, konsisten, berkelanjutan, bertambah jumlah berasnya, dan bertambah jumlah sasaran penerimanya mulailah melakukan komunikasi dengan berbagai pihak untuk diajak kerja sama dalam menjalankan program ini. Strategi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Infak Jumat Warga Sekolah.

Salah satu sumber dana dari program ini adalah sumbangan infak dan sedekah Jumat. Setiap hari Jumat, IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), mengedarkan kotak infak ke setiap kelas, untuk memberi kesempatan kepada parasiswa dan warga sekolah (Guru dan Pegawai) menyalurkan hasrat bersedekahnya.

2. Kerja sama LAZIZMU

Uang terkumpul, baik hasil infak dan sedekah Jumat maupun sumbangan dari donatur tetap maupun tidak tetap, dikumpulkan di LAZIZMU. Kemudian LAZIZMU yang menyiapkan berasnya dan menyerahkan beras itu ke SMA Muhammadiyah lewat IPM. IPM yang menyalurkannya ke sasaran keluarga kurangmampu.

3. Mencari Donatur Tetap maupun Tidak Tetap

Kami juga mencari para donatur tetap maupun tidak tetap untuk membantu menyalurkan infak dan sedekah mereka. Sudah ada 3 orang donatur tetap, yang menyalurkan uangnya lewat LAZIZMU, untuk membantu program GJBB Mereka ini.

Keterlibatan Pihak-Pihak Lain

- a. Peliputan TVRI Babel pada tahun 2018.

- b. Pemberitaan kegiatan GJBB melalui media lokal (online).
- c. Kolaborasi dengan organisasi sosial dan kemasyarakatan lainnya
- d. Kolaborasi dengan SD dan SMP Muhammadiyah Toboali
- e. Kolaborasi dengan Lazismu Bangka Selatan
- f. Pemuatan Berita GJBB Merekah di media online nasional, yaitu Koran *MediaIndonesia*, 11 September 2022 ditulis oleh siswa atas nama Ferlisya Andini.

4. Sumber daya atau Materi yang diperlukan

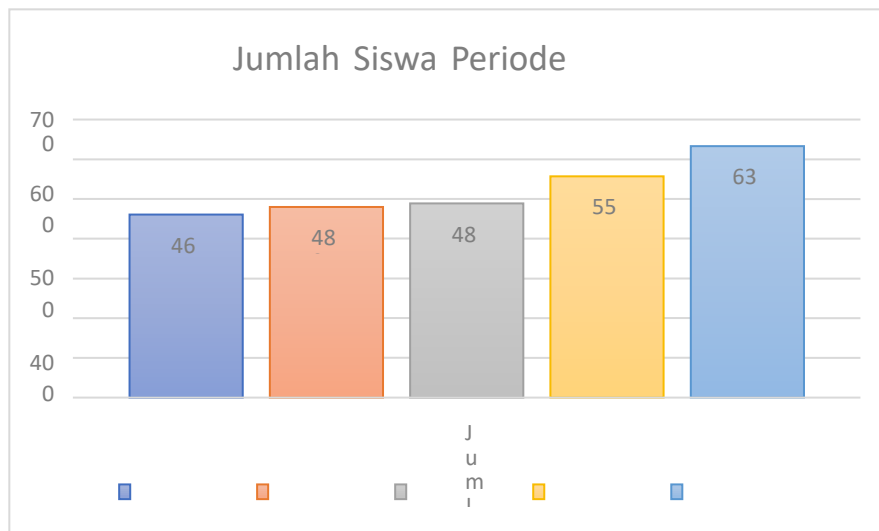
Dalam melaksanakan GJBB SMA Muhammadiyah Toboali memanfaatkan beberapa sumber daya diantaranya:

- a. Melakukan kerja sama dengan pihak luar sekolah yang bersedia menjadi donatur tetap maupun tidak tetap
- b. Melakukan pendokumentasian kegiatan GJBB setiap minggu sehingga dikenal luas oleh masyarakat
- c. Penguatan organisasi kesiswaan sekolah dalam hal ini OSIS ataupun Ikatan Pelajar Mahasiswa (IPM) baik yang ada di internal sekolah maupun sekolah mitra lainnya.
- d. Memaksimalkan kerja sama dengan Lazismu Bangka Selatan sehingga sasaran program GJBB dapat dijangkau lebih luas oleh masyarakat

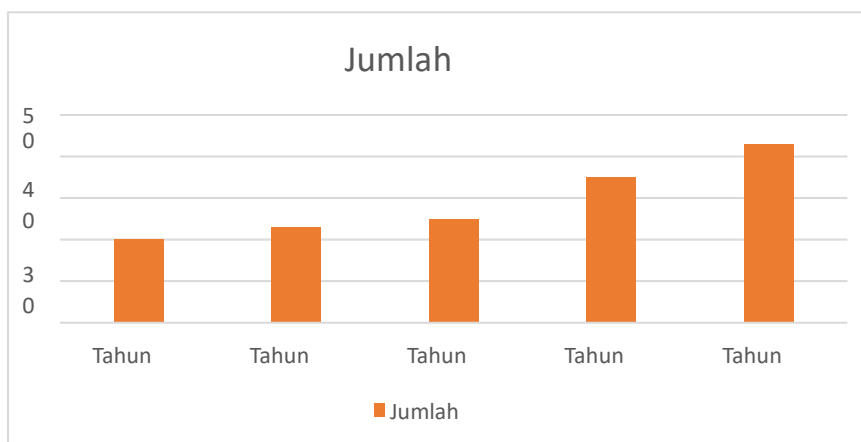
RELEKSI

- 1) Manfaat langsung bagi keluarga tidak mampu yang menerima GJBB. Tentu bantuan langsung ini sangat membantu dan bermanfaat bagi keluarga-keluarga yang mendapatkan bantuan GJBB. Di samping itu ada manfaat langsung bagi SMA Muhammadiyah. Seluruh warga SMA Muhammadiyah Toboali terbiasa dalam bersedekah dan berinfak.
- 2) Bertambahnya fasilitas sekolah dan jumlah kelas. Pada tahun 2011 jumlah kelas hanya 3 rombel dan pada tahun 2023 jumlah kelas sudah menjadi 18 rombel yang didukung dengan fasilitas yang memadai.

- 3) Ajang Promosi Sekolah secara tidak langsung yang cukup efektif. Nama SMA Muhammadiyah Toboali makin dikenal masyarakat. Bertambahnya Jumlah Siswa yaitu apabila pada tahun 2011 jumlah siswanya hanya 52 siswa, sampai tahun 2023, sudah mencapai 633 siswa.



- 4) Melahirkan Prestasi-Prestasi, yaitu prestasi di bidang akademik dan non akademik tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional yang diperoleh dalam 5 tahun terakhir periode 2019-2023:



Testimoni dan Respon Beberapa Kalangan

Faurani, S.Pd (Pengawas Sekolah), mengatakan bahwa Program GJBB ini memberikan keberkahan dan dampak yang luar biasa ditandai dengan peningkatan fasilitas dan jumlah siswa, hal ini menandakan peningkatan kepercayaan masyarakat kepada SMA Muhammadiyah Toboali.

Ibu Sunarsih (Masyarakat penerima) mengatakan bahwa Bantuan GJBB ini membantu memberikan manfaat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pembelajaran

Program GJBB yang dilaksanakan secara berkesinambungan ini telah menghadirkan paradigma yang baik dari masyarakat sekitar tentang SMA Muhammadiyah Toboali, Hal itu ditandai dengan peningkatan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMA Muhammadiyah Toboali. Hal lain yaitu bahwa program ini telah melatih seluruh warga sekolah untuk memiliki spirit beramal yang kemudian berdampak pada peningkatan prestasi sekolah.



Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dengan Manajemen *Key Performa Indicator Balance Scorecard*

Tawakkal Kahar, S.Pd., M.Pd.

SMA Islam Athirah, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan

tawakkalkahar75@gmail.com

SITUASI

Tujuan pendidikan berorientasi pada pendidikan yang memerdekakan manusia, dimana membebaskan alam pikiran peserta didik secara terukur untuk mencapai gilang gemilang lahir batin. Hal tersebut diperkuat dalam visi pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Dalam merealisasikan hal tersebut di tingkat sekolah, Pemerintah melalui Kemdikbudristek menghadirkan program sekolah penggerak dengan Implementasi pada Kurikulum Merdeka. Program sekolah penggerak ini berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi literasi, numerasi, dan karakter.

Kurikulum ini merupakan langkah dalam mentransformasi pendidikan demi terwujudnya sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia unggul yaitu kepala sekolah dan guru-guru agar dapat mewujudkan terciptanya ekosistem pembelajaran dengan paradigma baru yang berpusat pada peserta didik dengan orientasi penguatan kompetensi

dan pengembangan karakter serta perencanaan berbasis data yang berorientasi pada manajemen berbasis sekolah dengan perencanaan berdasarkan refleksi diri sekolah.

Kepala sekolah adalah guru terbaik dalam memimpin pembelajaran, sehingga ia harus menunjukkan kualitas dirinya dengan mampu menjalankan lembaga sekolah secara profesional, seperti yang dikemukakan Roland (1990) bahwa “Kepala sekolah adalah kunci dari sekolah yang baik, kepala sekolah adalah cermin kualitas guru, dan kepala sekolah adalah penentu lingkungan pembelajaran di sekolah, serta jika ingin melihat sekolah yang baik, maka lihatlah kepala sekolahnya”. Seperti itulah arti pentingnya kepala sekolah selaku manajer di sekolah dalam menggerakkan kepemimpinan pembelajaran.

TANTANGAN

Selaku sekolah penggerak angkatan pertama sampai masuk di awal tahun ketiga saat ini (2023), sudah banyak cerita dan pengalaman inovatif yang memantik yang telah dilalui, termasuk juga tantangan maupun hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini. Satu tahun pertama menjalankan Kurikulum Merdeka, ekosistem pembelajaran khususnya yang berpusat pada peserta didik dan diferensiasi di ruang-ruang kelas serta pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di luar kelas belum signifikan proses implementasinya, hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Adanya perubahan budaya sekolah yang mengharuskan dilakukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran, penilaian, dan manajemen kelas. serta termasuk merubah cara pandang budaya guru yang bersifat tetap untuk bermigrasi ke pendekatan budaya paradigma baru pendidikan.
2. Konsistensi dan kontinuitas beberapa guru dalam pelaksanaan kurikulum baru ini yang belum begitu kuat karena masih kuatnya budaya pendekatan pada kurikulum sebelumnya yang ia bawa dan aplikasikan.
3. Pendekatan pembelajaran berdeferensiasi pada peserta didik oleh guru mata pelajaran belum begitu signifikan terasa di mata peserta didik.

4. Penggunaan digitalisasi pembelajaran seperti belajar lewat PMM belum begitu menyebar dimanfaatkan guru-guru.

Penyebab tersebut berdampak pada apresiasi layanan pembelajaran peserta didik yang tidak maksimal karena produktivitas aktif bersama guru tidak membudaya dengan baik dalam fase pengimplentasian kurikulum baru ini. Hal ini dapat dilihat pada rapor pendidikan poin literasi, numerasi, dan karakter pada tahun pertama (2022) belum semuanya mencapai di atas kompetensi minimum.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum baru ini di akhir tahun pertama, maka menginisiasi diri saya selaku kepala sekolah penggerak dengan menggerakkan kepemimpinan pembelajaran melakukan inovasi sebagai bentuk pendekatan ke guru-guru agar lebih produktif mau menjalankan Kurikulum Merdeka ini di tahun kedua dan dan tahun selanjutnya lebih baik lagi sehingga dapat berdampak baik pada peserta didik.

Disadari bahwa walaupun sudah dilaksanakan kurikulum merdeka ini sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada sejak tahun pertama, tantangan yang dihadapi juga tetap ada, dimana guru-guru belum maksimal dalam penerapannya secara utuh. Misal, masih adanya guru belum bergerak cara pandangnya ke pendekatan budaya paradigma baru pendidikan sehingga berdampak tidak adanya kontinuitas dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini. Kemudian pemahaman berdiferensiasi belum diterapkan secara sempurna oleh guru mata pelajaran sehingga kurang memberi dampak juga pada pendekatan pembelajaran guru, termasuk masih ada guru belum memaksimalkan digitalisasi dalam pembelajarannya.

Menghadapi semua tantangan ini, saya selaku kepala sekolah harus memiliki daya kepemimpinan pembelajaran untuk menggerakkan guru-guru:

1. Perlu memiliki visi yang kuat, kemampuan kepemimpinan yang efektif, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik agar dapat berhasil menggerakkan kurikulum merdeka ini di sekolah.
2. Perlu ada pengukuran dan evaluasi yang efektif dalam menggerakkan, mengembangkan, dan memantau kemajuan peserta didik dalam mengukur keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Hal ini akan berafiliasi pada manajemen guru dalam mengelola pembelajaran, dan akan menjadi patron kepala sekolah berupa upaya mengidentifikasi indikator kinerja yang relevan dan metode evaluasi yang tepat.

Untuk itu kepala sekolah selaku pemimpin pembelajaran dalam mengembangkan dan mewujudkan visi sekolah dalam hal menggerakkan ekosistem kurikulum dengan budaya baru, konsistensi dan kontinuitas pelaksanaan kurikulum, dan pembelajaran berdeferensiasi, dan lainnya, tentu kami bertanggungjawab membuat strategi dan langkah-langkah agar tantangan dapat dihadapi secara terukur dan terpola, dan hal ini merupakan praktik baik saya selaku kepala sekolah penggerak dengan menggunakan **manajemen KPI *balanced Scorecard***.

AKSI

Kepemimpinan pembelajaran oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka diawali dengan melakukan kegiatan *tudang sipulung*, dimana terlebih dahulu melibatkan wakil kepala sekolah, guru komite pembelajaran maupun tata usaha selaku tenaga kependidikan di sekolah. "*tudang sipulung*" ini merupakan *activation* program budaya lokal yang senantiasa kami aktifkan di sekolah untuk gerakan aktif bersama, dan sangat efektif dalam melakukan pembahasan dan mencari jalan keluar atas masalah dan harapan solusi yang di tempuh.

Dari hasil *tudang sipulung* disepakati solusi dari tantangan yang dihadapi yaitu dengan penguatan daya alat ukur kinerja guru yang berhubungan dengan percepatan penerapan kurikulum merdeka dengan pendekatan *key performa indikator berbasis balanced scorecard* yang harapannya aktif bersama yang akan berdampak pada pengajaran dan mendidik guru yang

berbasis pada peserta didik dalam menggerakkan kurikulum paradigma baru ini. Adapun tahapan kerangka-kerangka kerja yang kami lakukan adalah:

1. Merangkai strategi map menjadi KPI
2. Penyerahan & penandatanganan KPI kepada wakil kepala sekolah dan guru.
3. Implementasi KPI
4. Mengevaluasi KPI

1. ***Orientasi Kerangka Kerja Pertama Merangkai Strategi Map Menjadi KPI***

Langkah awal sebelum memetakan strategi map secara data sesuai harapan pelanggan (*customer*), dengan melakukan *survey (teknologi google form)* kepada orang tua. Setelah terekam dan terdokumentasi hasil *survey*, langkah selanjutnya adalah menyusun strategi map dengan mengklasifikasi secara *balanced scorecard* sesuai harapan *customer*, proses menggerakkan program melalui *internal bussines proses*, dan daya dukung kompetensi pribadi guru yang harus ia pacu dan ia perbaiki secara mandiri pada *learning & growth*.

Strategi map perlu dirangkai karena akan menjadi media yang menghubungkan visi sekolah dengan tindakan yang kongkret termasuk menentukan apa yang paling penting dan mendesak untuk di capai dalam jangka waktu tertentu.



Tabel 1 Strategi Map SMA Islam Athirah Makassar

2. Penyerahan & penandatanganan KPI kepada wakil kepala sekolah dan guru.

Setelah KPI tersusun dan terdistribusi pada format KPI, langkah selanjutnya adalah penandatanganan KPI baik wakil kepala sekolah maupun KPI guru di hadapan kepala sekolah melalui forum akhir pekan.

3. Implementasi KPI

KPI pimpinan sekolah akan terealisasi dengan Bergeraknya KPI para guru yang ada di sekolah. Para guru akan menggerakkan KPI dengan kesadarannya sendiri karena keterlaksanaan KPI menunjukkan cerminan kinerja guru tersebut dalam evaluasi bulanan melalui kegiatan PDCA (*Plan-do-check-action*).

Adapun beberapa langkah implementasi KPI tersebut adalah:

- a) Setelah KPI diterima dari kepala sekolah, maka tugas guru selanjutnya merencanakan aksi nyata KPI.
- b) KPI guru ini di dominasi pokok-pokok kesuksesan pelaksanaan kurikulum merdeka, maka guru-guru menyiapkan langkah strategis administrasi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang kreatif dan inovatif sehingga pendekatannya menyenangkan peserta didik.
- c) Mendorong pelaksanaan KPI guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka berjalan dengan baik, maka kepala sekolah sesuai KPI pimpinan sekolah melaksanakan kegiatan penguatan kurikulum merdeka sebagaimana tertera dalam KPI pimpinan sekolah untuk pembekalan kompetensi guru.
- d) Setelah pelaksanaan KPI berjalan satu bulan, maka di awal bulan berikutnya yaitu awal pekan pertama guru-guru menyusun data pelaksanaan agenda bulanan bulan lalu.
- e) Setelah itu, di awal pekan kedua, kepala sekolah melakukan evaluasi melalui PDCA (*Plan do check action*) kepada guru-guru di sekolah untuk mengukur seberapa terealisasi KPI masing-masing guru.
- f) Jika ada agenda (*item*) KPI tidak mencapai target, maka dilakukan PICA atau menetapkan apa *problem identification*, kemudian apa *corective action*, disusul dibuat siapa penanggungjawabnya, dan pekan ke berapa pelaksanaannya di bulan berjalan.

Siklus PDCA *key performa indikator* ini dijalankan secara rutin sehingga dapat menaikkan pemahaman dan gerak bersama guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini.

REFLEKSI

Di tahun kedua implementasi kurikulum merdeka ini dijalankan dengan monitoring kinerja guru melalui *KPI balanced scorecard* memberi dampak positif atas pergerakan dan pencapaian target-target kemajuan kurikulum merdeka, khususnya memantik kreativitas, inovasi dan pendekatan guru-guru dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi buah keberkahan tersendiri bagi sekolah kami SMA Islam Athirah Makassar.

Secara reflektif, para siswa juga merasakan manfaat atas manajemen yang kami lakukan karena dilakukan guru di lapangan aksi nyatanya secara kreatif dan inovatif dalam mengejar ketercapaian KPI individunya sebagai guru. Begitu juga guru, menggerakkan pembelajarannya sudah terpola dan terstruktur sehingga bisa lebih berdampak kepada siswa, dirinya, dan pada sekolah.

Implementasi manajemen ini setelah disurvei, maka tingkat kepuasan siswa/orang tua cukup membahagiakan, termasuk tingkat kepuasan guru kepada kepala sekolah juga sudah bagus, yaitu: (1) tingkat kepuasan siswa dan orang tua atas layanan pembelajaran guru dalam implementasi kurikulum merdeka rata-rata 96,98%; dan (2) tingkat kepuasan guru atas manajemen kepemimpinan kepala sekolah rata-rata 86,10%.

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah memainkan peran sentral dalam membentuk ekosistem implementasi kurikulum merdeka yang berhasil. Manajemen *key performa* dengan menggunakan Indikator *balanced scorecard* mampu menggerakkan guru secara aktif bersama dalam memperbaiki kinerja diri sehingga layanan pembelajaran menjadi lebih baik di ruang-ruang kelas dan di luar ruang kelas.



“
"Dia, yang tidak pernah belajar untuk
taat, tidak bisa menjadi komandan
yang baik."
”

- Aristoteles -

Meningkatkan Kemampuan Guru dengan Media Pembelajaran melalui Supermiting

Wahyudi Putra, S. Pd

SMAIT Ma'had Rabbani, Kab. Bengkulu Tengah, Prov. Bengkulu

Wahyudi413@admin.sma.belajar.id

SITUASI

Pada tahun 2023, situasi sekolah kami tercermin dari hasil asesmen nasional kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. Berdasarkan rapor pendidikan, kualitas pembelajaran menunjukkan penurunan yang signifikan, dengan skor sebesar 56,72. Angka ini menandakan penurunan sebesar 14,63% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu skor 66,44. Ini indikasi bahwa pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa belum mencapai potensi maksimal.

Salah satu faktor penyebab permasalahan ini adalah metode pembelajaran yang rendah, terutama dalam hal praktik pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Skor capaian metode pembelajaran pada tahun ini adalah 51,14, yang menunjukkan penurunan sebesar 12,15% dari tahun sebelumnya (dengan skor 58,21).

Untuk mengatasi masalah ini, sejumlah upaya telah dilakukan di sekolah kami. Salah satunya adalah peningkatan kompetensi guru dan penerapan kebijakan yang mendukung aktivasi kognitif siswa. Guru-guru kami telah diharapkan untuk mengembangkan dan menerapkan praktik pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Salah satu cara yang digunakan adalah menerapkan

media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran.

TANTANGAN

Penerapan media pembelajaran berbasis TIK di lingkungan sekolah kami masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Kendala-kendala ini menjadi jelas saat kami melakukan evaluasi pembelajaran di SMA IT Ma'had Rabbani di Bengkulu Tengah. Data awal yang kami peroleh dari refleksi para guru menunjukkan bahwa dari total 10 guru yang menjadi subjek tindakan ini, hanya 2 di antaranya, atau sekitar 20%, yang telah aktif menggunakan media pembelajaran berbasis TIK dalam proses pembelajaran. Bahkan, penggunaannya oleh mereka belum mencapai tingkat optimal yang diharapkan.

Di sisi lain, sekitar 80% atau 8 guru lainnya belum mengadopsi media pembelajaran berbasis TIK ketika mengajar. Hasil ini mencerminkan bahwa mayoritas guru masih memiliki tingkat kompetensi yang rendah dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

AKSI

Untuk memastikan bahwa guru-guru kami dapat menguasai penggunaan media pembelajaran berbasis TIK dengan baik dalam proses pembelajaran, tindakan konkret diperlukan. Salah satu langkah yang kami ambil adalah menerapkan program *supermiting* yaitu supervisi akademik *in house training* (IHT), yang dipercayai dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK.

Supervisi akademik merupakan sebuah proses yang mencakup pendampingan, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan oleh pimpinan sekolah terhadap guru atau staf pendidik, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Aryani, 2021). Sementara itu, Ali dan Takdir (2021) dalam jurnalnya menyebutkan IHT adalah program pelatihan yang diselenggarakan secara internal oleh sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi para pendidik dan staf sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pelatihan ini dilakukan secara internal dengan melibatkan instruktur atau fasilitator yang berasal dari dalam sekolah.

Keberhasilan pelaksanaan program supervisi akademik IHT akan diukur berdasarkan peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK. Kami menetapkan bahwa keberhasilan akan tercapai jika terjadi peningkatan sebesar 80% dalam kemampuan tersebut, dengan rata-rata nilai mencapai 80. Hal ini senada sebagaimana yang disebutkan oleh Musyadad (2022) dalam jurnalnya.

Analisis penggunaan media pembelajaran berbasis TIK oleh guru didasarkan pada penilaian *observer* dengan perhitungan menggunakan lima skor yaitu sangat baik dengan 5 skor, baik dengan 4 skor, cukup baik dengan 3 skor, kurang baik dengan 2 skor dan tidak baik dengan 1 skor. Berikut merupakan rumus perhitungan observasi guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK:

Skor yang diperoleh

Nilai skor = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$

Skor maksimum

(Sevtia AF el al, 2022: 1169)

Kriteria hasil persentase yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria hasil perhitungan persentase

Interval nilai (%)	Kriteria
80 – 100	Sangat baik
60 – 79,99	Baik
40 – 59,99	Cukup
20 – 39,99	Kurang baik
0 – 19,99	Tidak baik

Agar tindakan dilakukan secara benar dan dapat diukur keberhasilannya, diperlukan langkah-langkah dalam pengujian tindakan secara berulang dalam beberapa siklus sampai terbukti tindakan tersebut dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK. Pada umumnya pengujian dilakukan minimal

sebanyak tiga siklus, yang meliputi aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Abdullah: 2022).

Siklus I

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, kami telah melakukan persiapan yang penting untuk pelaksanaan supervisi akademik IHT. Persiapan tersebut mencakup: (a) penyusunan rencana pelaksanaan IHT dalam bentuk rancangan pengawasan akademik (RPA), (b) persiapan instrumen penelitian berupa lembar observasi, (c) penyusunan materi pelaksanaan IHT, serta (d) kesiapan ruangan dan peralatan yang diperlukan, seperti LCD, proyektor, laptop, pointer, dan lain sebagainya.

2) Pelaksanaan

Supervisi akademik IHT diadakan pada Sabtu, 29 Juli 2023, dari pukul 08.00 hingga 11.30 WIB. Dalam pelaksanaannya, IHT mengadopsi pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogi) dengan mengikuti alur MERRDEKA. Alur MERRDEKA ini mencakup langkah-langkah dari pemahaman pribadi, eksplorasi konsep, refleksi terbimbing, ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual, pemahaman yang lebih mendalam, koneksi antar materi, hingga penerapan nyata dalam tindakan.

3) Observasi

Berdasarkan analisis data observasi, dalam siklus pertama, lima dari sepuluh guru, atau 50%, berhasil membuat bahan ajar menggunakan media pembelajaran berbasis TIK. Guru-guru yang berhasil membuat bahan ajar menggunakan media pembelajaran TIK pada siklus ini adalah guru 2, guru 3, guru 4, guru 5, dan guru 10. Rata-rata kemampuan guru dalam pembuatan media pembelajaran TIK pada siklus pertama adalah 73, yang masih berada dalam kategori "belum berhasil."

4) Refleksi

Kemajuan guru dalam menciptakan dan menggunakan media pembelajaran berbasis TIK di sekolah masih rendah, hanya mencapai 50%. Dalam perincian, lima dari sepuluh guru yang mengikuti IHT berhasil membuat media pembelajaran TIK, dengan rata-rata nilai pembuatan bahan ajar sebesar 71, sementara penggunaannya mendapat rata-rata nilai 79.

Namun, lima guru lainnya belum berhasil mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK. Pada tahap refleksi siklus I, kami mengidentifikasi sejumlah kelemahan, termasuk desain yang kurang menarik, kurangnya pemanfaatan fitur-fitur media pembelajaran, dan kurangnya kreativitas serta interaktivitas dalam animasi.

Observasi juga mengungkapkan kesulitan dalam penggunaan LCD proyektor, seperti menghubungkannya dengan perangkat sumber sinyal, menyesuaikan fokus dan kecerahan gambar, penyesuaian vertikal dan horizontal gambar, mengganti input dan output pada proyektor, dan menyajikan konten dari sumber sinyal secara jelas.

Meskipun demikian, hasil siklus I belum mencapai target keberhasilan yang diinginkan (hanya mencapai 50% dari kriteria keberhasilan 80%). Oleh karena itu, perbaikan dan penyempurnaan direncanakan dalam siklus tindakan berikutnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis TIK di SMA IT Ma'had Rabbani.

Siklus 2

Pada siklus II, proses supervisi akademik IHT tetap mengikuti tahapan yang sama seperti pada siklus I, yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus II ini dilaksanakan pada Sabtu, 12 Agustus 2023, dari pukul 08.00 hingga 11.30. Dibandingkan dengan siklus sebelumnya (siklus I), perubahan yang mencolok terjadi, di mana beberapa guru yang sebelumnya belum berhasil dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK, kini berhasil mencapai tingkat keberhasilan dalam siklus II.

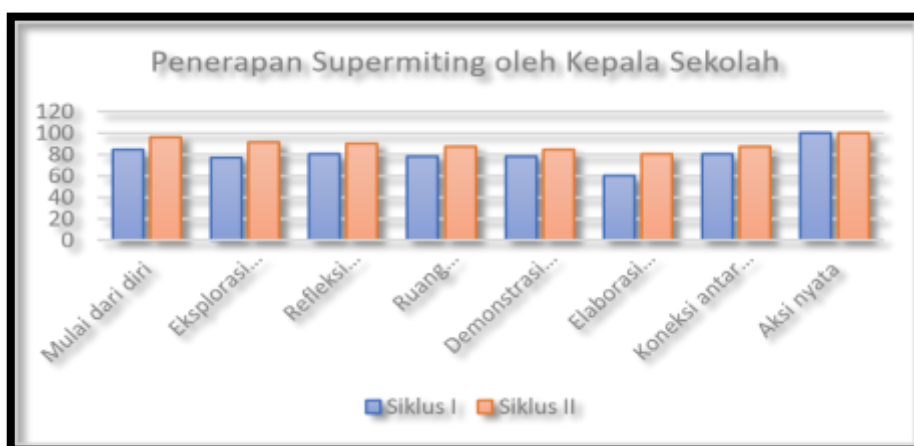
Tingkat keberhasilan guru dalam pembuatan media pembelajaran TIK mencapai 100%, dengan rata-rata peningkatan sebesar 88, yang merupakan perbaikan yang luar biasa dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Guru-guru berhasil memanfaatkan fitur-fitur media pembelajaran dengan efektif dalam aspek desain, menggunakan video dan efek suara, serta menampilkan kreativitas dan interaktivitas dengan menggunakan animasi untuk menjelaskan materi secara menarik. Mereka juga menunjukkan keterampilan dalam menyusun tata letak slide, menyisipkan objek, dan menggunakan fitur-fitur lainnya dalam aspek sistematika. Semua ini mencerminkan dampak positif dari supervisi IHT

dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran TIK yang efektif dan menarik bagi siswa.

Selain itu, guru-guru di sekolah telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri dan keterampilan mereka dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK. Mereka berhasil mengatasi rasa canggung dan menguasai berbagai aspek teknis, terutama dalam penggunaan LCD Proyektor.

Berdasarkan data, guru-guru mampu menggunakan media pembelajaran berbasis TIK dengan rata-rata capaian 93, mencapai tingkat keberhasilan sempurna sebesar 100%. Hasil ini senada dengan tindakan yang dilakukan oleh Anshori (2020) dengan judul supervisi akademik dengan pendekatan in house training (IHT) untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mendesain dan mengaplikasikan media pembelajaran. Hasil tindakan menunjukkan bahwa supervisi akademik melalui in house training (IHT) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembuatan media pembelajaran di SD Negeri 2 Pangkalan tiga Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat.

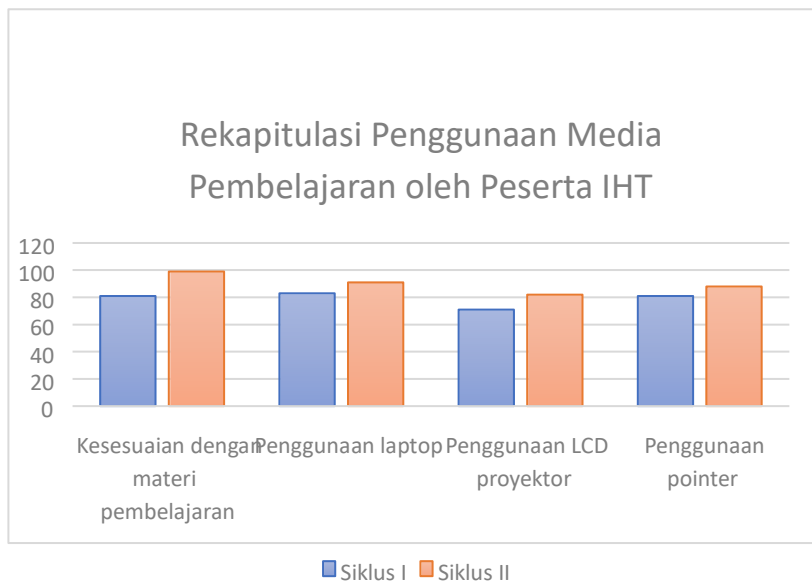
Secara keseluruhan, siklus 2 mencerminkan perbaikan yang nyata dalam pelaksanaan teknik supervisi akademik IHT untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK di sekolah.



Gambar 1. Pelaksanaan Supermiting oleh Kepala Sekolah



Gambar 2. Rekapitulasi Pembuatan Bahan Ajar Menggunakan Media Pembelajaran



Gambar 3. Rekapitulasi Pembuatan Bahan Ajar Menggunakan Media Pembelajaran

REFLEKSI

Tindakan supervisi akademik *in house training* (IHT) yang kami lakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah terbukti berhasil secara keseluruhan. Dalam dua siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, kami menyaksikan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK.

Akhirnya, semua guru telah menerapkan media pembelajaran berbasis TIK ini saat proses pembelajaran. Pembelajaran pun menjadi semakin interaktif dan siswa pun menjadi lebih termotivasi dalam belajarnya.

Link pendukung:

1. Instrumen Supermiting: <https://bit.ly/InstrumeN1>
2. Materi IHT: <https://bit.ly/Mater1IHT>
3. Hasil observasi Pelaksanaan *Supermiting* Kepala Sekolah: <https://bit.ly/ObservasiKS>
4. Hasil observasi Pelaksanaan *Supermiting* guru: <https://bit.ly/Observas1Guru>
5. Hasil bahan ajar dengan menggunakan media pembelajaran: <https://bit.ly/BahanAj4r>
6. Undangan, daftar hadir dan dokumentasi kegiatan *Supermiting*: <https://bit.ly/3Q7Fuhj>



SINTAS SANTIK

(Sekolah Integritas, Sekolah Antikorupsi)

Upaya Mewujudkan Generasi Antikorupsi

Wijaya Kurnia Santoso

Kepala SMA Bina Insan Mandiri, Kab. Nganjuk, Prov. Jawa Timur
wijayasantoso91@admin.sma.belajar.id

SITUASI

Berdasarkan data Transparency International Indonesia (TII) terkait dengan *Corruption Perception Index* (CPI) atau Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia pada tahun 2020, terjadi kemerosotan 3 poin menjadi 37 dari sebelumnya 40 pada tahun 2019 dan berada di posisi 102 dari 180 negara yang disurvei. Walaupun pada tahun 2021 naik 1 poin menjadi 38, pada tahun 2022 terjun bebas menjadi 34, ini berarti bahwa Indonesia masih memiliki masalah serius terhadap korupsi. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2022 sebesar 3,93 pada skala 0 sampai 5. Angka ini lebih tinggi dibandingkan capaian 2021 (3,88). Nilai indeks semakin mendekati 5 menunjukkan, masyarakat berperilaku semakin antikorupsi, sebaliknya nilai indeks yang semakin mendekati 0 menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin permisif terhadap korupsi.

Kondisi memprihatinkan terkait masih banyaknya perilaku korupsi tentu tidak bisa didiamkan, perlu upaya konkret dari seluruh masyarakat untuk menghentikan dan memutus rantai setan korupsi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui proses sosialisasi dan edukasi antikorupsi ke masyarakat melalui pendidikan. Perlu langkah konkret dan dukungan dari semua pihak agar sosialisasi dan pendidikan antikorupsi bisa masif, sistematis dan terstruktur sehingga berdampak luas ke masyarakat.

Hampir sepertiga dari waktu siswa dihabiskan di sekolah, maka sangat efektif apabila sekolah memiliki program untuk menanamkan integritas siswa dan warga sekolah. Inovasi Sintas Santik merupakan salah satu strategi yang sangat penting dan harus dilaksanakan secara komprehensif yang meliputi berbagai kegiatan belajar mengajar, kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler. Inovasi Sintas Santik ini memberikan pelayanan publik kepada anak usia sekolah (siswa) dan dilakukan di sekolah. Selain itu, inovasi ini juga melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah. Tidak bisa dipungkiri bahwa sekolah menjadi lingkungan ke dua setelah keluarga. Artinya lingkungan sekolah ini menjadi lingkungan pembentuk karakter dan kebiasaan para siswa.

Sebelum munculnya Sintas Santik ini nilai-nilai antikorupsi hanya diajarkan melalui insersi materi antikorupsi ke dalam mata pelajaran, seperti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) salah satunya. Tentunya hal tersebut masih kurang dan hanya dikerjakan oleh individu guru, belum dilakukan secara sistemik oleh sekolah. Padahal sekolah menjadi lingkungan ke dua setelah keluarga. Hampir sepertiga dari waktu siswa dihabiskan di sekolah, maka sangat efektif apabila sekolah memiliki program untuk menumbuhkembangkan nilai integritas dan antikorupsi siswa dan warga sekolah.

Munculnya inovasi Sintas Santik ini berdampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan dan ketertiban siswa serta meningkatnya budaya kritis dan antikorupsi warga sekolah. Dampak lain yang sudah bisa dirasakan dan dilihat dari keterlaksanaan dari program Sintas Santik adalah :

- a. Ada dasar pelaksanaan program Sintas Santik berupa Surat Keputusan Kepala Sekolah
- b. Tertibnya pelaporan BOS dan BPOPP sesuai peruntukannya dan bisa diakses laporan secara terbuka
- c. Adanya Zona Bersih Pungli, Gratifikasi dan Suap. Dalam aplikasinya adalah legalisir ijazah tidak perlu membayar dan tidak ada pungutan liar yang dibebankan ke siswa

- d. Adanya hasil karya tulisan guru/siswa terkait nilai integritas dan antikorupsi
- e. Adanya perangkat pembelajaran antikorupsi yang digunakan guru
- f. Lomba *board game* integritas di Kegiatan Akhir Semester
- g. Adanya kegiatan siswa bertema integritas dan antikorupsi
- h. Adanya guru yang tersertifikasi penyuluh antikorupsi dari LSP KPK RI

AKSI

Aksi yang dilakukan diilustrasikan sebagai Metode Sintas Santik yaitu:

Persiapan

1. Membuat Komitmen:
 - a) Komitmen dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah untuk melaksanakan Sintas Santik.
 - b) Penetapan program Sintas Santik sebagai program sekolah melalui surat keputusan kepala sekolah.
2. Penyusunan Rencana Kerja:
 - a) Menyusun rencana kerja yang memuat tujuan, target, kegiatan, dan *timeline* pelaksanaan Sintas Santik.
 - b) Melibatkan seluruh warga sekolah dalam penyusunan rencana kerja.
3. Pengembangan Kapasitas:
 - a) Melatih guru dan tenaga kependidikan tentang nilai-nilai integritas dan antikorupsi.
 - b) Mengundang narasumber dari KPK atau lembaga antikorupsi lainnya untuk memberikan pelatihan.

Implementasi

1. Integrasi dalam Kurikulum:
 - a) Mengintegrasikan nilai-nilai integritas dan antikorupsi dalam mata pelajaran yang ada.
 - b) Mengembangkan perangkat pembelajaran yang memuat materi antikorupsi.

2. Kegiatan Intrakurikuler:
 - a) Melaksanakan kegiatan intrakurikuler seperti upacara bendera, apel pagi, dan kegiatan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan antikorupsi.
 - b) Mengadakan lomba karya tulis, poster, dan video tentang antikorupsi.
3. Kegiatan Ekstrakurikuler:
 - a) Membentuk klub antikorupsi di sekolah.
 - b) Mengadakan kegiatan seperti seminar, *workshop*, dan pentas seni tentang antikorupsi.
4. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Kondusif:
 - a) Membangun budaya antikorupsi di sekolah dengan menerapkan sistem yang transparan dan akuntabel.
 - b) Menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari pungutan liar dan gratifikasi.

Monitoring dan Evaluasi

Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan Sintas Santik.

- a) Mengevaluasi efektivitas program Sintas Santik dalam meningkatkan nilai-nilai integritas dan antikorupsi pada siswa.
- b) Melakukan perbaikan dan penyesuaian program Sintas Santik berdasarkan hasil evaluasi.

Pengembangan dan Replikasi

Mengembangkan program Sintas Santik agar lebih efektif dan efisien.

- a) Berbagi praktik baik dengan sekolah lain dalam menerapkan Sintas Santik.
- b) Mendukung replikasi Sintas Santik di sekolah lain.

Dukungan

Mendukung program Sintas Santik dengan menyediakan anggaran yang memadai; memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang aktif dalam melaksanakan Sintas Santik.

REFLEKSI

Inovasi Sintas Santik nampaknya berhasil membantu peningkatan pencegahan tindakan koruptif, karena dalam pelaksanaannya mampu mendorong warga sekolah untuk terlibat langsung dalam proses penumbuhkembangan nilai integritas dan antikorupsi termasuk di masa pandemi. Misalnya, pelibatan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran antikorupsi dan kegiatan akhir semester siswa berupa lomba *board game* integritas.

Program Sintas Santik merupakan bagian dari proses penguatan pendidikan karakter dan penganggaran menggunakan anggaran sekolah baik BOS ataupun BPOPP. Sehingga pemerintah tidak perlu membuat program khusus terkait pendidikan antikorupsi, karena sudah terintegrasi di sekolah melalui program Sintas Santik. Langkah inovatif ini juga efisien karena *low cost* dengan *impact* yang jauh lebih besar.

Inovasi Sintas Santik juga sangat mudah dipindahkan, ditransfer dan diadaptasi oleh sekolah lain karena program tersebut sejalan dengan program sekolah yang sudah ada dan termasuk *low cost*, hanya membutuhkan komitmen yang kuat dari pemangku kebijakan (Kepala Sekolah) dan komitmen bersama seluruh warga sekolah untuk menerapkan nilai integritas dan antikorupsi dalam program tersebut.

Berkat konsisten menerapkan inovasi Sintas Santik pernah *diwawancarai* kantor berita Antara terkait penerapan pendidikan antikorupsi di masa pandemi serta diundang lembaga/organisasi lainnya menyampaikan hal yang sama. Inovasi Sintas Santik sudah mulai di replikasi di sekolah lain tingkat SMP dan dipaparkan di Kepala Sekolah dan Pengawas SMA di

Yogyakarta, Kalimantan Utara dan Banten serta dalam Rakornas Pendidikan Antikorupsi KPK RI.

Inovasi Sintas Santik ini dalam aspek sosial telah mampu menumbuhkembangkan kesadaran sikap antikorupsi. Bahkan guru mampu membuat penelitian untuk mengevaluasi dan mengembangkan nilai integritas dan antikorupsi. Dalam aspek ekonomi, inovasi ini menjadikan pengelolaan BOS dan BPOPP tepat sasaran sesuai dengan kepentingan warga sekolah dan petunjukteknis. Pengelolaan manajemen sekolah yang transparan menjadikan kemudahan akses laporan keuangan sekolah sekaligus meniadakan praktik suap, gratifikasi dan pungli.

Dalam hal lingkungan, inovasi ini mampu menumbuhkan daya dukung lingkungan sosial yang jauh lebih kondusif untuk anak, sehingga nilai integritas dan antikorupsi yang sudah diterapkan menjadi karakter di masa mendatang.

Inisiatif ini tak mungkin berhenti di tengah jalan, karena sejak awal sudah dikuatkan dengan surat keputusan Kepala Sekolah nomor 036/SMA-BIMA/KS/C/II/ 2019. Selain itu dikuatkan dengan Pergub Jatim nomor 83 tahun 2019, Domnis Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi Kepala Dinas Pendidikan Jatim nomor 188.4/2822/101.1/2020 dan Perbub Nganjuk no 17 tahun 2020. Dengan adanya peraturan tersebut maka inovasi Sintas Santik sangat bisa direplikasi di sekolah lainnya. Apalagi *sharing best practice* Sintas Santik sudah dilakukan dalam Rakornas Pendidikan Antikorupsi KPK tahun 2021, BPSDM Kalimantan Utara, BPSDM Banten dan Pelatihan dan Pendidikan DIY Yogyakarta.

Inovasi Sintas Santik pun mampu menjawab dan menyesuaikan ketika kondisi pandemi yang mengharuskan pembelajaran daring dengan menyesuaikan ke bentuk pembelajaran dan kegiatan daring, bahkan kampanye antikorupsi lebih mudah dilakukan melalui poster digital ataupun video antikorupsi yang *diupload* di media sosial.

Pembelajaran

Tentunya pelaksanaan sebuah program harus senantiasa dilakukan evaluasi dalam rangka melakukan penyempurnaan dan pengembangan program. Evaluasi pelaksanaan Sintas Santik dilaksanakan sekali setiap bulan dengan cara supervisi oleh kepala sekolah dan laporan data terlaksananya program.

Kepala sekolah mengumpulkan guru dan tenaga kependidikan untuk rapat evaluasi sekaligus menganalisis hambatan dan solusi terkait program yang dilaksanakan. Langkah evaluasi yang dilakukan yakni: **Pertama**, Laporan data keterlambatan dan ketidakhadiran guru dan siswa. **Kedua** Keterlaksanaan kegiatan perencanaan dan proses pembelajaran insersi materi integritas dan antikorupsi serta pelaksanaan lomba *board game* integritas, keterlaksanaan bimtek manajemen pengurus OSIS. **Ketiga**, laporan penggunaan anggaran sekolah sesuai petunjuk teknis dan akses warga sekolah ataupun masyarakat terhadap laporan anggaran sekolah mudah dilakukan.

Dari hasil evaluasi, data keterlambatan dan ketidakhadiran guru setelah dijalankan program Sintas Santik mengalami penurunan menjadi 5% dari sebelumnya mencapai 40%. Adanya *update* informasi secara berkala dan cepat terhadap penggunaan anggaran BOS dan BPOPP setelah inovasi dilakukan. Selain itu lahir kegiatan akhir semester ganjil secara tahunan berupa lomba *board game* integritas.

Yang membanggakan adalah lahirnya kader dari kalangan guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik yang kritis dan peduli terhadap masalah korupsi serta ikut berperan aktif menjadi bagian perlawanan terhadap korupsi sesuai kapasitas masing-masing, seperti halnya Kepala SMA Bina Insan Mandiri yang menjadi penyuluh antikorupsi yang tersertifikasi dari LSP KPK RI.

Sekolah telah memulai langkah awal sebagai *the agent of change* terlibat dalam perang melawan korupsi melalui lembaga pendidikan, sebab *no development without education and no education without teacher*. Upaya di atas terwujud apabila sekarang kita, terutama para kepala sekolah, guru, komite, orang tua dan semua yang terlibat dari pendidikan sepakat dan sefrekuensi untuk menerapkan sekolah integritas di sekolah masing-masing. Para penyuluh antikorupsi dari unsur pendidik (guru dan tenaga kependidikan) juga harus bersama memiliki tujuan dan program yang jelas serta dimungkinkan kolaborasi untuk saling berbagi praktik baik dalam mewujudkan sekolah integritas, sekolah antikorupsi.



Ir. Hendarman, M.Sc. Ph.D.

Kepala Sekolah, jadilah pilar inspirasi! Langkahmu membangun masa depan. Hadapi lomba KSPSTK dengan semangat, karena setiap usaha membawa perubahan.

Selamat Hari Guru Nasional!



Dr. Sumi Lestari

Kepala SMA inspiratif, pemimpin dan agen perubahan masyarakat. Tindakan sejalan kata, menjadikan sekolah inklusif, inovatif, dan pro-hasil. Aktif memperjuangkan hak pendidikan, memastikan kesetaraan bagi semua siswa.



Drs. Rukmana, M.Pd.

Kepada pemilik jiwa pahlawan dalam pendidikan, teruslah menyinari anak bangsa. Dedikasi dan karya anda, mengukir harapan masa depan pendidikan Indonesia. Selamat berkarya, inspirasi sejati!



Dr. Paiman

"Para kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam apresiasi KSPSTK Inovatif dan dedikatif 2023 menunjukkan semangat inovasi dan dedikasi luar biasa untuk pendidikan. Mereka tidak hanya inovatif dalam kepemimpinan, pendampingan dan system support, tetapi juga memiliki komitmen tinggi untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Mereka terlihat sangat inspiratif dan kami yakin mereka akan terus memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan."

ISBN 978-623-504-059-2 (PDF)

